



Exciting
Banten



**PARIWISATA
BANTEN DALAM ANGKA
TAHUN 2019**



**Exciting
Banten**



**PARIWISATA
BANTEN DALAM ANGKA
TAHUN 2019**

Pariwisata Banten Dalam Angka Tahun 2019

ISBN :

No. Publikasi:

Katalog:

Ukuran Buku: 14,8 cm x 21 cm

Jumlah Halaman: xiv + 151 halaman

Naskah:

BPS Provinsi Banten

Penyunting:

BPS Provinsi Banten

Desain Cover oleh:

BPS Provinsi Banten

Penerbit:

Dinas Pariwisata Provinsi Banten

Pencetak:

Sumber Ilustrasi: Seven Wonder of Banten (Banten Lama, Taman Nasional Ujung Kulon, Pantai Anyer-Carita, Suku Baduy, Tanjung Layar Bayah, Tanjung Lesung)

KATA PENGANTAR

Puji syukur kami panjatkan rasa syukur kehadirat Allah Subhanahuwataála atas selesainya penyusunan Buku Pariwisata Banten Dalam Angka Tahun 2019 telah dapat diselesaikan oleh Tim Penyusun dengan sebaik-baiknya. Buku Pariwisata Banten Dalam Angka Tahun 2019 ini memuat data kepariwisataan Banten periode tahun 2014-2018 seperti jumlah kunjungan wisatawan, wisatawan yang menggunakan jasa akomodasi, asal wisatawan, pengunjung objek wisata, sarana penunjang wisata, serta PDRB Pariwisata tahun 2014-2018 dan lain sebagainya.

Data yang disajikan dalam buku Pariwisata Banten Dalam Angka Tahun 2019 ini meliputi data primer dan data sekunder. Data Primer diperoleh langsung dari lapangan, sedangkan data sekunder diperoleh dari dokumen-dokumen sebelumnya, baik oleh Tim Penyusun maupun hasil kerjasama dengan seluruh Dinas pariwisata Kabupaten/Kota di wilayah banten serta semua pihak terkait lainnya.

Dengan telah selesainya pembuatan Buku Pariwisata Banten Dalam Angka Tahun 2019 ini, kami mengucapkan terima kasih kepada semua pihak terkait atas bantuan dan kerjasamanya selama ini. Kritik, saran dan masukan untuk penyempurnaan buku ini sangat kami harapkan. Demikian semoga buku ini bermanfaat bagi semua pihak yang memerlukan.

Tim Penyusun

Sambutan Kepala Dinas Pariwisata Provinsi Banten

Assalamuálaikum wa rahmatullahi wa barakatuh,
Salam sejahtera untuk kita semuanya.
Bismillahirrahmanirrahiim

Puji dan Syukur kami panjatkan kehadiran Allah Subhanahuwata'ala karena dengan rahmat dan hidayahnya, Buku Pariwisata Banten Dalam Angka Tahun 2019 dapat selesai disusun sesuai rencana. Buku Pariwisata Banten Dalam Angka ini memuat data kepariwisataan Banten yang meliputi kunjungan wisatawan, tingkat hunian hotel, lama tinggal serta data-data pendukung lainnya. Penyusunan buku ini selain dimaksudkan untuk memenuhi kebutuhan internal Dinas Pariwisata Banten, juga sebagai sarana untuk menginformasikan kepada masyarakat luas tentang perkembangan kepariwisataan Banten periode Tahun 2014-2018.

Kami menyampaikan banyak terima kasih dan penghargaan setinggi-tingginya kepada Badan Pusat Statistik Provinsi Banten atas kerjasamanya dalam membantu menyusun Buku Pariwisata Banten Dalam Angka Tahun 2019 ini. Semoga buku ini dapat memberikan manfaat kepada seluruh *stakeholder* pariwisata dan masyarakat dalam rangka meningkatkan dan mengembangkan kepariwisataan Banten.

Wa billahi taufiq wal hidayah wassalamuálaikum wa rahmatullahi wa barakatuh.

Serang, Desember 2019

**KEPALA DINAS PARIWISATA
PROVINSI BANTEN,**

ENENG NURCAHYATI



Daftar Isi

Halaman

Kata Pengantar	iii
Sambutan	v
Daftar Isi	vii
Daftar Tabel	viii
Daftar Gambar	xii
BAB I. Pendahuluan	1
1.1. Latar Belakang	3
1.2. Maksud dan Tujuan	13
1.3. Sasaran	14
1.4. Sistematika Penyajian	14
BAB II. Konsep dan Definisi	17
2.1. Pariwisata	19
2.2. Daya Tarik Wisata	24
2.3. Sarana dan Prasarana Pendukung	30
2.4. Produk Domestik Regional Bruto (PDRB)	33
BAB III. Potret Pariwisata Banten	37
3.1. Gambaran Umum	39
3.2. Daya Tarik Wisata Banten	52
3.3. Sarana dan Prasarana Pendukung Pariwisata	64
3.4. Kinerja Pariwisata Banten	69
BAB IV. Analisis PDRB Sektor Pariwisata	121
4.1. PDRB Nominal	124
4.2. Struktur PDRB Sektor Pariwisata	126
4.3. Pertumbuhan PDRB Sektor Pariwisata	131



Daftar Tabel

	<i>Halaman</i>
Tabel 3.1	Luas Wilayah Kabupaten/Kota di Provinsi Banten 40
Tabel 3.2	Distribusi Penggunaan Lahan menurut Kabupaten/Kota di Banten Tahun 2018 (persen) 42
Tabel 3.3	Jumlah Sungai, Situ/waduk dan Pulau Kecil dirinci menurut Kabupaten/Kota di Banten Tahun 2018 (Persen)..... 43
Tabel 3.4	Jumlah Objek Wisata Menurut Jenis Wisata di Provinsi Banten menurut Kabupaten/Kota 55
Tabel 3.5	Jumlah Museum, Situs Purbakala, dan Bangunan Bersejarah Lainnya di Provinsi Banten menurut Kabupaten/Kota 59
Tabel 3.6	Banyaknya Usaha Akomodasi dirinci menurut Klasifikasi Hotel Tahun 2014 – 2018 64
Tabel 3.7	Banyaknya Usaha Akomodasi dirinci menurut Kabupaten/Kota dan Klasifikasi Hotel Tahun 2017 – 2018 .. 65
Tabel 3.8	Banyaknya Usaha, Kamar, Tempat Tidur pada Usaha Akomodasi dirinci menurut Klasifikasi Hotel Tahun 2014 – 2018..... 66
Tabel 3.9	Banyaknya Usaha, Kamar, Tempat Tidur pada Usaha Akomodasi dirinci menurut Kabupaten/Kota Tahun 2017 – 2018 67
Tabel 3.10	Banyaknya Unit Usaha Pendukung Sektor Pariwisata di Provinsi Banten 2014-2018 68
Tabel 3.11	Persentase Tingkat Penghunian Kamar (TPK) Hotel Tahun 2014-2018..... 69
Tabel 3.12	Persentase Tingkat Penghunian Kamar (TPK) Gabungan pada Usaha Akomodasi dirinci menurut Bulan Tahun 2017 – 2018 71



Tabel 3.13 Persentase Tingkat Penghunian Kamar (TPK) Hotel Berbintang pada Usaha Akomodasi Dirinci menurut Bulan Tahun 2014–2018 72

Tabel 3.14 Persentase Tingkat Penghunian Kamar (TPK) Hotel Non Bintang pada Usaha Akomodasi dirinci menurut Bulan Tahun 2017 – 2018 73

Tabel 3.15 Persentase Tingkat Penghunian Kamar (TPK) Gabungan Pada Usaha Akomodasi dirinci menurut Kabupaten/Kota Tahun 2017 – 2018 74

Tabel 3.16 Jumlah Tamu Asing dan Tamu Dalam Negeri pada Usaha Akomodasi dirinci menurut Klasifikasi Hotel Tahun 2014-2018 (ribu orang) 75

Tabel 3.17 Jumlah Tamu Asing pada Usaha Akomodasi dirinci menurut Kabupaten/Kota Tahun 2014-2018 (ribu orang) 77

Tabel 3.18 Jumlah Tamu Asing pada Hotel Bintang dirinci menurut Kabupaten/Kota Tahun 2014-2018 (ribu orang) ... 78

Tabel 3.19 Jumlah Tamu Asing pada Hotel Non Bintang dirinci menurut Kabupaten/Kota Tahun 2014-2018 (ribu orang) ... 79

Tabel 3.20 Jumlah Tamu Dalam Negeri pada Usaha Akomodasi dirinci menurut Kabupaten/Kota Tahun 2014-2018(ribu orang) 80

Tabel 3.21 Jumlah Tamu Dalam Negeri pada Hotel Bintang dirinci menurut Kabupaten/Kota Tahun 2014-2018(ribu orang) ... 81

Tabel 3.22 Jumlah Tamu Dalam Negeri pada Hotel Non Bintang dirinci menurut Kabupaten/Kota Tahun 2014-2018(ribu orang) 82

Tabel 3.23 Jumlah Tamu Asing dan Tamu Dalam Negeri pada Usaha Akomodasi dirinci menurut Kabupaten/Kota Tahun 2014-2018..... 83

Tabel 3.24 Jumlah Tamu Asing dan Tamu Dalam Negeri pada Usaha Akomodasi dirinci menurut Kabupaten/Kota dan Klasifikasi Hotel Tahun 2014-2018 (ribu orang) 84



Tabel 3.25	Rata-rata Lama Menginap Tamu Asing dan Tamu Dalam Negeri Pada Usaha Akomodasi dirinci menurut Klasifikasi Tahun 2014-2018	85
Tabel 3.26	Rata-rata Lama Menginap Tamu Asing dan Tamu Dalam Negeri dirinci menurut Kabupaten/Kota dan Klasifikasi Hotel 2017-2018	87
Tabel 3.27	Rata-rata Lama Menginap Tamu Asing dirinci menurut Kabupaten/Kota dan Klasifikasi Hotel 2014-2018	88
Tabel 3.28	Rata-rata Lama Menginap Tamu Dalam Negeri pada Usaha Akomodasi dirinci menurut Klasifikasi Hotel Tahun 2017-2018	89
Tabel 3.29	Kedatangan Wisatawan Mancanegara melalui Bandara Soekarno Hatta menurut Kebangsaan Tahun 2017-2018 ...	90
Tabel 3.30	Kedatangan Wisatawan Mancanegara setiap Bulan melalui Bandara Soekarno Hatta Tahun 2017-2018	93
Tabel 3.31	Jumlah Wisatawan Mancanegara dan Wisatawan Nusantara ke Provinsi Banten Tahun 2014-2018	96
Tabel 3.32	Jumlah Wisatawan Mancanegara dan Wisatawan Nusantara ke Provinsi Banten Menurut Kabupaten/Kota Tahun 2018	97
Tabel 3.33	Jumlah Kedatangan/Keberangkatan Penumpang pesawat di Bandara Soekarno–Hatta Tahun 2018	98
Tabel 3.34	Jumlah Pengunjung Daya Tarik Wisata di Kabupaten Pandeglang Tahun 2018	99
Tabel 3.35	Jumlah Pengunjung Daya Tarik Wisata di Kabupaten Lebak Tahun 2018	101
Tabel 3.36	Jumlah Pengunjung Daya Tarik Wisata di Kabupaten Lebak Tahun 2018	103
Tabel 3.37	Jumlah Pengunjung Daya Tarik Wisata di Kabupaten Serang Tahun 2018.....	105
Tabel 3.38	Jumlah Pengunjung Daya Tarik Wisata di Kota Tangerang Tahun 2018.....	107



Tabel 3.39 Jumlah Pengunjung Daya Tarik Wisata di Kota Cilegon Tahun 2018..... 109

Tabel 3.40 Jumlah Pengunjung Daya Tarik Wisata di Kota Serang Tahun 2018..... 111

Tabel 3.41 Jumlah Pengunjung Daya Tarik Wisata di Kota Tangerang Selatan Tahun 2018..... 113

Tabel 3.42 Jumlah Pengunjung Daya Tarik Wisata di MICE dan Taman Nasinal ujung Kulon Tahun 115

Tabel 3.43 Pangsa dan Peran PDRB Pariwisata Banten Tahun 2017-2018..... 120

Tabel 4.1 PDRB Sektor Pariwisata Provinsi Banten Atas Dasar Harga Berlaku Tahun 2016-2018 (juta rupiah) 124

Tabel 4.2 Distribusi PDRB Sektor Pariwisata Provinsi Banten Menurut Kegiatan Usaha Pariwisata Tahun 2016 dan 2018 (persen) 127

Tabel 4.3 Pertumbuhan PDRB Sektor Pariwisata Provinsi Banten Menurut Kegiatan Usaha Pariwisata Tahun 2016 dan 2018 132

Tabel 4.4 PDRB Sektor Pariwisata Provinsi Banten Atas Dasar Harga Berlaku Tahun 2015-2018 (juta rupiah) 136

Tabel 4.5 PDRB Sektor Pariwisata Provinsi Banten Atas Dasar Harga Konstan 2010 Tahun 2015-2018 (juta rupiah) 138

Tabel 4.6 Distribusi PDRB Sektor Pariwisata Provinsi Banten Atas Dasar Harga Berlaku, Tahun 2015-2018 (persen) 140

Tabel 4.7 Distribusi PDRB Sektor Pariwisata Provinsi Banten Atas Dasar Harga Konstan 2010, Tahun 2015-2018 (persen) 142

Tabel 4.8 Laju Pertumbuhan PDRB Sektor Pariwisata Provinsi Banten Atas Dasar Harga Berlaku, Tahun 2015-2018 (persen) 144

Tabel 4.9 Laju Pertumbuhan PDRB Sektor Pariwisata Provinsi Banten Atas Dasar Harga Konstan 2010, Tahun 2015-2018 (persen) 146



Tabel 4.10	Indeks Harga Implisit PDRB Sektor Pariwisata Provinsi Banten Atas Dasar Harga Konstan 2010, Tahun 2015-2018 (persen).....	148
Tabel 4.11	Sumber Pertumbuhan PDRB Sektor Pariwisata Provinsi Banten Tahun 2015-2018.....	150

Daftar Gambar

Halaman

Gambar 1.1	Kedatangan Turis Internasional, 2018	4
Gambar 1.2.	Kedatangan Turis Internasional, 2016-2018	5
Gambar 1.3	Pertumbuhan Wisman ke Indonesia tahun 2018	6
Gambar 1.4	Jumlah Perjalanan Wisatawan Nusantara (Wisnus) dan Total Pengeluaran Wisata Tahun 2008-2018	7
Gambar 3.1	Panjang Jalan (Km) dan Panjang jalan per Km ² menurut Kabupaten/Kota di Provinsi Banten	45
Gambar 3.2	Event Promosi Seven Wonders of Banten	53
Gambar 3.3	Jumlah Usaha Akomodasi menurut Klasifikasi Hotel Tahun 2014-2018	61
Gambar 3.4	Distribusi Kamar Usaha Akomodasi menurut Kabupaten/Kota Tahun 2018	62
Gambar 3.5	Distribusi Tempat Tidur Usaha Akomodasi menurut Klasifikasi Hotel Tahun 2018	70
Gambar 3.6	TPK menurut Klasifikasi Hotel Tahun 2014-2018	67
Gambar 3.7	Jumlah Tamu Hotel yang Menginap di Provinsi Banten Tahun 2017-2018	76
Gambar 3.8	Perbandingan RLMT menurut Klasifikasi Hotel di Provinsi Banten Tahun 2017-2018	86
Gambar 3.9	Peringkat Sepuluh Besar Wisatawan Mancanegara melalui Bandara Soekarno Hatta Tahun 2018	92
Gambar 3.10	Kedatangan Wisatawan Mancanegara di Bandara Soekarno Hatta Tahun 2014-2018	94
Gambar 3.11	Perkembangan Wisatawan ke Provinsi Banten Tahun 2014-2018 (ribu orang)	95
Gambar 3.12	Analisis SWOT Pariwisata Provinsi Banten	116



Gambar 4.1 Distribusi PDRB Sektor Pariwisata Provinsi Banten menurut Kegiatan Usaha Pariwisata Tahun 2018 (persen)	129
Gambar 4.2 Pertumbuhan 5 (lima) Usaha Pariwisata yang Memiliki Kontribusi Dominan terhadap PDRB Sektor Pariwisata Provinsi Banten Tahun 2016-2018 (persen)	135





BAB 1

PENDAHULUAN

exciting
banten



PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Banten merupakan provinsi yang telah dicanangkan menjadi salah satu wilayah penyangga (*buffer*) antara pulau Jawa dan Sumatra dalam paradigma Master Plan Percepatan Pembangunan Ekonomi Indonesia (MP3EI) 2011-2025, memiliki potensi pariwisata yang sangat besar. Hal ini didukung pula dengan diterbitkannya Peraturan Pemerintah (PP) Nomor 26 tahun 2012, yang menetapkan Tanjung Lesung sebagai salah satu Kawasan Ekonomi Khusus (KEK), selain Sei Mengkei dan Bitung.

Merujuk pada strategi MP3EI yaitu pengembangan potensi ekonomi daerah; terintegrasi secara lokal dan terhubung secara global; serta peningkatan SDM dan IPTEK; ditambah dengan legalitas penetapan KEK di Tanjung Lesung, sudah saatnya bagi pariwisata untuk mendapatkan perhatian khusus dari *stakeholders* Provinsi Banten. Hal ini tentu saja sangat sejalan dengan tema Koridor Ekonomi Pulau Jawa yang berperan sebagai pendukung industri dan jasa nasional.

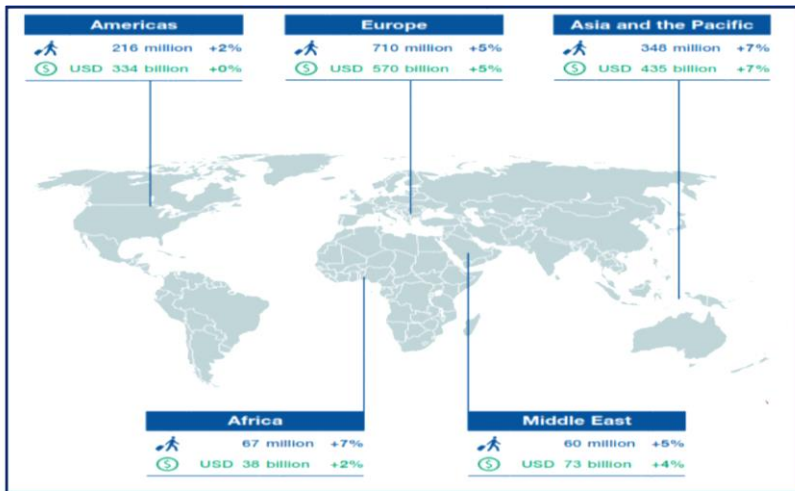
Pariwisata yang selalu diidentikkan dengan kegiatan perjalanan adalah suatu aktivitas sadar yang secara langsung maupun tidak langsung menyentuh dan melibatkan masyarakat. Keterlibatan masyarakat dalam pariwisata bisa sebagai konsumen jasa pariwisata maupun berperan menjadi produsen atau penyedia barang/jasa dalam kegiatan pariwisata. Masyarakat bersentuhan langsung dengan kegiatan pariwisata karena merupakan bagian dari lingkungan sosial-ekonomi yang melingkupi kegiatan pariwisata secara luas.



Dengan demikian, masyarakat termasuk juga pemangku kepentingan dalam sistem besar kepariwisataan yang harus diberdayakan dengan seutuhnya.

Dahulu, ketika ada keterbatasan sarana dan prasarana transportasi, perjalanan wisata hanya dapat dilakukan oleh kalangan ekonomi atas saja, dengan tujuan untuk berlibur atau mencari kesenangan (*leisure*). Sejalan dengan perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi dan informasi serta peningkatan pendapatan penduduk secara umum, perjalanan wisata terus berkembang dan kian meluas bahkan tidak hanya dilakukan oleh kalangan atas saja tetapi juga mencakup kalangan menengah ke bawah karena kegiatan pariwisata telah menjelma menjadi fenomena sosial, budaya dan ekonomi.

Gambar 1.1 Kedatangan Turis Internasional, 2018



Sumber : UNWTO

Salah satu contoh fenomena sektor pariwisata adalah perkembangan kegiatan ini di level internasional selama hampir lima dasawarsa terakhir yang sangat menjanjikan. Jumlah wisatawan internasional pada tahun 2018 tercatat

1,4 milyar orang dengan pertumbuhan sebesar 5,4%. Kunjungan yang terbanyak yaitu ke kawasan Eropa sebanyak 710 juta orang dengan pertumbuhan sebesar 5% (UNWTO, 2018).

Gambar 1.2 Kedatangan Turis Internasional, 2016-2018

Country / Region	Series	International Tourist Arrivals (Thousand)			Change		Share (%)	
		2016	2017	2018*	17/16(%)	18*/17(%)	2017	2018
Asia and the Pacific		306.414	325.133	350.145	6,11	7,70	100,00	100,00
<i>North-East Asia</i>		<i>154.302</i>	<i>159.515</i>	<i>169.190</i>	<i>3,38</i>	<i>6,10</i>	<i>49,06</i>	<i>48,30</i>
<i>South-East Asia</i>		<i>111.277</i>	<i>121.558</i>	<i>131.094</i>	<i>9,24</i>	<i>7,80</i>	<i>37,39</i>	<i>37,40</i>
Brunei	TF	219	259	278	18,26	7,30	0,08	0,10
Cambodia	TF	5.012	5.602	6.201	11,77	10,70	1,72	1,80
Indonesia	VF/TF	11.519	14.040	15.810	21,88	12,58	4,32	4,50
Laos	TF	3.315	3.257	3.770	-1,75	15,80	1,00	1,10
Malaysia	TF	26.757	25.948	25.832	-3,02	-0,40	7,98	7,40
Myanmar	TF	2907	3.443	3.551	18,44	3,10	1,06	1,00
Philippines	TF	5.967	6.621	7.129	10,96	7,70	2,04	2,00
Singapore	TF	12.914	13.909	14.673	7,70	5,50	4,28	4,20
Thailand	TF	32.588	35.483	38.277	8,88	7,90	10,91	10,90
Timor-Leste	TF	66	74	75	12,12	1,40	0,02	0,00
Vietnam	VF	10.013	12.922	15.498	29,05	19,90	3,97	4,40
<i>Oceania</i>		<i>15.658</i>	<i>16.580</i>	<i>17.044</i>	<i>5,89</i>	<i>2,80</i>	<i>5,10</i>	<i>4,90</i>
<i>South Asia</i>		<i>25.177</i>	<i>27.480</i>	<i>32.817</i>	<i>9,15</i>	<i>19,40</i>	<i>8,45</i>	<i>9,40</i>

Sumber : UNWTO

Fakta menarik lainnya adalah *share* industri pariwisata tahun 2018 yang luar biasa dari kawasan Asia-Pasifik yaitu mencapai 25% dengan pertumbuhan sebesar 7%. Meski belum bisa melampaui *share* dari kawasan Eropa yang sebesar 51% tetapi untuk *growth* kunjungan wisatawan ke kawasan Asia-Pasifik melampaui kawasan Eropa yaitu sebesar 7%, untuk tahun yang sama. namun capaian kinerja industri pariwisata di kawasan Asia-Pasifik tidak bisa dipandang sebelah mata, terlebih Indonesia merupakan bagian dari kawasan ini yang secara aktif ikut menyumbang perkembangan pariwisata internasional.



Peran Indonesia sendiri dalam pariwisata internasional tahun 2018 dapat dikatakan sungguh menakjubkan dimana Indonesia peringkat 9 dunia sebagai negara dengan pertumbuhan wisatawan mancanegara (wisman) tercepat. Pertumbuhan kunjungan wisatawan mancanegara ke Indonesia tahun 2018 mencapai 13% dimana pertumbuhan ini sedikit menurun dibanding pertumbuhan tahun 2017 yang mencapai 22%. Pada tahun 2018 secara umum pertumbuhan wisatawan mancanegara di Negara-negara ASEAN cenderung lebih kecil dibanding pertumbuhan tahun 2017. Pesaing dari pertumbuhan Indonesia adalah Vietnam yang tumbuh 20% dan Laos yang tumbuh 16%. Sedangkan untuk negara-negara ASEAN yang lain seperti Singapura dan Thailand tumbuh kurang dari 8%, bahkan Malaysia mengalami penurunan 0,4% untuk periode yang sama.

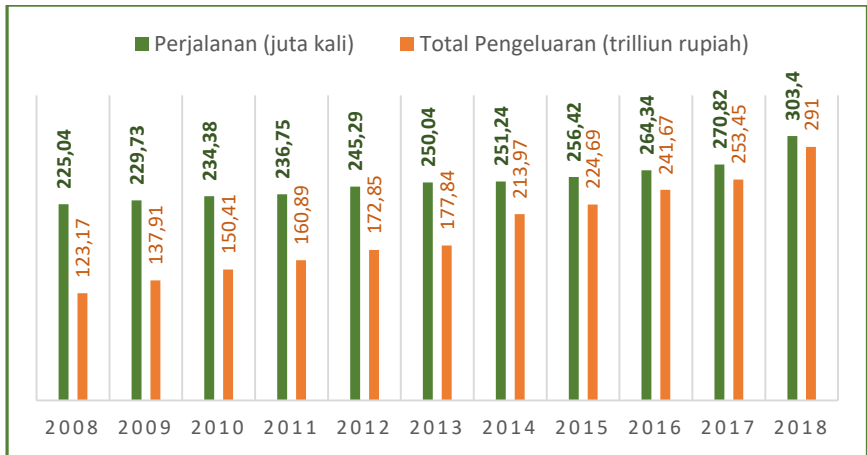
Gambar 1.3 Pertumbuhan Wisman ke Indonesia Tahun 2018



Sumber : diadopsi dari presentasi Staf ahli bidang teknologi dan komunikasi, KEMENPAR 2018

Berbeda dengan pariwisata internasional, perkembangan jumlah perjalanan yang dilakukan oleh wisatawan pada tataran domestik tidak terlalu memperlihatkan hal yang luar biasa. Meski jumlah perjalanan yang dilakukan wisatawan nusantara terus mengalami peningkatan dalam kurun hampir satu dasawarsa terakhir, dari 225,04 juta pada tahun 2008, namun baru mencapai 303,40 juta orang di tahun 2018, atau secara rata-rata mengalami peningkatan 3,08% per tahun. Hal yang menarik adalah peningkatan total pengeluaran konsumsi wisatawan nusantara yang mengalami pertumbuhan yang cukup signifikan dalam kurun waktu yang sama, yaitu dari sebelumnya hanya 123,17 triliun rupiah menjadi sebesar 291 triliun rupiah pada tahun 2018, dengan peningkatan rata-rata mencapai 14,82% per tahun. Kondisi ini tidak saja dipengaruhi oleh dua faktor yang telah disebutkan sebelumnya, namun juga disebabkan oleh beberapa faktor yang memicu pola permintaan terkini atas jasa pariwisata.

Gambar 1. 4 Jumlah Perjalanan Wisatawan Nusantara (Wisnus) dan Total Pengeluaran Wisata, Tahun 2008- 2018.



Sumber : Badan Pusat Statistik, Juni 2019



Fakta yang telah disajikan tadi, tentu saja membuktikan bahwa pariwisata merupakan kegiatan yang potensial bagi pengembangan ekonomi suatu wilayah karena tidak hanya dapat mendorong ekspansi dari lapangan kerja yang sudah ada, namun termasuk juga memicu penciptaan lapangan kerja baru. Sektor pariwisata adalah aktivitas ekonomi lintas sektoral yang menjelma menjadi kesatuan unit produksi yang berasal dari berbagai jenis industri yang cenderung bersifat padat karya (*labour intensive*) sehingga tidak hanya pekerja terdidik (*skilled labour*) saja yang diserap tetapi termasuk juga pekerja kurang terdidik (*unskilled labour*). Kondisi seperti ini tidak hanya terjadi di Indonesia, namun terjadi di belahan dunia lain, dan secara tidak langsung ikut membantu mengurangi angka kemiskinan.

Beberapa fakta yang telah ditampilkan tentu saja menggiurkan bagi berbagai kalangan, khususnya penyedia jasa pariwisata mengingat pariwisata adalah industri yang potensial. Selain pengusaha, pemerintah sebagai salah satu *stakeholders* juga berkepentingan dalam kegiatan pariwisata karena memberi banyak manfaat bagi hajat hidup masyarakat secara luas. Hal ini karena jika ditinjau dari sisi ekonomi, pariwisata bisa memiliki dampak langsung maupun tidak langsung. Dampak langsung berasal dari uang yang dibelanjakan para wisatawan di tempat tujuan wisata sehingga akan meningkatkan permintaan barang/jasa yang terkait dengan kegiatan pariwisata. Sementara, dampak tidak langsung terjadi akibat permintaan yang meningkat tadi, maka secara tidak langsung akan mendorong peningkatan pendapatan, baik untuk institusi swasta sebagai pelaku ekonomi langsung, maupun juga pemerintah dan rumah tangga. *Effect multiplier* akan terhenti atau mengecil jika uang dari wisatawan itu disimpan atau dibelanjakan di luar lingkungan masyarakat atau di luar negeri, misalnya untuk mengimpor

keperluan wisatawan itu sendiri. Adapun kebocoran ekonomi (*economic leakage*) sendiri bisa saja terjadi jika pengembangan pariwisata dilaksanakan secara tidak tepat, dalam arti tidak sesuai dengan potensi sumber daya yang dimiliki oleh pihak setempat.

Kepentingan pemerintah dalam kepariwisataan tentu saja terkait dengan potensi pendapatan yang diperoleh dari pajak daerah serta retribusi. Selaku salah satu pemangku kepentingan dalam kepariwisataan, pemerintah memperoleh manfaat lain dari munculnya setiap unit usaha pariwisata baik dalam skala mikro-kecil maupun sudah tergolong usaha menengah-besar. Hal ini tentu berhubungan erat dengan penciptaan lapangan kerja yang akan diikuti oleh penyerapan tenaga kerja. Implikasi dari kondisi ini, sektor pariwisata secara tidak langsung juga ikut andil dalam upaya pemerintah untuk menurunkan angka pengangguran dan juga tidak mustahil turut juga membantu menurunkan angka kemiskinan melalui penciptaan lapangan pekerjaan tadi karena secara tidak langsung akan meningkatkan pendapatan masyarakat secara menyeluruh.

Melihat manfaat langsung maupun secara tidak langsung dari sektor pariwisata, tentu saja sangat beralasan jika kemudian Dinas Pariwisata dengan kewenangannya akan mewujudkan kelembagaan pemerintahan daerah yang efektif, efisien, transparan & akuntabel (tujuan) dengan sasaran terwujudnya tata kelola pemerintahan yang baik, upaya tersebut akan diwujudkan melalui strategi meningkatkan Kualitas kelembagaan dan ketatalaksanaan Dinas Pariwisata, dengan arah kebijakan menciptakan tata kelola pemerintahan yang baik. Sedangkan untuk “meningkatkan kualitas pertumbuhan dan pemerataan ekonomi” di tahun 2022 maka Dinas Pariwisata dengan kewenangannya akan “meningkatkan aktivitas pariwisata melalui pengembangan destinasi wisata



yang berdaya saing” dengan sasaran, “meningkatnya jumlah destinasi wisata dengan dukungan keragaman daya tarik, sistem promosi pariwisata yang efektif, efisien dan industri usaha pariwisata ekonomi kreatif mandiri serta profesional”, upaya tersebut akan diwujudkan melalui strategi pengembangan pengelolaan destinasi pariwisata yang menarik & profesional melalui pengembangan sistem promosi pariwisata, penguatan struktur industri pariwisata & ekonomi kreatif, peningkatan kapasitas pelaku usaha industri pariwisata & ekonomi kreatif, dengan arah kebijakan (1) Peningkatan daya tarik dan daya saing destinasi, (2) Pengembangan segmentasi pasar pariwisata nusantara dan mancanegara, (3) Pembangunan dan pengembangan industri pariwisata dan ekonomi kreatif di kawasan destinasi wisata, (4) Peningkatan kapasitas pelaku usaha industri pariwisata dan ekonomi kreatif di kawasan destinasi wisata.

Berkenaan dengan dampak kegiatan pariwisata yang demikian besar tadi, pembangunan kepariwisataan harus diselenggarakan secara terintegrasi dan berkelanjutan dengan merangkul seluruh pemangku kepentingan. Merujuk pada Undang-undang nomor 10 tahun 2009, maka pembangunan kepariwisataan harus berdasarkan asas manfaat, kekeluargaan, adil dan merata, keseimbangan, kemandirian, kelestarian, partisipatif, berkelanjutan, demokratis, kesetaraan, dan kesatuan, melalui perencanaan yang memperhatikan keanekaragaman, keunikan dan kekhasan budaya dan alam serta kebutuhan manusia untuk berwisata. Hal ini karena mengacu pada hakekat pembangunan pariwisata sebagai upaya untuk mengembangkan dan memanfaatkan beragam daya tarik wisata, baik dalam bentuk kekayaan alam yang indah, keanekaragaman flora dan fauna, kemajemukan tradisi dan seni

budaya maupun peninggalan sejarah, atau bahkan daya tarik wisata buatan dengan tema tertentu.

Pembangunan kepariwisataan sudah seharusnya tidak hanya tertuju pada bagaimana cara melakukan pengembangan destinasi wisata secara parsial saja tanpa memperhatikan aspek lain yang terkait. Sebagaimana diketahui, tidak ada satu aktivitas ekonomi sekalipun di dunia ini yang tidak terkait dengan kegiatan lainnya, dan demikian pula dengan pariwisata yang jelas-jelas merupakan klaster yang terdiri dari berbagai sektor ekonomi yang tentu saja secara luas mempunyai keterkaitan dengan lainnya. Secara umum industri pariwisata merupakan gabungan dari produk barang dan jasa. Konsumen industri pariwisata, biasa disebut wisatawan, tidak hanya membeli produk barang berupa makanan, minuman, dan cinderamata, tetapi juga pengalaman bagaimana mereka menikmatinya. Bahkan untuk produk yang berupa atraksi wisata, kamar hotel, maupun kursi pesawat yang dijual murni, adalah jasa karena wisatawan hanya boleh menikmatinya tanpa bisa membawanya pulang.

Inti dari produk pariwisata adalah destinasi wisata. Inilah yang menjadi daya tarik utama atau *core business* dari industri pariwisata. Destinasi berkaitan dengan sebuah tempat atau wilayah yang mempunyai keunggulan dan ciri khas, baik secara geografi maupun budaya, sehingga dapat menarik wisatawan untuk mengunjungi dan menikmatinya. Semua produk yang berkaitan dengan perjalanan sebelum, selama, dan sesudah mengunjungi suatu destinasi, adalah produk-produk pendukung industri pariwisata. Produk-produk tersebut menyatu dan tidak bisa dipisahkan untuk menciptakan pengalaman yang “memuaskan” bagi wisatawan. Untuk membuat sebuah destinasi wisata yang unggul, sebelum sebuah destinasi diperkenalkan dan



dijual, terlebih dahulu harus dikaji 3 aspek utama (3A) yang harus dimiliki, yaitu *attraction*, *accessibility*, dan *amenity*.

Berkaitan dengan pembangunan kepariwisataan agar pariwisata daerah memiliki keunggulan banding dan daya saing yang tinggi diperlukan data statistik yang mencakup 3 aspek utama tadi. Dengan kata lain, ketersediaan statistik pariwisata harus terintegrasi karena menjadi sebuah syarat minimal untuk memulai perencanaan pembangunan kepariwisataan agar menjadi lebih tepat sasaran dan komprehensif sesuai dengan rencana strategis yang telah ditetapkan.

Upaya untuk melaksanakan Renstra sangat membutuhkan basis data yang baik sehingga kondisi terkini mengenai kepariwisataan suatu wilayah dapat diketahui dengan baik. Hasil potret terkini tadi dapat dijadikan sebagai bahan rujukan untuk memetakan kondisi kepariwisataan di suatu daerah secara lengkap. Berdasarkan hasil pemetaan tadi, baru kemudian dapat diputuskan prioritas penanganan kegiatan-kegiatan pariwisata potensial termasuk juga melakukan upaya-upaya pelestarian, penataan dan pemeliharaan obyek dan daya tarik wisata yang telah ada secara simultan.

Berkenaan dengan basis data kepariwisataan, sayangnya sekali, sampai saat ini di Provinsi Banten belum tersedia secara lengkap dan berkala. Menyikapi hal tersebut, penyediaan basis data yang lengkap dan berkala menjadi masalah yang urgen, karena tanpa dukungan data yang baik, penyusunan program pembangunan tidak akan tepat sasaran. Oleh karena itu, perlu sama-sama dipahami bahwa membangun basis data juga merupakan salah satu proses pembangunan yang tidak kalah penting dan tidak dapat dianggap sebagai hal yang sepele. Hal ini terkait dengan konsekuensi yang akan diterima jika tidak mengindahkan proses membangun basis data dalam

pembangunan di seluruh sektor. Memang biaya membangun basis data bisa dikatakan mahal, namun akan lebih mahal lagi dampak yang ditimbulkan akibat pelaksanaan program pembangunan menjadi tidak tetap sasaran sebagai konsekuensi tidak adanya dukungan oleh basis data yang baik. Berdasarkan kebutuhan akan statistik pariwisata yang terintegrasi tadi, maka dilaksanakan Penyusunan Buku Pariwisata Banten Dalam Angka Tahun 2019, yang berusaha menyajikan data terkait dengan 3 aspek utama kepariwisataan, untuk kondisi data 2018 serta beberapa tahun sebelumnya.

1.2 Maksud dan Tujuan

Penyusunan Buku Pariwisata Banten Dalam Angka Tahun 2019 ini dimaksudkan untuk membuat basis data yang terkoneksi dan terintegrasi dengan data–data riil di setiap destinasi wisata yang ada di Provinsi Banten. Diharapkan, dengan tersusunnya buku ini, akan memberikan manfaat yang lebih signifikan dalam menunjang kegiatan perencanaan, pemetaan, pengembangan serta evaluasi di sektor kepariwisataan yang ada di Provinsi Banten.

Adapun tujuan dari **Penyusunan Buku Pariwisata Banten Dalam Angka Tahun 2019** adalah untuk mengidentifikasi data dan informasi aktual yang terkait secara langsung maupun tidak langsung dengan kepariwisataan. Dengan demikian, basis data yang disajikan dari buku ini, yang merupakan potret mengenai kondisi kepariwisataan terkini, dapat dijadikan sebagai acuan penyusunan perencanaan kebijakan, program dan kegiatan bagi seluruh pemangku kepentingan baik pemerintah pusat maupun daerah, kalangan dunia usaha sebagai pelaku industri pariwisata, para akademisi, dan masyarakat Provinsi Banten pada umumnya.



1.3 Sasaran

Kegiatan **Penyusunan Buku Pariwisata Banten Dalam Angka Tahun 2019** ini memiliki beberapa sasaran, yaitu:

1. Terpetakannya aspek pengelolaan serta pengembangan kepariwisataan, meliputi: destinasi, industri, pemasaran, dan kelembagaan.
2. Teranalisisnya potensi, permasalahan, dan isu strategis aspek pengembangan kepariwisataan yang mendukung.
3. Terciptanya perencanaan dalam penyusunan program yang komprehensif dan holistik.

1.4 Sistematika Penyajian

Publikasi ini terdiri dari empat bab yang dapat diuraikan sebagai berikut:

Bab I. Pendahuluan.

Menguraikan tentang latar belakang masalah, maksud dan tujuan penulisan, sasaran serta sistematika penyajian.

Bab II. Konsep dan Definisi.

Menyajikan konsep dan definisi mengenai pariwisata dan daya tarik wisata (DTW) termasuk sarana dan prasarana pendukung yang terkait dengan penyelenggaraan pariwisata.

Bab III. Potret Pariwisata Banten.

Menguraikan gambaran umum tentang Provinsi Banten, berbagai jenis daya tarik wisata (DTW) yang sudah ada, mulai dari DTW alam, DTW sosial-budaya maupun DTW buatan, sarana dan prasarana pendukung terkait dengan jasa pariwisata serta kinerja pariwisata.

Bab IV. Analisis PDRB Sektor Pariwisata.

Menguraikan tentang PDRB Nominal, Struktur PDRB Pariwisata serta pertumbuhan PDRB sektor pariwisata.



BAB 2 ***KONSEP DAN DEFINISI***

exciting
banten 

KONSEP DAN DEFINISI

2.1 Pariwisata

Pariwisata merupakan keseluruhan hubungan dengan gejala-gejala atau peristiwa yang timbul dari adanya perjalanan dan tinggalnya orang asing dimana perjalanannya tidak untuk bertempat tinggal menetap dan tidak ada hubungan dengan kegiatan untuk mencari nafkah (Hunziker et al. 1942, dalam Pendit, 2006). Penekanan pada konsep mengenai pariwisata tersebut yaitu adanya kegiatan perjalanan bukan bertujuan untuk menetap dan mencari nafkah. Konsep tersebut bisa dikatakan sudah cukup lama namun lazim digunakan dan banyak diterima oleh berbagai pihak.

Sedikit lebih ringkas, pariwisata diartikan sebagai gabungan gejala dan hubungan yang timbul dari interaksi wisatawan, bisnis, pemerintah serta masyarakat tuan rumah dalam proses menarik dan melayani para wisatawan serta para pengunjung lainnya (McIntosh et al., 1980). Berbeda dengan konsep sebelumnya, McIntosh et al. tidak secara eksplisit menyatakan adanya kegiatan perjalanan tetapi lebih memilih istilah wisatawan yaitu orang yang melakukan perjalanan atau orang yang melakukan kegiatan pariwisata.

Rumusan yang lebih modern menyebutkan bahwa pariwisata adalah gejala zaman sekarang yang didasarkan atas kebutuhan akan kesehatan dan pergantian hawa, penilaian yang sadar dan menumbuh terhadap keindahan alam, kesenangan dan kenikmatan alam semesta dan pada khususnya disebabkan oleh bertambahnya pergaulan berbagai bangsa dan kelas dalam masyarakat sebagai hasil perkembangan perniagaan, industri dan



perdagangan serta penyempurnaan alat-alat transportasi. Pariwisata adalah suatu proses yang ditimbulkan oleh arus lalu lintas orang-orang asing yang datang dan pergi ke dan dari suatu tempat, daerah atau negara dan segala sesuatu yang ada sangkut-pautnya dengan proses memperoleh pendapatan (Guyer-Freuler, dalam Pendit, 2006). Definisi yang lebih luas ini menekankan adanya mobilisasi orang dengan berbagai motif atau tujuan dari kegiatan mobilisasi tersebut.

Merujuk pada Undang-undang Nomor 10 Tahun 2009 tentang kepariwisataan, definisi wisata adalah kegiatan perjalanan yang dilakukan oleh seseorang atau sekelompok orang dengan mengunjungi tempat tertentu untuk tujuan rekreasi, pengembangan pribadi, atau mempelajari keunikan daya tarik wisata yang dikunjungi dalam jangka waktu sementara, sedangkan wisatawan adalah orang yang melakukan wisata. Sedikit berbeda dengan Undang-undang kepariwisataan, definisi resmi dari Badan Pariwisata Dunia (UNWTO) menegaskan bahwa wisata/pariwisata (*tourism*)

is the act of travel for the purpose of recreation and business, and the provision of services for this act.

sedangkan wisatawan (*tourists*)

are persons who are "travelling to and staying in places outside their usual environment for not more than one consecutive year for leisure, business and other purposes not related to the exercise of an activity remunerated from within the place visited".

Definisi wisata/pariwisata dari Badan Pariwisata Dunia tidak hanya menyebutkan kegiatan perjalanan wisata tetapi termasuk juga kegiatan penyediaan jasa yang terkait dengan kegiatan tersebut. Lebih lugas lagi, wisatawan menurut UNWTO adalah orang yang melakukan perjalanan dan

melakukan persinggahan ke suatu tempat di luar lingkungan kesehariannya tidak lebih dari satu tahun dengan tujuan berlibur atau mencari kesenangan (*leisure*), bisnis dan tujuan lain yang tidak berkaitan dengan kegiatan mencari upah/gaji atau bekerja.

Makna di luar lingkungan kesehariannya dalam perjalanan wisata internasional atau keluar negeri cukup mudah dimengerti sepanjang yang bersangkutan bukan merupakan pelintas batas (*cross border*). Batasan mengenai kegiatan “di luar lingkungan kesehariannya” dalam konteks perjalanan wisata domestik agaknya perlu penegasan lebih lanjut mengingat bisa dilihat dari sisi ekonomi maupun dari jarak geografis.

Definisi dari Badan Pariwisata Dunia sesungguhnya merupakan rangkuman dari beberapa konsep yang telah disebutkan oleh Hunziker *et al.* dan Guyer-Freuler mengenai adanya kegiatan perjalanan atau mobilisasi orang-orang dan McIntosh *et al.* tentang tujuan dari kegiatan tersebut serta unsur-unsur yang terlibat dari kegiatan tersebut. Secara lugas, definisi dari Badan Pariwisata Dunia menekankan adanya batasan geografis dan masuknya sisi ekonomi dalam kegiatan pariwisata.

Dilihat dari sisi konsumen, tujuan utama dari perjalanan wisata adalah motif atau maksud utama seseorang melakukan perjalanan, karena selain tujuan utama tersebut, seseorang bisa juga mempunyai tujuan tambahan lain. Pertanyaan mengenai tujuan utama perjalanan dalam kegiatan survei sangat penting karena dapat membantu mengidentifikasi apakah suatu perjalanan masuk dalam kategori perjalanan wisata atau bukan. Penggolongan kegiatan perjalanan menurut tujuan utama seharusnya berkaitan erat dengan kegiatan utama yang dilakukan selama melakukan perjalanan sehingga informasi yang diperoleh dapat berguna untuk menentukan pola dan



karakteristik dari pengeluaran perjalanan wisata. Selain itu, informasi tersebut juga penting dalam mengidentifikasi segmentasi permintaan jasa pariwisata.

Menurut Iso-Ahola (1984), motif yang mendasari seseorang untuk mencari kesenangan (*leisure*) secara umum terkait dengan masalah pribadi/personal atau masalah hubungan dengan orang lain/interpersonal. Keduanya, secara simultan memengaruhi perilaku seseorang dalam melakukan perjalanan wisata atau kegiatan mencari kesenangan (*leisure*). Kegiatan wisata di satu sisi, merupakan upaya pencarian (*seeking*) karena menjanjikan perubahan terhadap aktivitas sehari-hari atau bisa dianggap sebagai penghargaan yang layak diperoleh dan dinikmati (*reward*) atas rutinitas yang telah dilakukan, sementara di sisi lain merupakan upaya melarikan diri atau pelarian (*escaping*) untuk meninggalkan aktivitas rutin.

Berkenaan dengan penjelasan sebelumnya, dengan cara melarikan diri dari lingkungan kesehariannya, seseorang dapat meninggalkan segala urusan yang melingkupinya. Ia dapat melarikan diri dari berbagai urusan, masalah dan kesulitan pribadinya atau dengan lingkup hubungan kesehariannya seperti dengan keluarga, teman dan kolega atau bahkan bisa melarikan diri dari keduanya. Motivasi lainnya adalah dorongan pribadi untuk cenderung mencari atau melakukan pencarian (*seeking*) penghargaan psikologis yang bersifat intrinsik, terkait dengan kegiatan mencari kesenangan (*leisure*) tersebut.

Penghargaan pribadi utamanya terkait dengan kemampuan yang bebas untuk memilih kegiatan bersenang-senang seperti kompetensi, mencari tantangan, kegiatan pembelajaran, proses eksplorasi dan relaksasi. Pencarian penghargaan secara interpersonal akan diperoleh secara intrinsik dari interaksi sosial yang dilakukan selama menjalani kegiatan bersenang-senang (*leisure*).

Diterjemahkan menjadi kegiatan pariwisata, teori ini dapat diartikan menjadi manfaat psikologis dari perjalanan rekreasi yang diperoleh akibat pengaruh dua kekuatan, yaitu pelarian atau melarikan diri (*escaping*) dari rutinitas dan tekanan lingkungan guna mencari (*seeking*) peluang rekreasi (*recreational opportunities*) demi mendapatkan penghargaan (*reward*) intrinsik secara psikologis (Iso-Ahola, 1983).

Motivasi yang mendorong kegiatan pariwisata seperti disampaikan oleh Iso-Ahola (1984) sebelumnya cenderung merupakan teori klasik yang bersandar pada ilmu psikologi sebagai dasar analisa terhadap perilaku manusia. Seiring dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi informasi, teori klasik tadi tidak cukup untuk menjelaskan kondisi terkini dari motivasi seseorang dalam melakukan perjalanan wisata. Landasan dari seseorang untuk melakukan perjalanan wisata ternyata tidak hanya berasal dari faktor internal saja, namun juga dipicu oleh faktor eksternal yang berasal dari stimulus pemasaran tujuan wisata, seperti media periklanan, destinasi wisata dan jasa pelayanan yang ditawarkan (Goossens, 2000). Stimulus tersebut secara tidak langsung menyebabkan perubahan perilaku konsumen jasa pariwisata sebagai akibat perubahan preferensi destinasi wisata dan kualitas jasa yang diharapkan (Lohmann, 2004). Meski demikian, pada intinya, dorongan internal seperti rasa keingintahuan (*curiosity*), ingin menjalin/menjaga hubungan (*relationships*) dan keinginan untuk relaksasi (*relaxation*) adalah motivasi setiap orang yang akan melakukan perjalanan wisata hanya saja derajat titik berat dari dorongan-dorongan tadi bisa berbeda-beda dari masing-masing orang, tergantung pengalaman yang pernah dirasakan (Goeldner dan Ritchie, 2012).



2.2 Daya Tarik Wisata (DTW)

Berbicara mengenai pariwisata, tentu saja harus dilihat dari dua sisi, dari sisi konsumen dan produsen atau penyedia jasa. Pembahasan sebelumnya telah memaparkan pariwisata dari sudut pandang konsumen dan selanjutnya akan dijelaskan dari sisi penyedia jasa yang terkait dengan kegiatan pariwisata. Perlu sama-sama dipahami bahwa setiap barang atau jasa yang dikonsumsi oleh wisatawan adalah produk pariwisata, sehingga penyedia jasa di sektor ini tidak hanya terbatas pada sektor tertentu saja. Hal ini tentu saja merujuk pada Undang-undang nomor 10 tahun 2009 tentang kepariwisataan, yang menyatakan bahwa industri pariwisata adalah kumpulan usaha pariwisata yang saling terkait dalam rangka menghasilkan barang dan/atau jasa bagi pemenuhan kebutuhan wisatawan dalam penyelenggaraan pariwisata. Terkait dengan luasnya cakupan sektor pariwisata, paparan berikut dibatasi hanya tentang daya tarik wisata dan yang terkait dengan hal tersebut.

Daya tarik wisata adalah suatu bentukan dan fasilitas yang berhubungan, yang dapat menarik minat wisatawan atau pengunjung untuk datang ke suatu daerah atau tempat tertentu. Daya tarik yang tidak atau belum dikembangkan merupakan sumber daya potensial dan belum dapat disebut sebagai daya tarik wisata, sampai adanya suatu jenis pengembangan tertentu. Daya tarik wisata merupakan dasar bagi kepariwisataan. Tanpa adanya daya tarik di suatu daerah atau tempat tertentu, kepariwisataan sulit untuk dikembangkan.

Merujuk pada Undang-undang nomor 10 tahun 2009 tentang kepariwisataan, daya tarik wisata adalah segala sesuatu yang memiliki keunikan, keindahan, dan nilai yang berupa keanekaragaman kekayaan alam, budaya, dan hasil buatan manusia yang menjadi sasaran atau tujuan

kunjungan wisatawan. Selain itu, dijelaskan pula mengenai daerah tujuan pariwisata atau disebut sebagai destinasi pariwisata, yaitu kawasan geografis yang berada dalam satu atau lebih wilayah administratif yang di dalamnya terdapat daya tarik wisata, fasilitas umum, fasilitas pariwisata, aksesibilitas, serta masyarakat yang saling terkait dan melengkapi terwujudnya kepariwisataan.

Suatu obyek wisata dapat menarik untuk dikunjungi oleh wisatawan harus memenuhi syarat-syarat untuk pengembangan daerahnya, menurut Maryani (1991:11) syarat-syarat tersebut adalah :

1. *What to see*

Di tempat tersebut harus ada obyek wisata dan atraksi wisata yang berbeda dengan yang dimiliki daerah lain. Dengan kata lain daerah tersebut harus memiliki daya tarik khusus dan atraksi budaya yang dapat dijadikan "*entertainment*" bagi wisatawan. *What to see* meliputi pemandangan alam, kegiatan kesenian, dan atraksi wisata.

2. *What to do*

Di tempat tersebut selain banyak yang dapat dilihat dan disaksikan, harus disediakan fasilitas rekreasi yang dapat membuat wisatawan betah tinggal lama di tempat itu.

3. *What to buy*

Tempat tujuan wisata harus tersedia fasilitas untuk berbelanja terutama barang souvenir dan kerajinan rakyat sebagai oleh-oleh untuk dibawa pulang ke tempat asal.



4. *What to arrived*

Di dalamnya termasuk aksesibilitas, bagaimana kita mengunjungi obyek wisata tersebut, kendaraan apa yang akan digunakan, dan berapa lama tiba ke tempat tujuan wisata tersebut.

5. *What to stay*

Bagaimana wisatawan akan tinggal untuk sementara selama dia berlibur di obyek wisata itu. Diperlukan penginapan-penginapan baik hotel berbintang atau hotel non bintang.

Selain itu pada umumnya daya tarik suatu objek wisata berdasarkan beberapa hal di antaranya:

1. Adanya sumber daya yang dapat menimbulkan rasa senang, indah, nyaman, dan bersih.
2. Adanya aksesibilitas yang tinggi untuk dapat mengunjunginya.
3. Adanya ciri khusus atau spesifikasi yang bersifat langka.
4. Adanya sarana dan prasarana penunjang untuk melayani para wisatawan yang hadir.
5. Objek wisata alam mempunyai daya tarik tinggi karena keindahan alam pegunungan, sungai, pantai, pasir, hutan, dan sebagainya.
6. Objek wisata budaya mempunyai daya tarik tinggi karena memiliki nilai khusus dalam bentuk atraksi kesenian, upacara-upacara adat, nilai luhur yang terkandung dalam suatu objek buah karya manusia pada masa lampau.

Perkembangan suatu kawasan wisata juga tergantung pada apa yang dimiliki kawasan tersebut untuk dapat ditawarkan kepada wisatawan. Hal ini tidak dapat dipisahkan dari peranan para pengelola kawasan wisata. Yoeti

(1997) menyatakan keberhasilan suatu destinasi wisata hingga tercapainya industri wisata sangat tergantung pada tiga A (3A), yaitu atraksi (*attraction*), mudah dicapai (*accessibility*), dan fasilitas (*amenities*).

1. Atraksi (*attraction*)

Atraksi wisata yaitu sesuatu yang dipersiapkan terlebih dahulu agar dapat dilihat, dinikmati dan yang termasuk dalam hal ini adalah : tari-tarian, nyanyian kesenian rakyat tradisional, upacara adapt, dan lain-lain. *Tourism* disebut *attractive spontance*, yaitu segala sesuatu yang terdapat di daerah tujuan wisata yang merupakan daya tarik agar orang-orang mau datang berkunjung ke suatu tempat tujuan wisata (Yoeti, 1997). Daya tarik yang dimaksud di antaranya adalah:

- a) Benda-benda yang tersedia dan terdapat di alam semesta, yang dalam istilah *natural amenities*. Termasuk kelompok ini adalah :
 - Iklim contohnya curah hujan, sinar matahari, panas, hujan, dan salju.
 - Bentuk tanah dan pemandangan contohnya pegunungan, perbukitan, pantai, air terjun, dan gunungapi.
 - Hutan belukar.
 - Flora dan fauna, yang tersedia di cagar alam dan daerah perburuan.
 - Pusat-pusat kesehatan, misalnya : sumber air mineral, sumber air panas, dan mandi lumpur, dimana tempat tersebut diharapkan dapat menyembuhkan macam-macam penyakit.
- b) Hasil ciptaan manusia (*man made supply*). Kelompok ini dapat dibagi dalam empat produk wisata yang berkaitan dengan tiga unsur penting yaitu *historical* (sejarah), *cultural* (budaya), dan *religious* (agama).
 - Monumen bersejarah dan sisa peradaban masa lampau (*artifact*)



- Museum, art gallery, perpustakaan, kesenian rakyat dan kerajinan tangan.
- Acara tradisional, pameran, festival, upacara naik haji, pernikahan, khitanan, dan lain-lain.
- Rumah-rumah ibadah, seperti masjid, candi, gereja, dan kuil.

2. Aksesibilitas (*accessibility*)

Aktivitas kepariwisataan banyak tergantung pada transportasi dan komunikasi karena faktor jarak dan waktu yang sangat memengaruhi keinginan seseorang untuk melakukan perjalanan wisata. Unsur yang terpenting dalam aksesibilitas adalah transportasi, maksudnya yaitu frekuensi penggunaannya, kecepatan yang dimilikinya dapat mengakibatkan jarak seolah-olah menjadi dekat.

Selain transportasi, yang berkaitan dengan aksesibilitas adalah prasarana meliputi jalan, jembatan, terminal, stasiun dan bandara. Prasarana ini berfungsi untuk menghubungkan suatu tempat dengan tempat yang lain. Keberadaan prasarana transportasi akan memengaruhi laju tingkat transportasi itu sendiri. Kondisi prasarana yang baik akan membuat laju transportasi optimal.

3. Fasilitas (*amenities*)

Fasilitas pariwisata tidak akan terpisah dengan akomodasi perhotelan. Karena pariwisata tidak akan pernah berkembang tanpa penginapan. Fasilitas wisata merupakan hal-hal penunjang terciptanya kenyamanan wisatawan untuk dapat mengunjungi suatu daerah tujuan wisata. Adapun sarana-sarana penting yang berkaitan dengan perkembangan pariwisata adalah sebagai berikut :

- a) Akomodasi Hotel
- b) Restoran
- c) Air Bersih
- d) Komunikasi
- e) Hiburan
- f) Keamanan

Daya tarik wisata bisa dibagi menjadi 3 jenis, yaitu :

1. Objek Wisata Alam

Objek wisata alam adalah sumber daya alam yang berpotensi serta memiliki daya tarik bagi pengunjung baik dalam keadaan alami maupun setelah ada usaha budi daya. Potensi objek wisata alam dapat dibagi menjadi empat kawasan, yaitu :

- a) Flora dan fauna.
- b) Keunikan dan kekhasan ekosistem, misalnya ekosistem pantai dan ekosistem hutan bakau.
- c) Gejala alam, misalnya kawah, sumber air panas, air terjun dan danau.
- d) Budidaya sumber daya alam, misalnya sawah, perkebunan, peternakan, usaha perikanan.

2. Objek Wisata Sosial Budaya

Objek wisata sosial budaya dapat dimanfaatkan dan dikembangkan sebagai daya tarik wisata meliputi museum, peninggalan sejarah, upacara adat, seni pertunjukkan, dan kerajinan.

3. Objek Wisata Buatan, termasuk Objek Wisata Minat Khusus

Objek jenis terakhir ini merupakan jenis wisata yang baru dikembangkan di Indonesia. Wisata ini lebih diutamakan pada wisatawan yang mempunyai motivasi khusus. Dengan demikian, belum tentu semua wisatawan akan



tertarik pada daya tarik wisata khusus ini. Contohnya : berburu, mendaki gunung, arung jeram, tujuan pengobatan, agrowisata, dan lain-lain.

2.3 Sarana dan Prasarana Pendukung

Seperti telah disampaikan sebelumnya, pariwisata bukan merupakan sektor tunggal namun merupakan klaster unit produksi yang berasal dari berbagai industri yang bertujuan untuk memenuhi kebutuhan para wisatawan. Tanpa dukungan fasilitas seperti jasa akomodasi/hotel, restoran, sarana air bersih, sarana transportasi dan komunikasi serta fasilitas keamanan yang memadai, tidak akan mungkin wisatawan akan datang secara sukarela ke suatu destinasi wisata. Oleh karena itu, membahas masalah pariwisata tanpa menyinggung sistem pendukungnya terasa menjadi kurang lengkap. Khusus dalam publikasi ini, fasilitas pendukung jasa pariwisata yang akan diulas akan dibatasi hanya dua jenis saja, yaitu penyedia akomodasi dan restoran.

Penyedia akomodasi yang dimaksud adalah penyediaan akomodasi, khususnya untuk harian atau mingguan, pada prinsipnya untuk tinggal dalam jangka pendek sebagai pengunjung. Termasuk penyediaan akomodasi dengan furnitur, lengkap dengan dapur, dengan atau tanpa jasa pramuwisma dan sering kali termasuk beberapa tambahan jasa dan fasilitas seperti fasilitas parkir, binatu, kolam renang, ruang olahraga, fasilitas rekreasi dan ruang rapat. Termasuk juga akomodasi yang disediakan oleh berbagai macam hotel, penginapan, losmen, hostel, villa dan lain-lain. Sedangkan restoran adalah jenis usaha jasa pangan yang bertempat di sebagian atau seluruh bangunan permanen yang menjual dan menyajikan makanan dan minuman untuk umum di tempat usahanya, baik dilengkapi dengan peralatan/perlengkapan untuk proses pembuatan dan penyimpanan maupun tidak dan telah mendapatkan

surat keputusan sebagai restoran/rumah makan dari instansi yang membinanya. Kedua batasan mengenai jasa akomodasi dan restoran itu diambil dari Klasifikasi Baku Lapangan Usaha Indonesia (BPS, 2009). Batasan tadi dimaksudkan agar tidak ada perbedaan persepsi dalam melihat fasilitas pendukung pariwisata.

Berkenaan dengan pembangunan pariwisata di suatu daerah, tentu juga harus menyiapkan berbagai fasilitas pendukungnya sebagai bagian integral dari sistem jasa pariwisata. Lebih lanjut, perencanaan dan pengelolaan daya tarik wisata alam, sosial budaya, maupun objek wisata minat khusus, juga harus berdasarkan pada kebijakan rencana pembangunan nasional maupun daerah. Jika kedua kebijakan rencana tersebut belum tersusun, tim perencanaan pengembangan daya tarik wisata harus mampu mengasumsikan rencana kebijakan yang sesuai dengan area yang bersangkutan.

Pembangunan suatu objek wisata harus dirancang dengan bersumber pada potensi daya tarik yang dimiliki objek tersebut dengan mengacu pada kriteria keberhasilan pengembangan yang meliputi berbagai kelayakan, yaitu diantaranya adalah :

1. Kelayakan Finansial,

Studi kelayakan ini menyangkut perhitungan secara komersial dari pembangunan objek wisata tersebut. Perkiraan untung-rugi sudah harus diperkirakan dari awal. Berapa tenggang waktu yang dibutuhkan untuk kembali modal pun sudah harus diramalkan.

2. Kelayakan Sosial Ekonomi Regional,

Studi kelayakan ini dilakukan untuk melihat apakah investasi yang ditanamkan untuk membangun suatu objek wisata juga akan memiliki



dampak sosial ekonomi secara regional; dapat menciptakan lapangan kerja atau berusaha, dapat meningkatkan penerimaan devisa, dapat meningkatkan penerimaan pada sektor yang lain-lain seperti pajak, perindustrian, perdagangan, pertanian, dan lain-lain. Dalam kaitannya dengan hal ini pertimbangan tidak semata-mata komersial saja tetapi juga memperhatikan dampaknya secara lebih luas.

3. Layak Teknis

Pembangunan objek wisata harus dapat dipertanggungjawabkan secara teknis dengan melihat daya dukung yang ada. Tidaklah perlu memaksakan diri untuk membangun suatu objek wisata apabila daya dukung objek wisata tersebut rendah. Daya tarik suatu objek wisata akan berkurang atau bahkan hilang bila objek wisata tersebut membahayakan keselamatan para wisatawan.

4. Layak Lingkungan

Analisis dampak lingkungan dapat dipergunakan sebagai acuan kegiatan pembangunan suatu objek wisata. Pembangunan objek wisata yang mengakibatkan rusaknya lingkungan harus dihentikan pembangunannya. Pembangunan objek wisata bukanlah untuk merusak lingkungan tetapi sekedar memanfaatkan sumber daya alam untuk kebaikan manusia dan untuk meningkatkan kualitas hidup manusia sehingga menjadi keseimbangan, keselarasan dan keserasian hubungan antara manusia dengan manusia, manusia dengan lingkungan alam dan manusia dengan Sang Pencipta.

2.4 Produk Domestik Regional Bruto (PDRB)

Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) adalah jumlah nilai tambah barang dan jasa yang dihasilkan dari seluruh kegiatan perekonomian di suatu daerah. Penghitungan PDRB menggunakan dua macam harga yaitu harga berlaku dan harga konstan. PDRB atas harga berlaku merupakan nilai tambah barang dan jasa yang dihitung menggunakan harga yang berlaku pada tahun bersangkutan, sementara PDRB atas dasar harga konstan dihitung dengan menggunakan harga pada tahun tertentu sebagai tahun dasar dan saat ini menggunakan tahun 2000.

1.2. Metode Penghitungan

Penghitungan PDRB dapat dilakukan dengan empat metode pendekatan yakni:

a. Pendekatan Produksi

Pendekatan ini disebut juga pendekatan nilai tambah dimana Nilai Tambah Bruto (NTB) diperoleh dengan cara mengurangkan nilai output yang dihasilkan oleh seluruh kegiatan ekonomi dengan biaya antara dari masing-masing nilai produksi bruto tiap sektor ekonomi. Nilai tambah merupakan nilai yang ditambahkan pada barang dan jasa yang dipakai oleh unit produksi dalam proses produksi sebagai input antara. Nilai yang ditambahkan ini sama dengan balas jasa faktor produksi atas ikut sertanya dalam proses produksi.

b. Pendekatan pendapatan

Pada pendekatan ini, nilai tambah dari kegiatan-kegiatan ekonomi dihitung dengan cara menjumlahkan semua balas jasa faktor produksi yaitu upah dan gaji, surplus usaha, penyusutan dan pajak tak langsung neto. Untuk sektor pemerintahan dan usaha-usaha yang sifatnya tidak mencari untung,



surplus usaha (bunga neto, sewa tanah dan keuntungan) tidak diperhitungkan.

c. Pendekatan Pengeluaran

Pendekatan ini digunakan untuk menghitung nilai barang dan jasa yang digunakan oleh berbagai golongan dalam masyarakat untuk keperluan konsumsi rumah tangga, pemerintah dan yayasan sosial; pembentukan modal; dan ekspor. Mengingat nilai barang dan jasa hanya berasal dari produksi domestik, total pengeluaran dari komponen-komponen di atas harus dikurangi nilai impor sehingga nilai ekspor yang dimaksud adalah ekspor neto. Penjumlahan seluruh komponen pengeluaran akhir ini disebut PDRB atas dasar harga pasar.

d. Metode Alokasi

Metode ini digunakan jika data suatu unit produksi di suatu daerah tidak tersedia. Nilai tambah suatu unit produksi di daerah tersebut dihitung dengan menggunakan data yang telah dialokasikan dari sumber yang tingkatannya lebih tinggi, misalnya data suatu kabupaten diperoleh dari alokasi data provinsi. Beberapa alokator yang dapat digunakan adalah nilai produksi bruto atau neto, jumlah produksi fisik, tenaga kerja, penduduk, dan alokator lainnya yang dianggap cocok untuk menghitung nilai suatu unit produksi.

1.3. Kegunaan PDRB

PDRB yang disajikan secara berkala dapat menggambarkan perkembangan ekonomi suatu daerah dan juga dapat digunakan sebagai bahan acuan dalam mengevaluasi dan merencanakan pembangunan regional. PDRB atas dasar harga konstan menggambarkan tingkat pertumbuhan perekonomian suatu daerah baik secara agregat maupun sektoral. Struktur perekonomian suatu daerah dapat dilihat dari distribusi masing-masing sektor ekonomi terhadap total nilai PDRB atas dasar harga berlaku. Selain itu, pendapatan per kapita yang diperoleh dari perbandingan PDRB atas dasar harga berlaku dengan jumlah penduduk pada tahun bersangkutan dapat digunakan untuk membandingkan tingkat kemakmuran suatu daerah dengan daerah lainnya. Perbandingan PDRB atas dasar harga berlaku terhadap PDRB atas dasar harga konstan dapat juga digunakan untuk melihat tingkat inflasi atau deflasi yang terjadi.



BAB 3
POTRET PARIWISATA
BANTEN



exciting
banten 

POTRET PARIWISATA BANTEN

3.1 Gambaran Umum

Banten merupakan sebuah provinsi di Tatar Pasundan, serta wilayah paling barat di Pulau Jawa, Indonesia. Provinsi ini pernah menjadi bagian dari Provinsi Jawa Barat, namun menjadi wilayah pemekaran sejak tahun 2000, dengan keputusan Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2000, dengan pusat pemerintahan berada di Kota Serang. Secara astronomis, Provinsi Banten terletak antara 05007'50" dan 07001'01" Lintang Selatan, serta 105001'11" dan 106007'12" bujur Timur, dengan luas 9.662,92 km² dan panjang garis pantai mencapai 509 km. Secara administratif, provinsi berada di posisi paling barat Pulau Jawa ini berbatasan dengan Selat Sunda di belahan barat, Samudera Hindia di bagian selatan, Laut Jawa di sebelah utara serta Provinsi Jawa Barat dan DKI Jakarta untuk wilayah timurnya. Provinsi ini terdiri dari 4 Kabupaten dan 4 Kota, 155 kecamatan dan 1.551 desa/ kelurahan, dan secara rinci dapat dilihat pada Tabel 3.1.

Kondisi topografi di Banten beraneka ragam, mulai dari berbentuk dataran, lereng perbukitan serta daerah pantai. Wilayah laut Banten merupakan salah satu jalur laut potensial, Selat Sunda merupakan salah satu jalur lalu lintas laut yang strategis karena dapat dilalui kapal besar yang menghubungkan Australia dan Selandia Baru dengan kawasan Asia Tenggara misalnya Thailand, Malaysia, dan Singapura. Di samping itu Banten merupakan jalur penghubung antara Jawa dan Sumatera. Bila dikaitkan posisi geografis, dan pemerintahan maka wilayah Banten terutama daerah Tangerang raya (Kota Tangerang, Kabupaten Tangerang,



dan Kota Tangerang Selatan) merupakan wilayah penyangga bagi Jakarta. Secara ekonomi wilayah Banten memiliki banyak industri. Wilayah Provinsi Banten juga memiliki beberapa pelabuhan laut yang dikembangkan sebagai antisipasi untuk menampung kelebihan kapasitas dari pelabuhan laut di Jakarta, dan ditujukan untuk menjadi pelabuhan alternatif selain Singapura.

Tabel 3.1 Luas Wilayah Kabupaten/Kota di Provinsi Banten

Kabupaten/Kota	Luas Area (km ²)	Kecamatan	Desa	Kelurahan
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
Kab. Pandeglang	2.746,89	35	287	52
Kab. Lebak	3.426,56	28	318	27
Kab. Tangerang	1.011,86	29	86	188
Kab. Serang	1.734,28	29	254	72
Kota Tangerang	153,93	13	-	104
Cilegon	175,50	8	4	39
Serang	266,71	6	30	37
Tangerang Selatan	147,19	7	-	54
Banten	9.662,92	155	979	573

Sumber: BPS Provinsi Banten

Merujuk pada Tabel 3.1, Kabupaten Lebak merupakan wilayah terluas di Banten yaitu 3.426,56 km² atau sebesar 35,46% dari luas se-provinsi, dengan 345 desa/kelurahan, yang notebene adalah jumlah terbanyak. Wilayah terluas kedua adalah Kabupaten Pandeglang, dengan luas 2.746,89 km² atau 28,43% dari total wilayah Banten dan jumlah distrik terbanyak, mencapai 35 kecamatan. Fenomena jumlah kecamatan di Kabupaten Pandeglang lebih banyak dibandingkan dengan Kabupaten

Lebak diakibatkan oleh pemekaran wilayah yang bertujuan untuk meningkatkan pelayanan pemerintah kepada masyarakat.

Secara rerata, luas desa/kelurahan di kedua kabupaten yang cenderung dikategorikan sebagai daerah perdesaan tersebut, masing-masing tidak kurang dari 8 km². Hal ini sangat kontras dengan daerah perkotaan (*urban*) yang luasnya kurang dari 3 km², yaitu Kota Tangerang Selatan dengan Kota Tangerang, atau setidaknya cukup berbeda dibanding daerah yang sedang bermetamorfosa menuju perkotaan (*sub urban*) seperti Kota Serang, Kabupaten Tangerang, Kabupaten Serang dan Kota Cilegon yang hanya memiliki luas antara 3 sampai 6 km².

Secara total, 77,98% lahan di Provinsi Banten digunakan untuk pertanian, yaitu 20,31% untuk lahan sawah dan 57,67% untuk lahan pertanian bukan sawah, seperti ladang/tegal/huma, kawasan hutan maupun lahan untuk kegiatan pertanian lainnya. Adapun sisanya sebesar 22,02% digunakan untuk lahan nonpertanian, seperti untuk kawasan tempat tinggal dan bukan tempat tinggal, seperti untuk aktivitas ekonomi atau bukan.

Dirinci lebih lanjut, khusus untuk wilayah kabupaten dan Kota Cilegon serta Kota Serang, penggunaan lahan untuk pertanian masih cukup tinggi, bahkan untuk Kabupaten Pandeglang hampir mencapai 94%. Selain Pandeglang, penggunaan lahan untuk pertanian yang relatif tinggi, atau hampir mencapai 79% diperlihatkan pula oleh Kabupaten Lebak. Oleh karena itu, dalam strategi pembangunan ekonomi Provinsi Banten, kedua kabupaten ini dinyatakan sebagai wilayah pembangunan pertanian karena cenderung merupakan wilayah perdesaan (*rural*).



Tabel 3.2 Distribusi Penggunaan Lahan menurut Kabupaten/Kota di Banten Tahun 2018 (persen)

Kabupaten/Kota	Sawah	Pertanian Bukan Sawah	Bukan Pertanian	Total
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
Kab. Pandeglang	19.94	74.12	5.94	100,00
Kab. Lebak	13.94	65.38	20.68	100,00
Kab. Tangerang	35.81	22.13	42.06	100,00
Kab. Serang	27.43	48.93	23.64	100,00
Kota Tangerang	3.01	9.88	87.11	100,00
Kota Cilegon	8.58	41.65	49.77	100,00
Kota Serang	29.77	42.36	27.87	100,00
Kota Tangerang Selatan	0.37	14.14	85.49	100,00
Banten	20.31	57.67	22.02	100,00

Sumber: BPS Provinsi Banten (diolah)

Berbeda dengan dua kabupaten yang telah disebutkan, empat kabupaten/kota yang lain, yaitu Kabupaten Tangerang, Kabupaten Serang, Kota Cilegon dan Kota Serang lebih tepat masuk dikategorikan sebagai wilayah sub urban, karena meski prosentase penggunaan lahan pertanian masih cukup besar, namun sudah berkurang antara 50-80%. Wilayah sub urban merupakan peralihan dari perdesaan (*rural*) menuju perkotaan (*urban*) sehingga banyak lebih lahan lagi yang digunakan untuk tempat tinggal serta aktivitas ekonomi. Terakhir, untuk Kota Tangerang dan Kota Tangerang Selatan, sudah masuk dalam kategori perkotaan (*urban*) karena lebih dari 85% lahan digunakan bukan untuk pertanian, sehingga wajar saja untuk kedua kota ini jarang ditemui kegiatan pertanian.

Selanjutnya, berdasarkan inventarisasi Dinas Pekerjaan Umum dan Penataan Ruang Provinsi Banten, terdapat sebanyak 127 situ/waduk/rawa/ danau berada di wilayah Provinsi Banten serta 219

sungai yang melintasinya. Lebih dari 90% situ/waduk/rawa/danau berada di wilayah kabupaten, dengan jumlah terbanyak terletak di Kabupaten Lebak dan Kabupaten Serang, yaitu sebanyak 28 lokasi. Lebih lanjut, wilayah terbanyak yang dilintasi oleh sungai adalah Kabupaten Pandeglang yang mencapai 97 aliran, kemudian Kabupaten Lebak dengan 49 aliran, dimana 12 aliran diantaranya melintasi kedua kabupaten ini sekaligus.

Tabel 3.3 Jumlah Sungai, Situ/Waduk dan Pulau Kecil dirinci menurut Kabupaten/Kota di Banten Tahun 2018 (persen)

Kabupaten/Kota	Sungai	Situ/Waduk/ Rawa/Danau	Pulau Kecil
(1)	(2)	(3)	(4)
Kabupaten Pandeglang	85	26	34
Kabupaten Pandeglang-Lebak	12	-	-
Kabupaten Lebak	37	28	10
Kabupaten Tangerang	10	24	1
Kabupaten Tangerang-Kota Tangerang	1	-	-
Kabupaten Serang	25	28	14
Kota Tangerang	2	9	5
Kota Cilegon	30	1	4
Kota Serang	14	3	-
Kota Tangerang Selatan	3	8	-
Banten	219	127	68

Sumber : Dinas Pekerjaan Umum dan Penataan Ruang Provinsi Banten dan Kementerian Kelautan dan Perikanan (diolah)

Situ/waduk/rawa dan sungai, selain menjadi tempat mencari biota air untuk mata pencaharian, juga dapat dijadikan sebagai sumber air baku guna kebutuhan rumah tangga maupun kegiatan lainnya. Bahkan tidak menutup kemungkinan dapat dijadikan destinasi wisata yang menarik, seperti arung jeram baik *rafting* maupun *tubing*, ataupun kegiatan menyusuri sungai (*river cruise*) dan menyusuri danau (*lake cruise*).



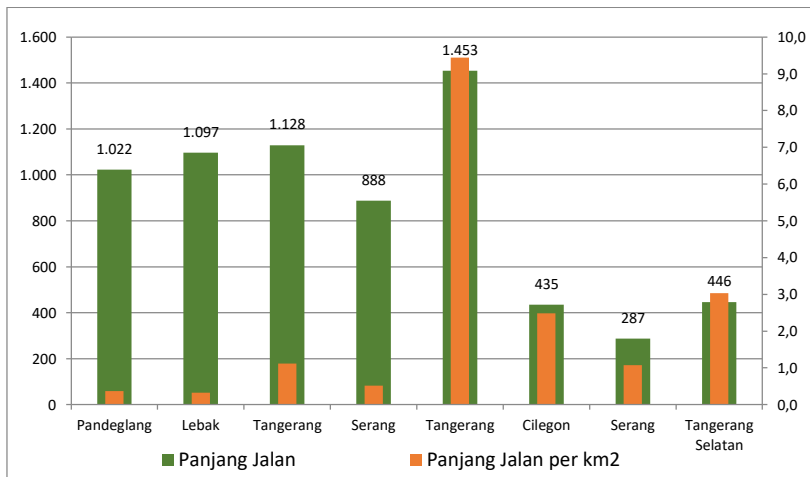
Dengan jumlah situ/waduk/rawa/danau dan sungai yang demikian banyak, Provinsi Banten memiliki potensi yang besar untuk membangun serta mengembangkan wisata tirta, tidak hanya terbatas pada yang telah disebutkan saja, namun malah membuat jenis kegiatan "wisata baru" seperti wisata kuliner sungai dan danau. Guna mendukung semua itu, secara otomatis seluruh pemangku kepentingan harus terlibat aktif membenahi dan melestarikan keasrian dari objek-objek yang akan dipromosikan menjadi destinasi wisata baru ini.

Potensi wisata tirta lainnya yang dapat dikembangkan adalah keberadaan pulau-pulau kecil yang ada di perairan Banten yang mencapai 68 pulau. Beberapa pulau seperti Pulau Umang, Pulau Peucang dan beberapa pulau disekitarnya yang ada di Kabupaten Pandeglang serta Pulau Sangiang di Kabupaten Serang bahkan sudah dipromosikan masuk dalam "*seven wonders of Banten*", termasuk Pulau Lima, Pulau Tiga dan Pulau Empat atau lebih dikenal sebagai Pulau Pamujan Besar dan Kecil yang menjadi destinasi ikutan dalam klaster Wisata Banten Lama. Namun, tentu saja, jumlah tersebut masih terbilang sangat jauh dibanding jumlah pulau-pulau kecil yang berada di wilayah Provinsi Banten. Dengan demikian, masih terbuka potensi untuk menggali wisata tirta dari keberadaan pulau-pulau kecil yang eksotis dan sangat memanjakan mata wisatawan ini.

Dalam rangka pengembangan wisata pulau-pulau kecil ini, pemerintah daerah bisa merangkul investor swasta dengan sistem kontrak dalam jangka waktu tertentu, dan bukan untuk dimiliki. Selain itu, pemerintah juga harus mengarahkan tema wisata agar masing-masing lokasi memiliki kekhasan dan keunikan sehingga akan terjadi diversifikasi

jenis wisata. Lebih lanjut, pemerintah juga harus tegas untuk melarang eksploitasi wisata yang menjual aktivitas jasa pendukung pariwisata yang tidak sesuai dengan aturan agama seperti kegiatan perjudian, prostitusi atau terkait dengan penggunaan narkoba. Oleh karena itu, diharapkan kegiatan wisata akan menjadi kegiatan yang banyak memberikan manfaat dari berbagai sudut pandang dibandingkan mudratnya, tidak melanggar aturan hukum dan tidak pula meninggalkan ciri khas budaya lokal.

Gambar 3.1 Panjang Jalan (km) dan Panjang Jalan per km² menurut Kabupaten/Kota di Provinsi Banten



Sumber : Dinas Bina Marga dan Tata Ruang (diolah)

Masih terkait gambaran umum dari Provinsi Banten, perlu juga diulas mengenai jalan raya sebagai prasarana pendukung kegiatan transportasi yang menjadi salah satu unsur vital dalam pariwisata berkenaan dengan aspek aksesibilitas. Merujuk pada Gambar 3.1, dari 6.756 km jalan yang ada di Provinsi Banten, terdiri dari jalan negara, provinsi dan kabupaten/kota, terpanjang berada di Kota Tangerang,



kemudian disusul oleh Kabupaten Tangerang, masing-masing 1.453 km dan 1.128 km. Guna analisis lebih lanjut, maka panjang jalan tadi dibagi dengan luas wilayah masing-masing sehingga akan didapat ukuran yang lebih *fair*, yaitu panjang jalan per km².

Merujuk pada Gambar 3.1, dapat dilihat pajang jalan per km² pada wilayah yang cenderung merupakan daerah perkotaan (urban) dan sub urban, yaitu 5 kabupaten/kota di belahan utara Banten kecuali Kabupaten Serang, secara rerata mencapai lebih dari 1 km per 1 km² luas wilayah, bahkan untuk daerah Kota Tangerang mencapai 9 km lebih per 1 km². Sebaliknya, untuk daerah perdesaan, Kabupaten Lebak, Pandeglang dan Kabupaten Serang, kurang dari 0,6 km per km². Berkenaan dengan pembangunan pariwisata, fakta mengenai panjang jalan per km² yang kurang dari 0,6 km merupakan masalah yang tidak sepele, karena secara tidak langsung menginsyaratkan belum semua wilayah terkoneksi dengan jalan raya, baik jalan negara, provinsi maupun jalan kabupaten/kota. Oleh karena itu perlu dilakukan analisis lebih lanjut mengenai aksesibilitas dan konektivitas dari setiap destinasi wisata yang ada di Provinsi Banten.

Penduduk

Jumlah penduduk Banten tahun 2018 mencapai 12.689.736 jiwa dengan komposisi penduduk laki-laki sebanyak 6.465.282 jiwa dan perempuan sebanyak 6.224.454 jiwa. Berdasarkan data di atas, rasio jenis kelamin pada tahun 2018 sebesar 103,87. Populasi penduduk Provinsi Banten ini tidak menyebar secara merata di setiap kabupaten/kota. Adapun kabupaten/kota dengan kepadatan penduduk terendah adalah Kabupaten Lebak dengan rata-rata sebanyak 378 jiwa/km², sementara wilayah yang terpadat adalah Kota Tangerang, yaitu sebanyak 14.197

jiwa/km², sementara rata-rata kepadatan penduduk Provinsi Banten adalah 1.313 jiwa/km².

Merujuk data BPS tahun 2018, dari penduduk Provinsi Banten yang berjumlah 12.689.736 orang, 9.180.734 orang atau 72,35% diantaranya merupakan Penduduk Usia Kerja (PUK). Lebih lanjut, dari jumlah tadi, sebanyak 5.829.228 orang atau sekitar 63,49% merupakan angkatan kerja dan sisanya adalah penduduk bukan angkatan kerja, dengan proporsi pekerja terhadap Angkatan Kerja sebesar 91,48%.

Berdasarkan lapangan usaha pekerjaan, dari 5.332.496 penduduk Banten yang bekerja, sekitar 31,67% bekerja di sektor industri. Selain industri, sektor-sektor lain yang cukup besar peranannya dalam penyerapan tenaga kerja diantaranya sektor perdagangan, hotel dan restoran dan jasa-jasa (54,66%) dan pertanian (13,67%).

Sekilas Sejarah Banten

Banten atau dahulu dikenal dengan nama Bantam pada masa lalu merupakan sebuah daerah dengan kota pelabuhan yang sangat ramai, serta dengan masyarakat yang terbuka, dan makmur. Banten pada abad ke-5 merupakan bagian dari Kerajaan Tarumanagara. Salah satu prasasti peninggalan Kerajaan Tarumanagara adalah Prasasti Cidanghiyang atau prasasti Lebak, yang ditemukan di Kampung Lebak di tepi Ci Danghiyang, Kecamatan Munjul, Pandeglang, Banten. Prasasti ini baru ditemukan tahun 1947, dan berisi 2 baris kalimat berbentuk puisi dengan huruf Pallawa dan bahasa Sanskerta. Isi prasasti tersebut mengagungkan keberanian Raja Purnawarman. Setelah runtuhnya Kerajaan Tarumanagara (menurut beberapa sejarawan ini akibat serangan Kerajaan Sriwijaya),



kekuasaan di bagian barat Pulau Jawa dari Ujung Kulon sampai Ci Sarayu dan Ci Pamali dilanjutkan oleh Kerajaan Sunda. Seperti dinyatakan oleh Tome Pires, penjelajah Portugis pada tahun 1513, Bantam menjadi salah satu pelabuhan penting dari Kerajaan Sunda. Menurut sumber Portugis tersebut, Bantam adalah salah satu pelabuhan kerajaan itu selain pelabuhan Pontang, Cigede, Tamgara (Tangerang), Kalapa, dan Cimanuk.

Diawali dengan penguasaan Kota Pelabuhan Banten, yang dilanjutkan dengan merebut Banten Girang dari Pucuk Umun pada tahun 1527, Maulana Hasanuddin, mendirikan Kesultanan Banten di wilayah bekas Banten Girang. Dan pada tahun 1579, Maulana Yusuf, penerus Maulana Hasanuddin, menghancurkan Pakuan Pajajaran, ibu kota atau pakuan (berasal dari kata pakuwuan) Kerajaan Sunda. Dengan demikian pemerintahan di Jawa Barat dilanjutkan oleh Kesultanan Banten. Hal itu ditandai dengan dirampasnya Palangka Sriman Sriwacana, tempat duduk kala seorang raja dinobatkan, dari Pakuan Pajajaran ke Surasowan di Banten oleh pasukan Maulana Yusuf. Batu berukuran 200 x 160 x 20 cm itu terpaksa diboyong ke Banten karena tradisi politik waktu itu "mengharuskan" demikian. Pertama, dengan dirampasnya Palangka tersebut, di Pakuan tidak mungkin lagi dinobatkan raja baru. Kedua, dengan memiliki Palangka itu, Maulana Yusuf mengklaim sebagai penerus kekuasaan Kerajaan Sunda yang "sah" karena buyut perempuannya adalah puteri Sri Baduga Maharaja sementara di sisi lain para Kandaga Lante dari Kerajaan Pajajaran secara resmi menyerahkan seluruh atribut dan perangkat kerajaan beserta abdi kepada Kerajaan Sumedang Larang untuk meneruskan kelanjutan Kerajaan Sunda atau Pajajaran yang merupakan trah Siliwangi.

Dengan dihancurkannya Pajajaran maka Banten mewarisi wilayah Lampung dari Kerajaan Sunda. Hal ini dijelaskan dalam buku *The Sultanate of Banten* tulisan Claude Guillot pada halaman 19 sebagai berikut: "*From the beginning it was obviously Hasanuddin's intention to revive the fortunes of the ancient kingdom of Pajajaran for his own benefit. One of his earliest decisions was to travel to southern Sumatra, which in all likelihood already belonged to Pajajaran, and from which came bulk of the pepper sold in the Sundanese region.*"

Ketika sudah menjadi pusat Kesultanan Banten, sebagaimana dilaporkan oleh J. de Barros, Bantam merupakan pelabuhan besar di Asia Tenggara, sejajar dengan Malaka dan Makassar. Kota Bantam terletak di pertengahan pesisir sebuah teluk, yang lebarnya sampai tiga mil. Kota itu panjangnya 850 depa. Di tepi laut kota itu panjangnya 400 depa; masuk ke dalam ia lebih panjang. Melalui tengah-tengah kota ada sebuah sungai yang jernih, di mana kapal jenis jung dan gale dapat berlayar masuk. Sepanjang pinggiran kota ada sebuah anak sungai, di sungai yang tidak seberapa lebar itu hanya perahu-perahu kecil saja yang dapat berlayar masuk. Pada sebuah pinggiran kota itu ada sebuah benteng yang dindingnya terbuat dari bata, dan lebarnya tujuh telapak tangan. Bangunan-bangunan pertahanannya terbuat dari kayu, terdiri dari dua tingkat, dan dipersenjatai dengan senjata yang baik. Di tengah kota terdapat alun-alun yang digunakan untuk kepentingan kegiatan ketentaraan, dan kesenian rakyat, dan sebagai pasar di pagi hari. Istana raja terletak di bagian selatan alun-alun. Di sampingnya terdapat bangunan datar yang ditinggikan, dan beratap, disebut Srimanganti, yang



digunakan sebagai tempat raja bertatap muka dengan rakyatnya. Di sebelah barat alun-alun didirikan sebuah masjid agung.

Pada awal abad ke-17 Masehi, Bantam merupakan salah satu pusat perniagaan penting dalam jalur perniagaan internasional di Asia. Tata administrasi modern pemerintahan, dan kepelabuhan sangat menunjang bagi tumbuhnya perekonomian masyarakat. Daerah kekuasaannya mencakup juga wilayah yang sekarang menjadi Provinsi Lampung. Ketika orang Belanda tiba di Bantam untuk pertama kalinya, orang Portugis telah lama masuk ke Bantam. Kemudian orang Inggris mendirikan loji di Bantam, dan disusul oleh orang Belanda.

Selain itu, orang-orang Perancis, dan Denmark pun pernah datang di Bantam. Dalam persaingan antara pedagang Eropa ini, Belanda muncul sebagai pemenang. Orang Portugis melarikan diri dari Bantam (1601), setelah armada mereka dihancurkan oleh armada Belanda di perairan Bantam. Orang Inggris pun tersingkirkan dari Batavia (1619) dan Bantam (1684) akibat tindakan orang Belanda.

Pada 1 Januari 1926 pemerintah Hindia Belanda mengeluarkan peraturan untuk pembaharuan sistem desentralisasi, dan dekonsentrasi yang lebih luas. Di Pulau Jawa dibentuk pemerintahan otonom provinsi. *Provincie West Java* adalah provinsi pertama yang dibentuk di wilayah Hindia Belanda yang diresmikan dengan surat keputusan tanggal 1 Januari 1926, dan diundangkan dalam Staatsblad (Lembaran Negara) 1926 No. 326, 1928 No. 27 jo No. 28, 1928 No. 438, dan 1932 No. 507. Banten menjadi salah satu keresidenan yaitu Bantam Regentschappen dalam Provincie West Java di samping Batavia, Buitenzorg (Bogor), Preanger (Priangan), dan Cirebon. Dan pada akhirnya berdasarkan keputusan

Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2000, Banten berdiri menjadi Provinsi Banten.

Budaya dan Nilai

Sebagian besar anggota masyarakat memeluk agama Islam dengan semangat religius yang tinggi, tetapi pemeluk agama lain dapat hidup berdampingan dengan damai. Potensi, dan kekhasan budaya masyarakat Banten, antara lain seni bela diri Pencak silat, Debus, Rudad, Umbruk, Tari Saman, Tari Topeng, Tari Cokok, Dog-dog, Palingtung, dan Lojor. Di samping itu juga terdapat peninggalan warisan leluhur antara lain Masjid Agung Banten Lama, Makam Keramat Panjang, dan masih banyak peninggalan lainnya.

Selain kental dengan budaya Islam, Provinsi Banten juga tinggal suku yang konon merupakan suku asli Sunda, yaitu Suku Baduy. Mereka, khususnya yang dikelompokkan Suku Baduy Dalam masih menjaga tradisi antimodernisasi, baik cara berpakaian maupun pola hidup lainnya. Suku Baduy-Rawayan tinggal di kawasan Cagar Budaya Pegunungan Kendeng seluas 51,02 km² di daerah Kanekes, Kecamatan Leuwidamar, Kabupaten Lebak. Perkampungan masyarakat Baduy umumnya terletak di sekitar daerah aliran Sungai Ciujung di Pegunungan Kendeng. Daerah ini dikenal sebagai wilayah tanah titipan dari nenek moyang, yang harus dipelihara, dan dijaga baik-baik, tidak boleh dirusak.



3.2 Daya Tarik Wisata Banten

Berangkat dari ajang *Banten Travel Mart* (BTM) 2017 yang dihelat di Tanjung Lesung Beach Resort, Pandeglang pada 19-21 April 2017 muncul *new branding* mengenai pariwisata Banten yaitu *exciting Banten* yang mempromosikan *seven wonders of Banten* kepada wisatawan yang hadir di acara tersebut. Bisa dikatakan bahwa *seven wonders of Banten* sudah banyak dikenal namun perlu dikemas lebih baik lagi agar dapat mengungkit destinasi wisata lainnya yang berada di sekitar destinasi yang diunggulkan. *Seven wonders of Banten* yang dipromosikan secara terintegrasi ini terdiri dari :

1. **Situs Banten Lama**, termasuk Museum Situs Kepurbakalaan Banten Lamayang, Keraton Surosowan, Masjid Agung, Benteng Speelwijk, Vihara Avalokitesvara, Istana Kaibon, dan Pelabuhan Krangantu.
2. **Taman Nasional Ujung Kulon**, termasuk Pulau Peucang, Pulau Panaitan, Pulau Handeuleum, Taman Jaya dan Gunung Honje Utara serta pulau-pulau kecil sekitar Taman Nasional Ujung Kulon
3. **Suku Baduy**, termasuk budaya Cisungsang
4. **Kawasan Ekonomi Kreatif Pantai Tanjung Lesung**
5. **Pantai Anyer-Carita**, termasuk kawasan Gunung Krakatau
6. **Pantai Sawarna Lebak**, termasuk kawasan Carita dan Labuan.
7. **Sungai Cisadane**, termasuk Festival tahunannya

Ketujuh destinasi wisata unggulan tadi sesungguhnya merupakan magnet yang akan menarik wisatawan untuk datang, namun tidak berdiri sendiri terintegrasi dengan objek-objek wisata lainnya yang berada disekitarnya, sebagaimana telah disampaikan. Integrasi destinasi wisata ini merupakan terobosan baru untuk lebih mengangkat destinasi wisata baru

di Banten, khususnya yang belum terlalu dikenal oleh masyarakat. Diharapkan dengan promosi objek-objek wisata baru ini akan ikut mendorong peningkatan jumlah kunjungan wisatawan ke Banten dalam waktu mendatang.

Sebagaimana diketahui, masyarakat Banten memiliki akar agama yang kuat dan memiliki budaya asli yang masih eksis sampai saat ini, sehingga menjadi destinasi wisata religi dan budaya. Daya tarik Banten menjadi lebih lengkap dengan adanya Taman Nasional yang berada di ujung selatan Banten, tempat dimana habitat hewan langka dilestarikan, yaitu badak bercula satu, yang hanya di Ujung Kulon. Berkenaan dengan daya tarik wisata, dalam buku ini akan dibahas DTW alam dan buatan kemudian DTW budaya yang merupakan kondisi *existing* Banten, termasuk beberapa potensi wisata yang mungkin kelak di kemudian hari dapat dikembangkan lebih lanjut.

Gambar 3.2 Event Promosi Seven Wonders of Banten





Daya tarik wisata alam merupakan sumber daya yang merupakan anugerah Yang Mahakuasa, yang harus dijaga kelestariaannya. Dalam kerangka pariwisata modern, daya tarik wisata alam tidak hanya sekedar menikmati keindahan alam sebagaimana telah menjadi tujuan perjalanan wisata sejak dua millennium yang lalu, namun termasuk juga melakukan aktivitas avontur guna mengetahui sisi dunia lain yang belum pernah ditemui, atau bahkan melakukan kegiatan-kegiatan ekstrim yang dengan sengaja bertujuan memacu adrenalin. Bagi para pencinta wisata ekstrim, semakin adrenalin terpacu, akan didapatkan tingkat kepuasan yang tinggi.

Terkait daya tarik wisata alam, setidaknya ada beberapa jenis destinasi yang dapat dijadikan sebagai unggulan, seperti wisata alam yang didalamnya terdiri dari suaka alam, air panas, dan air terjun, termasuk kegiatan wisata arung jeram dan wisata marina/pantai. Seperti disajikan pada Tabel 3.4, populasi terbesar untuk DTW di Banten adalah wisata alam sebanyak 279 objek wisata alam yang sebagian besar adalah pantai. Kondisi ini sangat wajar mengingat Banten memiliki garis pantai yang panjang, yaitu mencapai 509 km, sehingga setiap jengkal pantai yang ada bisa dimanfaatkan sebagai destinasi wisata, kecuali digunakan untuk aktivitas ekonomi yang lain. Hal yang menarik adalah jika dirinci menurut kabupaten/kota, jumlah objek wisata marina terbanyak berada di Kabupaten Serang, sementara jika dilihat dari panjang garis pantai terpanjang adalah Kabupaten Pandeglang. Fakta ini bisa jadi disebabkan oleh faktor aksesibilitas yang rendah serta kurangnya upaya komersialisasi dari Kabupaten Pandeglang terhadap spot-spot wisata potensial.

Populasi DTW alam terbanyak lainnya adalah objek wisata air terjun alam. Berbeda dengan wisata marina yang tersebar di enam

kabupaten/kota, kecuali Kota Tangerang Selatan yang nyata-nyata tidak memiliki pantai dan Kota Tangerang yang hampir seluruh garis pantainya digunakan untuk aktivitas ekonomi yang lain, objek wisata air terjun hanya tersebar di Kabupaten Pandeglang, Lebak dan Kabupaten Serang.

Tabel 3.4 Jumlah Objek Wisata menurut Jenis Wisata di Provinsi Banten menurut Kabupaten/Kota

Jenis Wisata	Kab. Pandeglang	Kab. Lebak	Kab. Tangerang	Kab. Serang	Kota Tangerang	Kota Cilegon	Kota Serang	Kota Tangerang Selatan	Total
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)	(10)
Lain-lain	2	2	0	3	1	0	0	17	25
Minat Khusus	10	1	4	9	0	3	18	3	48
Wisata Alam	115	20	39	80	5	6	14	0	279
Wisata Buatan	15	2	6	5	11	2	1	19	61
Wisata Budaya	42	3	1	0	0	0	2	1	49
Wisata Religi	87	2	3	4	0	1	0	13	110
BANTEN	271	30	53	101	17	12	35	53	572

Sumber: Dinas Pariwisata Provinsi Banten

Selain dua DTW yang telah disebutkan didapati pula objek wisata suka alam yang hampir ada di semua kabupaten/kota, kecuali Kabupaten dan Kota Tangerang, serta pemandian air panas yang ada di Kabupaten Lebak, Pandeglang serta Kabupaten dan Kota Serang, meski dengan populasi yang tidak seberapa banyak. Objek wisata masuk dalam kategori suka alam di sini adalah taman nasional, cagar alam, atau kawasan konservasi, termasuk juga hutan kota. Oleh karena itu, wajar jika objek



wisata suaka alam bisa ditemui di Kota Serang, Cilegon dan Tangerang Selatan.

Lebih lanjut, untuk objek wisata pemandian air panas yang ada di Banten ini, sepertinya masih belum banyak dikenal sampai ke luar provinsi sehingga perlu promosi yang lebih intens lagi. Pernyataan ini tentu bukan tidak berdasar, karena untuk pemandian air panas Batu Kuwung, telah ada, setidaknya sejak dua dasa warsa yang lalu, belum tentu dikenal oleh seluruh masyarakat Banten, apalagi sumber-sumber air panas yang baru saja dikomersialkan dalam beberapa tahun terakhir. Melalui promosi yang intens ini diharapkan warga Banten akan mengunjungi objek wisata ini dan bukan datang ke jenis objek yang sama di provinsi lain yang lebih terkenal lebih dahulu. Hal ini tidak lain bertujuan untuk mencegah terjadinya kebocoran sebagai akibat melakukan perjalanan wisata ke luar Banten, sementara objek yang dikunjungi ternyata juga ada di dalam provinsi sendiri.

Beberapa objek wisata yang telah dibahas tadi sesungguhnya merupakan kegiatan wisata *mainstream*, yang hanya bertujuan untuk mencari kesenangan (*leisure*). Masih dari Tabel 3.4, disamping wisata *mainstream*, ternyata tersedia pula kegiatan wisata *extreme* yang memacu adrenalin yaitu arung jeram. Sayang sekali, populasi aktivitas wisata jenis ini hanya enam spot, sementara jika dibandingkan dengan jumlah sungai/anak sungai yang melintas di Provinsi Banten mencapai 219 aliran, tentu sangat jauh. Artinya terjadi kesenjangan yang sangat lebar antara potensi yang dimiliki dengan kondisi aktual terkini.

Alternatif lain dengan adanya potensi jumlah aliran sungai yang demikian banyak adalah wisata *mainstream* seperti menyusuri sungai

(*river cruise*), khususnya bagi mereka yang menghindari kegiatan wisata *extreme*. Potensi wisata alam yang lain, sesungguhnya dapat dilihat kembali pada subbab sebelumnya yang membahas mengenai jumlah sungai, situ/waduk/ danau/rawa dan pulau-pulau kecil. Dari potensi objek wisata yang belum tergalai tadi, kemudian bisa dibuatkan tema kegiatan berwisata, apakah hanya sekedar tempat untuk beristirahat saja atau akan ada kegiatan wisata avontur, dari mulai *zero risk* sampai *high risk*, disesuaikan dengan segmentasi dan minat dari para wisatawan.

Beralih ke daya tarik wisata buatan, seperti objek wisata kolam renang ataupun objek wisata lainnya di Banten, didapati bahwa populasinya ternyata lumayan banyak, yaitu lebih dari 61 objek wisata. Berbeda dengan objek wisata alam yang cenderung bersifat *sustainable*, DTW buatan belum tentu bisa demikian, karena dipengaruhi oleh segmentasi pasar dari destinasi wisata itu sendiri. Kelangsungan hidup suatu objek wisata buatan akan sangat tergantung pada keunikan dari objek itu sendiri. Semakin berbeda bentuk layanan yang diberikan, seperti tema objek wisata yang dikomersialkan, desain *landscape* serta keberagaman jasa wisata yang tersedia akan membuatnya memiliki daya saing yang tinggi. Terlebih lagi jika jasa wisata yang disediakan tadi tidak memiliki pesaing, kemudian dikemas dengan cara profesional, serta selalu mengedepankan kepuasan konsumen (*consumer oriented*), maka sudah dapat dipastikan objek wisata tersebut akan terus eksis dari waktu ke waktu.

Sebagaimana disajikan pada Tabel 3.4, populasi terbanyak DTW buatan berasal dari Kota Tangerang Selatan sebanyak 19 objek wisata dan Kabupaten Pandeglang yang mencapai 15 objek. Sangat disayangkan,



meski kedua kabupaten/kota ini memiliki objek wisata terbanyak, namun jumlah kunjungan wisatawan dari setiap objek wisata belum dapat dilaporkan dengan baik sehingga pelaporan jumlah kunjungan wisatawan teradministrasi tidak dapat dipantau perkembangannya setiap bulan.

Pembahasan selanjutnya adalah keberadaan daya tarik wisata budaya di Provinsi Banten yang ternyata memiliki populasi yang tidak sedikit. Wisata budaya merupakan jenis kegiatan yang *sustainable* karena berakar pada tradisi leluhur yang kuat dan terus dilestarikan dari waktu ke waktu, seakan tak lekang ditelan zaman. Upaya-upaya menjadikan sumberdaya budaya untuk kepentingan pariwisata telah dimulai pada abad ke-16 di Eropa, yaitu saat kalangan elit di Inggris pergi mengunjungi kota-kota dan bangunan kuno di Eropa Barat dengan motif perjalanan untuk tujuan pendidikan, budaya dan liburan. Seiring dengan perkembangan teknologi dan informasi, pariwisata budaya kian menjadi trend dan bahkan berkembang ke arah kegiatan menikmati keanekaragaman budaya yang ada di dunia (WTO, 1985).

Sesungguhnya, jenis wisata budaya dapat dikelompokkan menjadi 3 (tiga), yaitu daya tarik wisata peninggalan sejarah, fisik budaya dan prosesi (upacara) adat. Pada praktiknya, jenis wisata budaya berbentuk fisik budaya dan prosesi (upacara) ada lebih mengarah kepada *event-event* tertentu sehingga ada keterbatasan waktu untuk dapat menikmatinya, sementara untuk daya tarik wisata peninggalan sejarah dapat setiap saat dikunjungi.

Tabel 3.5 Jumlah Museum, Situs Purbakala, dan Bangunan Bersejarah Lainnya di Provinsi Banten menurut Kabupaten/Kota

Kabupaten/Kota	Museum	Situs Purbakala	Bangunan Bersejarah
(1)	(2)	(3)	(4)
Kab. Pandeglang	1	9	17
Kab. Lebak	1	4	10
Kab. Tangerang	-	6	6
Kab. Serang	-	4	2
Kota Tangerang	-	2	9
Kota Cilegon	4	3	3
Kota Serang	3	48	39
Kota Tangerang Selatan	-	1	3
BANTEN	9	77	89

Sumber: Dinas Pariwisata Provinsi Banten

Terkait dengan jenis wisata budaya yang disajikan dalam buku ini, baru sebatas daya tarik peninggalan sejarah sebagaimana dapat dilihat pada Tabel 3.5. Peninggalan sejarah ditampilkan saat ini terdiri dari museum, situs purbakala dan bangunan persejarah.

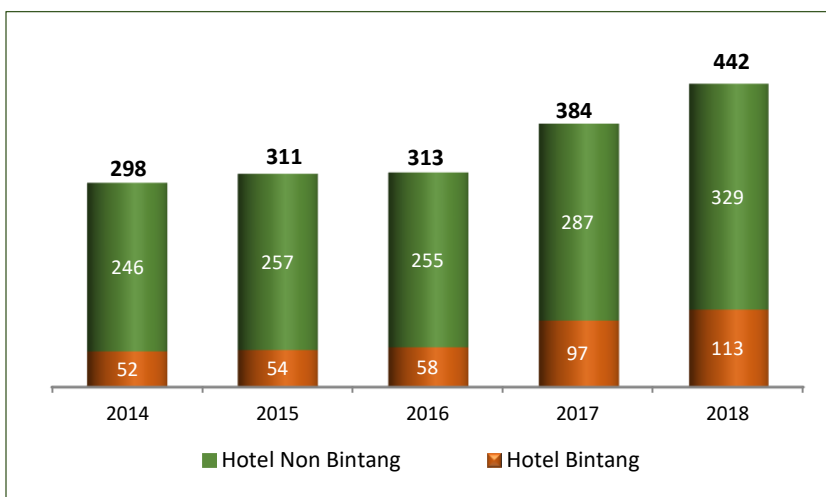
Dilihat dari jenis peninggalan sejarah, populasi terbanyak adalah bangunan bersejarah, kemudian disusul oleh situs purbakala, masing-masing 89 lokasi dan 77 objek. Sebaran terbanyak dari kedua jenis peninggalan sejarah tadi berada di Kota Serang, sedangkan untuk kabupaten/kota lainnya tidak terlalu banyak. Lebih lanjut, untuk data kunjungan wisatawan di ketiga jenis objek wisata budaya, sayang sekali belum tercatat dengan baik sehingga belum bisa dilaporkan secara berkala.



Menengok kembali kilas balik perjalanan sejarah Banten, sudah seharusnya tidak hanya situs Banten Lama yang dikenal secara luas bahkan sampai ke luar negeri. Salah satu sejarah yang mempunyai nilai jual tinggi adalah sejarah Kerajaan Salakanagara sebagai kerajaan tertua di Pulau Jawa dan menjadi cikal-bakal kerajaan-kerajaan selanjutnya. Tentu saja untuk memasarkan produk seperti ini harus didukung oleh bukti-bukti otentik dan tidak hanya sekedar berasal dari tutur-tinular saja yang belum jelas keabsahannya. Bukti berupa situs dan barang cagar budaya adalah salah satu jejak sejarah yang mudah dilihat. Akan lebih baik lagi jika peninggalan sejarah dalam bentuk prasasti, karena cerita mengenai sejarah masa lalu menjadi kian jelas. Setidaknya, melalui prasasti dapat diketahui siapa yang memerintahkan untuk membuatnya, berasal dari mana, kapan dibuat dan mengapa prasasti dibuat.

Berlanjut pada ketersediaan akomodasi, secara umum, jumlah hotel selama kurun waktu 2014-2018 mengalami peningkatan dari tahun ke tahun. Dari sebanyak 298 unit hotel yang tersebar di seluruh kabupaten dan kota di Banten pada tahun 2014 menjadi 442 unit hotel pada tahun 2018 atau bertambah 144 unit (48,32 persen) selama kurun waktu empat tahun. Peningkatan jumlah hotel tertinggi terjadi pada tahun 2017 dimana secara total jumlah hotel bertambah 71 unit atau terjadi kenaikan sebesar 22,68 persen dibanding tahun sebelumnya.

Gambar 3.3 Jumlah Usaha Akomodasi menurut Klasifikasi Hotel Tahun 2014- 2018

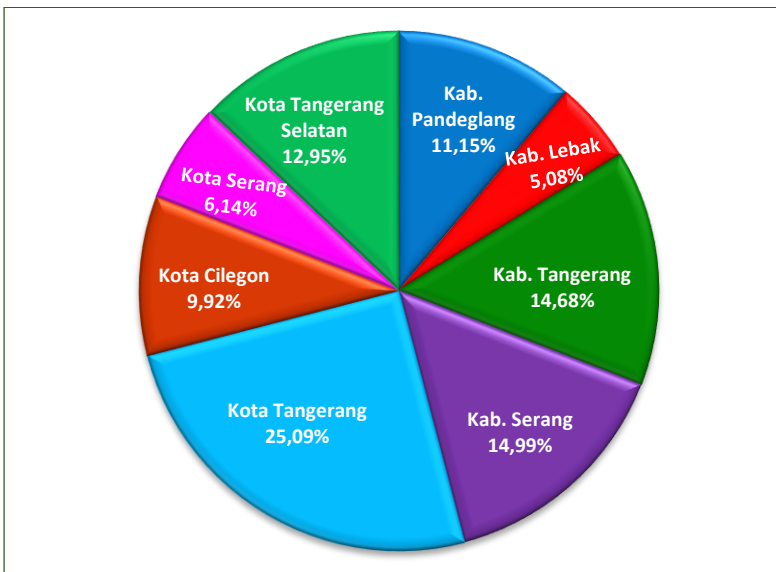


Sumber: BPS Provinsi Banten



Lebih jauh, jika dilihat dari ketersediaan kamar hotel, pada tahun 2018 Kota Tangerang memiliki usaha akomodasi dengan jumlah kamar terbanyak yang mencapai 25,09% dari total kamar usaha akomodasi di Provinsi Banten. Kemudian disusul oleh Kabupaten Serang dan Kabupaten Tangerang dengan proporsi jumlah kamar usaha akomodasi masing-masing sebesar 14,99% dan 14,68%. Sementara itu, lima kabupaten/kota yang lain di Banten secara total memiliki usaha akomodasi dengan jumlah kamar sekitar 45,24% dari 15.997 kamar usaha akomodasi di Banten.

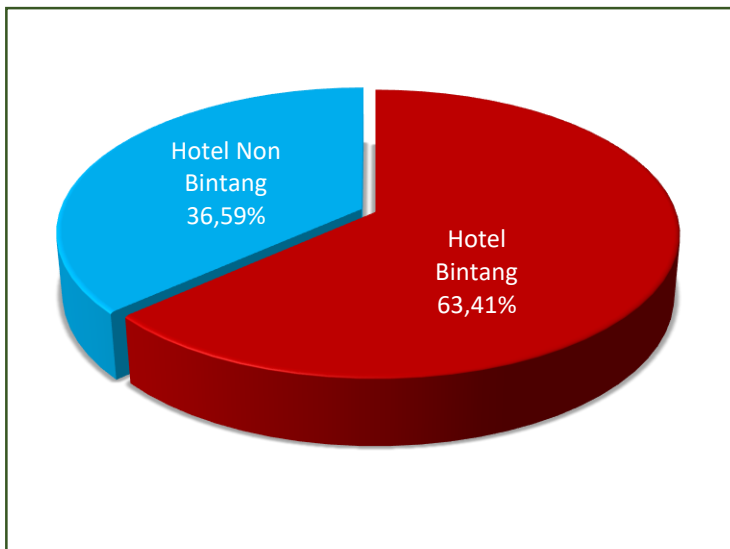
Gambar 3.4 Distribusi Kamar Usaha Akomodasi menurut Kabupaten/ Kota Tahun 2018



Sumber: BPS Provinsi Banten

Di sisi lain, jika dilihat dari jumlah tempat tidur, hotel bintang memiliki jumlah yang lebih banyak dibanding hotel non bintang, yakni 15.507 buah tempat tidur usaha akomodasi atau sebesar 63,41%. Sementara itu, hotel non bintang memiliki 8.950 buah tempat tidur usaha akomodasi atau 36,59%.

Gambar 3.5 Distribusi Tempat Tidur Usaha Akomodasi menurut Klasifikasi Hotel Tahun 2018



Sumber: BPS Provinsi Banten



3.3 Sarana Dan Prasarana Pendukung Pariwisata

Promosi bertajuk *Exciting Banten* yang semakin gencar diiklankan di berbagai penjuru nusantara menuntut pihak-pihak terkait untuk menyediakan akomodasi yang memadai di Banten. Seiring dengan peningkatan jumlah kunjungan wisatawan yang akan datang di Banten, jumlah akomodasi, dalam hal ini hotel bintang dan non bintang juga perlu ditingkatkan jumlahnya.

Tabel 3.6 Banyaknya Usaha Akomodasi dirinci menurut Klasifikasi Hotel Tahun 2014-2018

Klasifikasi Hotel	2014	2015	2016	2017	2018
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
Hotel Bintang	52	54	58	107	113
Hotel Non Bintang	246	257	255	287	329
Total	298	311	313	394	442

Sumber : BPS Provinsi Banten

Pada tahun 2018, jumlah hotel non bintang terlihat meningkat lebih drastis dibanding hotel bintang. Sementara itu, jika dibandingkan dengan tahun sebelumnya, peningkatan jumlah hotel menurut kabupaten/kota yang paling tinggi terjadi di Kabupaten Lebak, dengan penambahan sekitar 42 hotel non bintang. Keindahan alam dan mulai dibangunnya berbagai infrastruktur di Kabupaten Lebak kiranya cukup menjadi alasan kebutuhan tersedianya hotel yang memadai di kabupaten tersebut.

Jika kita telusuri lebih jauh, pada kurun waktu lima tahun terakhir, yakni 2014-2018, terlihat bahwa peningkatan hotel bintang di Banten lebih besar dibanding hotel non bintang, baik dari jumlah hotel, kamar, maupun tempat tidurnya. Hal ini secara tidak langsung menunjukkan bahwa hotel bintang, dengan segala fasilitas yang disediakan, mulai menjadi primadona para wisatawan maupun pebisnis yang menginap di Banten.

Tabel 3.7 Banyaknya Usaha Akomodasi dirinci menurut Kabupaten/Kota dan Klasifikasi Hotel Tahun 2017-2018

Kabupaten/ Kota	2017			2018		
	Klasifikasi Hotel					
	Bintang	Non Bintang	Gabungan	Bintang	Non Bintang	Gabungan
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
Kab. Pandeglang	10	72	82	10	77	87
Kab. Lebak	-	65	65	-	109	109
Kab. Tangerang	13	10	23	19	6	25
Kab. Serang	16	58	74	21	60	81
Kota Tangerang	31	24	55	32	23	55
Kota Cilegon	8	27	35	8	27	35
Kota Serang	7	16	23	7	16	23
Kota Tangerang Selatan	12	15	27	16	11	27
BANTEN	97	287	384	113	329	442

Sumber : BPS Provinsi Banten



Jumlah kamar maupun tempat tidur terbanyak tahun 2018 terjadi di Kota Tangerang, yakni 4.013 kamar dengan 6.890 tempat tidur. Sebaliknya, jumlah kamar dan tempat tidur paling sedikit berada di Kabupaten Lebak, yaitu 812 kamar dengan 1.056 tempat tidur.

Tabel 3.8 Banyaknya Usaha, Kamar, Tempat Tidur pada Usaha Akomodasi dirinci menurut Klasifikasi Hotel Tahun 2014 - 2018

Tahun	Klasifikasi Hotel	Usaha	Kamar	Tempat Tidur
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
2014	Hotel Bintang	52	4.765	7.088
	Hotel Non Bintang	246	4.563	7.829
	Jumlah	298	9.328	14.917
2015	Hotel Bintang	54	5.684	8.341
	Hotel Non Bintang	257	4.997	7.716
	Jumlah	311	10.681	16.057
2016	Hotel Bintang	58	5.939	8.844
	Hotel Non Bintang	255	4.994	7.627
	Jumlah	313	10.933	16.471
2017	Hotel Bintang	97	9.089	13.130
	Hotel Non Bintang	287	5.142	8.194
	Jumlah	384	16.669	24.327
2018	Hotel Bintang	113	10.607	15.507
	Hotel Non Bintang	329	5.390	8.950
BANTEN		442	15.997	24.457

Sumber : BPS Provinsi Banten

Tabel 3.9 Banyaknya Usaha, Kamar, Tempat Tidur pada Usaha Akomodasi dirinci menurut Kabupaten/Kota Tahun 2017 - 2018

Kabupaten/ Kota	2017			2018		
	Usaha	Kamar	Tempat Tidur	Usaha	Kamar	Tempat Tidur
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
Kab. Pandeglang	82	1.709	2.820	87	1.784	2.820
Kab. Lebak	65	671	997	109	812	1.056
Kab. Tangerang	23	2.372	2.962	25	2.349	2.995
Kab. Serang	74	2.190	4.078	81	2.398	4.116
Kota Tangerang	55	5.214	6.890	55	4.013	6.890
Kota Cilegon	35	1.531	2.223	35	1.587	2.223
Kota Serang	23	919	1.494	23	983	1.494
Kota Tangerang Selatan	27	2.063	2.863	27	2.071	2.863
BANTEN	384	16.669	24.327	442	15.997	24.457

Sumber : BPS Provinsi Banten



Tabel 3.10 Banyaknya Unit Usaha Pendukung Sektor Pariwisata di Provinsi Banten 2014-2018

Jenis Usaha	Jumlah Usaha				
	2014	2015	2016	2017	2018
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
Usaha Perjalanan Wisata	257	270	257	230	184
Restoran/Rumah Makan	1.110	1.147	1.147	952	1.224
Kafe	46	56	46	127	139
Bar, Pub, dan Karaoke	111	115	110	54	52
Pusat Perbelanjaan	53	53	49	59	42
Spa dan Salon Kecantikan	283	293	283	195	124
Bioskop	12	12	12	14	8
Bilyar	74	75	75	25	5
BANTEN	1.946	2.021	1.979	1.656	1.778

Sumber: Dinas Pariwisata Provinsi Banten

3.4 Kinerja Pariwisata Banten

Tingkat Penghunian Kamar (TPK) hotel dapat dijadikan sebagai salah satu tolok ukur perkembangan pariwisata, karena besarnya TPK hotel dapat dijadikan sebagai indikator mengenai banyaknya kunjungan wisatawan, baik dalam negeri maupun mancanegara. TPK lima tahun terakhir nilainya cukup berfluktuatif. Pencapaian tertinggi terjadi pada tahun 2015. Tingginya TPK pada hotel bintang erat kaitannya dengan intensitas yang tinggi dari kegiatan *MICE (Meeting, Invention, Convention, and Exhibition)*.

Tabel 3.11 Persentase Tingkat Penghunian Kamar (TPK) Hotel Tahun 2014 - 2018

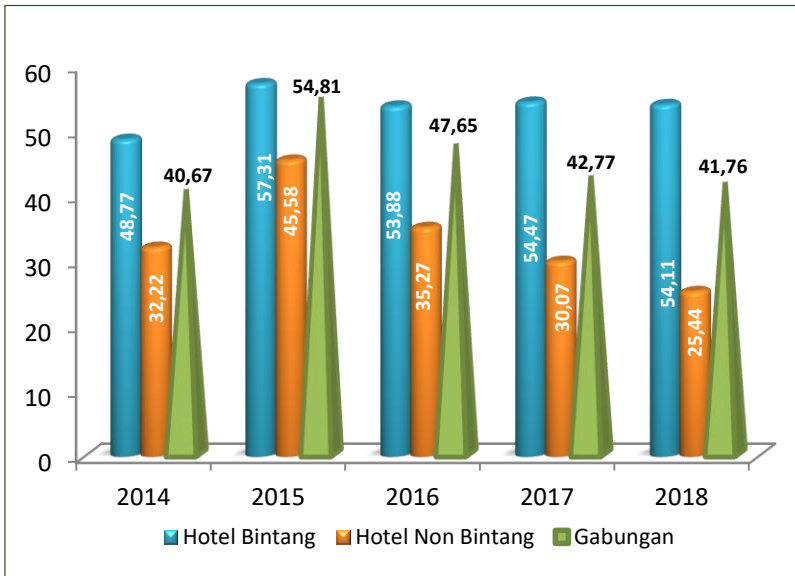
Klasifikasi Hotel	2014	2015	2016	2017	2018
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
Hotel Bintang	48,77	57,31	53,88	54,47	54,11
Hotel Non Bintang	32,22	45,58	35,27	30,07	25,44
Total	40,67	54,81	47,65	42,77	41,76

Sumber : BPS Provinsi Banten

Tingkat Penghunian Kamar (TPK) hotel di Provinsi Banten tahun 2018 sebesar 41,76 persen dimana TPK hotel bintang sebesar 54,11 persen dan TPK hotel non bintang sebesar 25,44 persen. Secara keseluruhan, selama tahun 2014 – 2018, kenaikan TPK hotel di Provinsi Banten tertinggi terjadi pada tahun 2015 yaitu naik sebesar 14,14 poin dibanding tahun sebelumnya. Tingginya angka TPK pada tahun ini salah satunya diduga karena Banten sebagai tuan rumah ajang bergengsi Festival Film Indonesia (FFI) 2015, meski tidak dapat dipungkiri ajang-ajang festival tahunan lainnya juga mendorong wisatawan untuk berkunjung dan menginap di Banten.



Gambar 3.6 TPK menurut Klasifikasi Hotel Tahun 2014-2018



Sumber : BPS Provinsi Banten

Lebih lanjut, jika diperhatikan berdasarkan bulan, TPK gabungan tertinggi selama tahun 2018 terjadi pada Agustus dimana pada bulan tersebut mulai banyak kegiatan yang melibatkan hotel misalnya *event-event*, baik yang diselenggarakan oleh perorangan, *corporate* maupun pemerintah. Sedangkan TPK terendah berada pada bulan Juni. Salah satu penyebab rendahnya TPK di bulan ini diperkirakan karena masih dalam rangkaian puasa Ramadhan, menjelang lebaran Idul Fitri, dimana masyarakat cenderung lebih memilih menginap di rumah keluarga daripada menginap di akomodasi komersial.

Tabel 3.12 Persentase Tingkat Penghunian Kamar (TPK) Gabungan pada Usaha Akomodasi dirinci menurut Bulan Tahun 2017-2018

Bulan	Tahun	
	2017	2018
(1)	(2)	(3)
Januari	38,33	40,18
Februari	44,83	43,08
Maret	45,27	44,77
April	45,42	43,29
Mei	43,88	37,37
Juni	40,09	35,77
Juli	38,10	45,94
Agustus	44,44	46,66
September	39,19	42,17
Oktober	37,85	40,36
Nopember	40,13	40,04
Desember	44,63	41,43
BANTEN	42,77	41,76

Sumber : BPS Provinsi Banten

Sebagaimana dijelaskan pada awal subbab, tingginya TPK hotel bintang pada 2018 erat kaitannya dengan intensitas yang tinggi dari kegiatan *MICE* dimana untuk kegiatan tersebut banyak melibatkan hotel berbintang. Di sisi lain, promosi dan kemudahan akses *booking* hotel secara *online* melalui beberapa penyedia jasa travel *online* juga dimungkinkan menjadi penyebab lebih tingginya angka TPK hotel bintang dibanding hotel non bintang.



Tabel 3.13 Persentase Tingkat Penghunian Kamar (TPK) Hotel Berbintang pada Usaha Akomodasi Dirinci menurut Bulan Tahun 2017-2018

Bulan	Tahun	
	2017	2018
(1)	(2)	(3)
Januari	45,66	49,49
Februari	56,13	57,10
Maret	57,63	57,58
April	57,07	56,64
Mei	54,48	47,84
Juni	51,41	44,99
Juli	47,80	58,01
Agustus	54,25	61,21
September	50,15	56,13
Oktober	47,81	52,36
November	51,33	54,19
Desember	57,65	54,24
BANTEN	54,47	54,11

Sumber: BPS Provinsi Banten



Tabel 3.14 Persentase Tingkat Penghunian Kamar (TPK) Hotel Non Bintang pada Usaha Akomodasi dirinci menurut Bulan Tahun 2017-2018

Bulan	Tahun	
	2017	2018
(1)	(2)	(3)
Januari	30,36	26,43
Februari	32,56	23,27
Maret	31,84	26,38
April	32,77	24,31
Mei	32,36	22,31
Juni	27,79	22,36
Juli	27,57	28,44
Agustus	33,78	26,01
September	27,28	22,50
Oktober	27,03	23,23
Nopember	27,97	20,24
Desember	30,48	23,23
BANTEN	30,07	25,44

Sumber : BPS Provinsi Banten



Apabila dilihat berdasarkan wilayah, pada tahun 2018 Kota Serang dan wilayah Tangerang Raya memiliki TPK yang relatif lebih tinggi dibanding kabupaten/kota yang lain. Untuk Kota Serang, tidak dapat dipungkiri statusnya sebagai ibukota Provinsi mampu menarik pengunjung hotel baik untuk urusan dinas maupun bisnis. Sedangkan untuk wilayah Tangerang Raya, nampaknya hal ini berkaitan erat dengan posisinya yang cukup strategis, berbatasan langsung dengan ibukota negara, sehingga mampu menarik tamu untuk berbagai urusan, baik tamu dalam negeri maupun tamu asing.

Tabel 3.15 Persentase Tingkat Penghunian Kamar (TPK) Gabungan Pada Usaha Akomodasi dirinci menurut Kabupaten/Kota Tahun 2017-2018

Bulan	Tahun	
	2017	2018
(1)	(2)	(3)
Kab. Pandeglang	10,82	20,92
Kab. Lebak	19,25	20,23
Kab. Tangerang	54,18	48,62
Kab. Serang	24,23	26,64
Kota Tangerang	64,71	54,05
Kota Cilegon	35,53	34,69
Kota Serang	65,29	67,34
Kota Tangerang Selatan	63,69	59,04
BANTEN	42,77	41,76

Sumber : BPS Provinsi Banten

Jumlah tamu asing dan dalam negeri yang datang dan menginap di Banten selama tahun 2018 tercatat sebanyak 4.158.565 orang, terdiri dari 454.550 tamu asing atau 10,93 persen dan 3.704.015 orang tamu dalam negeri atau sekitar 89,07 persen dari seluruh tamu yang datang dan menginap pada akomodasi hotel bintang dan non bintang di Provinsi Banten.

Tabel 3.16 Jumlah Tamu Asing dan Tamu Dalam Negeri pada Usaha Akomodasi dirinci menurut Klasifikasi Hotel Tahun 2014-2018 (ribu orang)

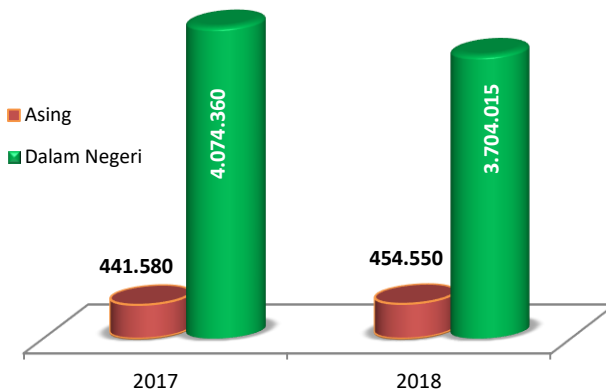
Klasifikasi Hotel	2014	2015	2016	2017	2018
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
Hotel Bintang					
- Tamu Asing	174,50	351,20	287,72	437,11	451,43
- Tamu Dalam Negeri	1.039,10	1.849,70	1.949,42	2.969,36	2.959,94
TOTAL	1.213,60	2.200,90	2.237,14	3.406,47	3.411,37
Hotel Non Bintang					
- Tamu Asing	1,44	16,41	15,20	4,47	3,12
- Tamu Dalam Negeri	588,83	560,28	990,72	1.105,00	744,08
TOTAL	590,27	576,68	1.005,92	1.109,47	747,20
Hotel Bintang dan Non Bintang					
- Tamu Asing	175,94	367,61	302,92	441,58	454,55
- Tamu Dalam Negeri	1.627,93	2.409,98	2.940,14	4.074,36	3.704,02
TOTAL	1.803,87	2.777,58	3.243,06	4.515,94	4.158,57

Sumber : BPS Provinsi Banten



Jika dibandingkan dengan tahun sebelumnya, jumlah tamu hotel yang menginap di Banten terjadi penurunan 7,91 persen. Penurunan ini secara tidak langsung mengindikasikan bahwa obyek wisata di Banten secara umum maupun akomodasi komersial secara khusus sedang kurang diminati oleh pengunjung atau wisatawan yang berdampak pada turunnya jumlah tamu yang menginap di hotel, terutama tamu dalam negeri, mengingat untuk tamu asing terjadi peningkatan jumlah. Turunnya jumlah tamu hotel gabungan ini sejalan dengan penurunan TPK seperti yang dijelaskan pada subbab terdahulu, dimana TPK tahun 2018 mengalami penurunan dibanding tahun 2017.

Gambar 3.7 Jumlah Tamu Hotel yang Menginap di Provinsi Banten Tahun 2017-2018



Sumber : BPS Provinsi Banten

Tabel 3.17 Jumlah Tamu Asing pada Usaha Akomodasi Dirinci menurut Kabupaten/Kota Tahun 2014-2018 (ribu orang)

Kabupaten / Kota	2014		2015		2016		2017		2018	
	Bintang	Non Bintang	Bintang	Non Bintang	Bintang	Non Bintang	Bintang	Non Bintang	Bintang	Non Bintang
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)	(10)	(11)
Kab. Pandeglang	1,74	0,13	3,71	1,14	2,84	0,96	0,15	0,50	0,25	0,08
Kab. Lebak	0,00	0,04	-	1,11	-	0,98	-	0,06	-	0,02
Kab. Tangerang	28,06	0,00	81,81	-	67,52	-	59,40	-	71,84	-
Kab. Serang	21,53	0,32	39,16	3,48	30,88	2,92	7,91	0,19	17,49	2,57
Kota Tangerang	63,33	0,24	102,31	3,98	84,81	4,19	313,44	2,22	310,04	-
Kota Cilegon	27,98	0,12	37,37	1,80	30,01	1,47	12,78	0,06	14,27	-
Kota Serang	2,59	0,00	4,44	-	3,84	-	1,22	-	0,33	-
Kota Tangerang Selatan	29,27	0,61	82,41	4,90	67,82	4,68	42,22	1,44	37,22	0,46
BANTEN	174,5	1,44	351,21	16,41	287,72	15,20	437,11	4,46	451,43	3,12

Sumber : BPS Provinsi Banten



Tabel 3.18 Jumlah Tamu Asing pada Hotel Bintang dirinci Menurut Kabupaten/Kota Tahun 2014-2018 (ribu orang)

Kabupaten/Kota	2014	2015	2016	2017	2018
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
Kab. Pandeglang	1,74	3,71	2,84	0,15	0,25
Kab. Lebak	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00
Kab. Tangerang	28,06	81,81	67,52	59,40	71,84
Kab. Serang	21,53	39,16	30,88	7,91	17,49
Kota Tangerang	63,33	102,31	84,81	313,44	310,04
Kota Cilegon	27,98	37,37	30,01	12,78	14,27
Kota Serang	2,59	4,44	3,84	1,22	0,33
Kota Tangerang Selatan	29,27	82,41	67,82	42,22	37,22
BANTEN	174,5	351,21	287,72	437,11	451,43

Sumber : BPS Provinsi Banten

**Tabel 3.19 Jumlah Tamu Asing pada Hotel Non Bintang dirinci Menurut Kabupaten/Kota Tahun 2014-2018 (ribu orang)**

Kabupaten/Kota	2014	2015	2016	2017	2018
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
Kab. Pandeglang	0,13	1,14	0,96	0,50	0,08
Kab. Lebak	0,04	1,11	0,98	0,06	0,02
Kab. Tangerang	0,00	-	-	-	-
Kab. Serang	0,32	3,48	2,92	0,19	2,57
Kota Tangerang	0,24	3,98	4,19	2,22	-
Kota Cilegon	0,12	1,80	1,47	0,06	-
Kota Serang	0,00	-	-	-	-
Kota Tangerang Selatan	0,61	4,90	4,68	1,44	0,46
BANTEN	1,44	16,41	15,20	4,46	3,12

Sumber : BPS Provinsi Banten



Tabel 3.20 Jumlah Tamu Dalam Negeri pada Usaha Akomodasi dirinci Menurut Kabupaten/Kota Tahun 2014-2018 (ribu orang)

Kabupaten/Kota	2014	2015	2016	2017	2018
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
Kab. Pandeglang	200,63	204,29	288,09	180,75	224,61
Kab. Lebak	71,20	79,97	138,91	202,09	142,03
Kab. Tangerang	95,86	209,61	226,67	459,92	503,58
Kab. Serang	249,27	348,58	428,69	458,34	375,69
Kota Tangerang	371,73	606,55	726,66	1.234,74	1 226,66
Kota Cilegon	262,09	373,82	438,45	252,75	221,21
Kota Serang	174,04	277,10	324,20	547,98	348,88
Kota Tangerang Selatan	203,11	310,06	368,47	737,78	661,36
BANTEN	1.627,93	2.409,98	2.940,14	4.074,35	3.704,02

Sumber: BPS Provinsi Banten

Tabel 3.21 Jumlah Tamu Dalam Negeri pada Hotel Bintang Dirinci Menurut Kabupaten/Kota Tahun 2014-2018 (ribu orang)

Kabupaten/Kota	2014	2015	2016	2017	2018
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
Kab. Pandeglang	63,02	98,03	103,01	94,51	75,89
Kab. Lebak	-	-	-	-	-
Kab. Tangerang	87,88	201,79	213,18	439,12	501,34
Kab. Serang	163,70	262,14	275,57	397,43	355,12
Kota Tangerang	253,20	489,22	516,09	1.064,10	1 220,71
Kota Cilegon	190,85	309,78	325,78	109,73	113,38
Kota Serang	134,52	233,19	245,96	374,15	190,12
Kota Tangerang Selatan	145,92	255,55	269,83	490,33	503,38
BANTEN	1.039,10	1.849,70	1.949,42	2.969,36	2.959,94

Sumber: BPS Provinsi Banten



Tabel 3.22 Jumlah Tamu Dalam Negeri pada Hotel Non Bintang dirinci Menurut Kabupaten/Kota Tahun 2014-2018 (ribu orang)

Kabupaten/Kota	2014	2015	2016	2017	2018
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
Kab. Pandeglang	137,61	106,26	185,08	86,24	148,72
Kab. Lebak	71,20	79,97	138,91	202,09	142,03
Kab. Tangerang	7,97	7,82	13,49	20,81	2,24
Kab. Serang	85,57	86,44	153,12	60,91	20,57
Kota Tangerang	118,53	117,33	210,57	170,65	5,95
Kota Cilegon	71,24	64,04	112,67	143,02	107,83
Kota Serang	39,51	43,91	78,24	173,83	158,76
Kota Tangerang Selatan	57,19	54,51	98,64	247,45	157,98
BANTEN	588,83	560,28	990,72	1.104,99	744,08

Sumber: BPS Provinsi Banten

Tabel 3.23 Jumlah Tamu Asing dan Tamu Dalam Negeri pada Usaha Akomodasi dirinci Menurut Kabupaten/Kota Tahun 2014-2018 (ribu orang)

Kabupaten/Kota	2014	2015	2016	2017	2018
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
Kab. Pandeglang	202,50	209,14	291,89	181,40	224,93
Kab. Lebak	71,24	81,08	139,89	202,15	142,04
Kab. Tangerang	123,92	291,42	294,19	519,32	575,43
Kab. Serang	271,12	391,22	462,49	466,43	395,74
Kota Tangerang	435,30	712,84	815,66	1.550,40	1 536,70
Kota Cilegon	290,19	412,99	469,93	265,59	235,47
Kota Serang	176,63	281,54	328,04	549,20	349,20
Kota Tangerang Selatan	232,98	397,37	440,97	781,44	699,04
BANTEN	1.803,87	2.777,60	3.243,06	4.515,92	4.158,57

Sumber: BPS Provinsi Banten



Tabel 3.24 Jumlah Tamu Asing dan Tamu Dalam Negeri pada Usaha Akomodasi dirinci Menurut Kabupaten/Kota dan Klasifikasi Hotel Tahun 2014-2018 (ribu orang)

Tahun/ Klasifikasi Hotel		Kab. Pandeglang	Kab. Lebak	Kab. Tangerang	Kab. Serang	Kota Tangerang	Kota Cilegon	Kota Serang	Kota Tangerang Selatan	BANTEN
(1)		(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)	(10)
2014	Bintang	64,76	-	115,95	185,23	316,53	218,84	137,11	175,19	1.213,60
	Non Bintang	137,74	71,24	7,97	85,89	118,77	71,36	39,51	57,80	590,27
2015	Bintang	101,74	-	283,60	301,30	591,53	347,15	237,63	337,96	2.200,91
	Non Bintang	107,40	81,08	7,82	89,92	121,31	65,84	43,91	59,41	576,69
2016	Bintang	105,85	-	280,70	306,45	600,90	355,79	249,80	337,65	2.237,14
	Non Bintang	186,04	139,89	13,49	156,04	214,76	114,14	78,24	103,32	1.005,92
2017	Bintang	94,66	-	498,51	405,34	1.377,53	122,51	375,36	532,55	3.406,46
	Non Bintang	86,74	202,15	20,81	61,10	172,86	143,08	173,83	248,89	1.109,45
2018	Bintang	76,13	-	573,18	372,60	1.530,75	127,65	190,45	540,60	3.411,37
	Non Bintang	148,80	142,04	2,25	23,14	5,95	107,82	158,75	158,44	747,20

Sumber: BPS Provinsi Banten

Sejalan dengan TPK, Rata-rata Lama Menginap Tamu (RLMT) asing dan dalam negeri juga berfluktuasi angkanya. Pencapaian tertinggi pada tahun 2015, kemudian terus mengalami penurunan hingga tahun 2018.

Jika ditelusuri lebih lanjut, RLMT pada hotel berbintang juga sedikit lebih tinggi dibanding hotel non bintang. Tidak dapat dipungkiri, faktor kenyamanan atas fasilitas yang disediakan sekiranya menjadi salah satu penyebab lebih tingginya RLMT hotel bintang.

Tabel 3.25 Rata-rata Lama Menginap Tamu Asing dan Tamu Dalam Negeri Pada Usaha Akomodasi Dirinci Menurut Klasifikasi Tahun 2014-2018

Tahun	Klasifikasi Hotel		Seluruh Klasifikasi Hotel
	Bintang	Non Bintang	
(1)	(2)	(3)	(4)
2014	1,62	1,32	1,53
2015	1,97	1,56	1,61
2016	1,86	1,47	1,51
2017	1,54	1,25	1,47
2018	1,47	1,23	1,31

Sumber: BPS Provinsi Banten

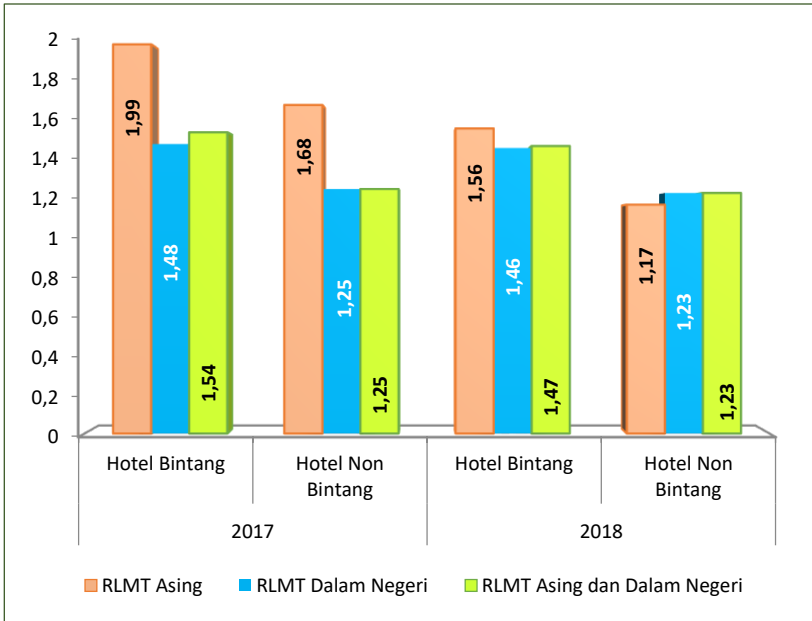
Sementara itu, jika dilihat berdasarkan kabupaten/kota, RLMT gabungan di Kota Serang paling tinggi dibanding kabupaten/kota yang lain karena dipicu oleh intensitas kegiatan MICE yang tinggi, dimana Kota Serang merupakan Ibukota Provinsi.

Pada tahun 2018, Rata-rata Lama Menginap Tamu (RLMT) gabungan (asing dan dalam negeri) mengalami penurunan baik untuk hotel bintang maupun hotel non bintang. Penyebab turunnya RLMT gabungan ini adalah turunnya RLMT dalam negeri baik pada hotel bintang maupun non bintang.

Rata-rata lama menginap tamu tahun 2018 yang paling tinggi yaitu di hotel bintang dengan RLMT sebesar 1,99 untuk tamu asing dan 1,48 untuk tamu dalam negeri.



Gambar 3.8 Perbandingan RLMT menurut Klasifikasi Hotel di Provinsi Banten Tahun 2017-2018



Sumber: BPS Provinsi Banten

Tabel 3.26 Rata-rata Lama Menginap Tamu Asing dan Tamu Dalam Negeri dirinci Menurut Kabupaten/Kota dan Klasifikasi Hotel 2017-2018

Kabupaten/Kota	2017			2018		
	Klasifikasi Hotel					
	Bintang	Non Bintang	Gabungan	Bintang	Non Bintang	Gabungan
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
Kab. Pandeglang	1,42	1,04	1,24	1,59	1,13	1,29
Kab. Lebak	-	1,13	1,13	-	1,14	1,14
Kab. Tangerang	1,67	1,54	1,66	1,49	1,01	1,17
Kab. Serang	1,27	1,19	1,26	1,39	1,25	1,30
Kota Tangerang	1,48	1,37	1,46	1,29	1,18	1,22
Kota Cilegon	1,81	1,00	1,38	1,92	1,04	1,34
Kota Serang	1,71	1,65	1,69	1,66	1,63	1,64
Kota Tangerang Selatan	1,56	1,12	1,42	1,62	1,11	1,28
BANTEN	1,54	1,25	1,47	1,46	1,23	1,31

Sumber: BPS Provinsi Banten



Tabel 3.27 Rata-rata Lama Menginap Tamu Asing Dirinci Menurut Kabupaten/Kota dan Klasifikasi Hotel 2014-2018

Kabupaten/Kota		Kab. Pandeglang	Kab. Lebak	Kab. Tangerang	Kab. Serang	Kota Tangerang	Kota Cilegon	Kota Serang	Kota Tangerang Selatan	BANTEN
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)	(10)	
2014	Bintang	1,32	-	1,64	1,26	1,67	1,53	1,83	1,52	1,95
	Non Bintang	1,39	1,23	1,16	1,18	1,32	1,21	1,57	1,16	1,22
	Gabungan	1,33	1,23	1,64	1,26	1,67	1,53	1,83	1,51	1,95
2015	Bintang	1,78	-	2,54	1,60	1,90	1,63	1,91	1,75	1,95
	Non Bintang	2,82	2,65	1,82	3,20	2,17	2,25	2,27	2,06	2,44
	Gabungan	2,03	2,65	2,54	1,73	1,91	1,66	1,91	1,77	1,97
2016	Bintang	1,69	-	2,35	1,68	1,97	1,57	1,81	1,89	1,87
	Non Bintang	1,82	1,70	1,37	1,86	1,97	1,85	1,89	1,64	1,76
	Gabungan	1,72	1,70	2,35	1,69	1,97	1,58	1,81	1,88	1,86
2017	Bintang	2,30	-	2,14	1,77	1,67	2,67	2,95	2,24	1,99
	Non Bintang	1,00	3,54	-	1,00	1,70	1,00	-	1,52	1,68
	Gabungan	1,30	3,54	2,14	1,75	1,67	2,67	2,95	2,22	1,99
2018	Bintang	2,42	-	1,79	2,55	1,33	2,82	6,00	1,88	1,56
	Non Bintang	1,00	16,75	1,00	1,00	1,03	1,00	1,00	1,28	1,17
	Gabungan	2,08	16,75	1,60	2,19	1,25	2,39	4,81	1,74	1,47

Sumber: BPS Provinsi Banten

Tabel 3.28 Rata-rata Lama Menginap Tamu Dalam Negeri pada Usaha Akomodasi dirinci Menurut Klasifikasi Hotel Tahun 2017-2018

Kabupaten/Kota	2017			2018		
	Klasifikasi Hotel					
	Bintang	Non Bintang	Gabungan	Bintang	Non Bintang	Gabungan
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
Kab. Pandeglang	1,42	1,04	1,24	1,59	1,13	1,29
Kab. Lebak	-	1,12	1,12	-	1,14	1,14
Kab. Tangerang	1,47	1,54	1,47	1,49	1,01	1,17
Kab. Serang	1,26	1,19	1,25	1,39	1,25	1,30
Kota Tangerang	1,42	1,37	1,41	1,29	1,18	1,22
Kota Cilegon	1,71	1,00	1,31	1,92	1,04	1,34
Kota Serang	1,70	1,65	1,68	1,66	1,63	1,64
Kota Tangerang Selatan	1,50	1,12	1,37	1,62	1,11	1,28
BANTEN	1,48	1,25	1,41	1,46	1,23	1,31

Sumber: BPS Provinsi Banten



Tabel 3.29 Kedatangan Wisatawan Mancanegara melalui Bandara Soekarno Hatta menurut Kebangsaan Tahun 2017-2018

No	Kebangsaan	Tahun	
		2017	2018
(1)	(2)	(3)	(4)
1	Brunei Darussalam	8.469	7.983
2	Malaysia	318.944	321.489
3	Filipina	58.335	57.557
4	Singapura	209.366	200.319
5	Thailand	59.067	52.088
6	Vietnam	17.751	21.989
7	Myanmar	3.702	4.260
8	Hongkong	38.305	35.454
9	India	116.033	106.115
10	Jepang	256.489	212.381
11	Korea Selatan	159.602	130.041
12	Pakistan	5.828	7.326
13	Bangladesh	11.814	9.816
14	Sri Lanka	14.350	12.927
15	Taiwan	97.145	72.171
16	Tiongkok	357.267	365.743
17	Asia Lainnya	85.948	329.223
18	Saudi Arabia	169.666	155.070
19	Bahrain	1.673	1.744
20	Kuwait	3.501	3.389
21	Mesir	8.590	6.629
22	Uni Emirat Arab	6.155	4.504
23	Yaman	7.264	8.739
24	Qatar	1.034	1.316
25	Timur Tengah Lainnya	29.054	36.146
26	Austria	5.908	5.726
27	Belgia	14.419	12.166



Lanjutan Tabel 3.29

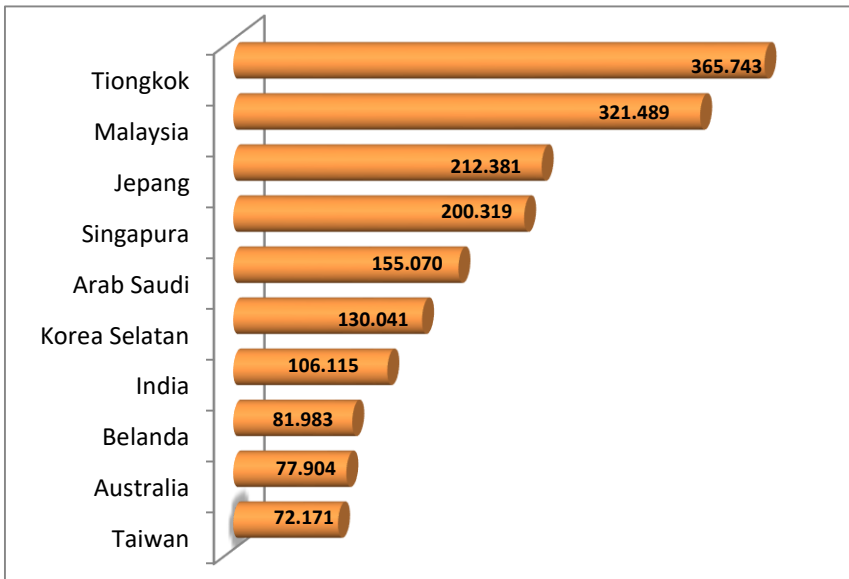
No	Kebangsaan	Tahun	
		2017	2018
(1)	(2)	(3)	(4)
28	Denmark	5.139	5.135
29	Perancis	56.662	54.579
30	Jerman	54.917	53.987
31	Italia	27.314	26.573
32	Belanda	85.274	81.983
33	Spanyol	26.106	27.007
34	Portugal	4.903	4.631
35	Swedia	7.695	6.553
36	Swiss	9.863	9.192
37	Inggris	72.335	65.205
38	Finlandia	4.066	3.421
39	Norwegia	3.311	3.411
40	Eropa Barat Lainnya	5.620	4.697
41	Rusia	11.758	9.447
42	Eropa Timur Lainnya	40.273	31.044
43	Amerika Serikat	100.123	98.750
44	Kanada	20.757	19.600
45	Amerika Tengah	1.012	702
46	Amerika Selatan	12.449	9.440
47	Amerika Lainnya	4.355	3.704
48	Australia	86.635	77.904
49	Selandia Baru	10.050	8.829
50	Oceania Lainnya	1.031	907
51	Afrika Selatan	6.050	4.542
52	Afrika Lainnya	25.944	21.032
TOTAL		2.749.321	2.814.586

Sumber: BPS



Banten berada pada posisi yang strategis, dimana terdapat Bandara Internasional terbesar di Indonesia sebagai pintu masuk kedatangan tamu mancanegara, baik untuk melakukan perjalanan wisata maupun urusan bisnis. Tamu yang melalui bandara ini kian meningkat jumlahnya dari tahun ke tahun. Pada tahun 2018, tamu terbanyak berkebangsaan Tiongkok, disusul oleh Malaysia, dan Jepang.

Gambar 3.9 Peringkat Sepuluh Besar Wisatawan Mancanegara melalui Bandara Soekarno Hatta Tahun 2018



Sumber: BPS

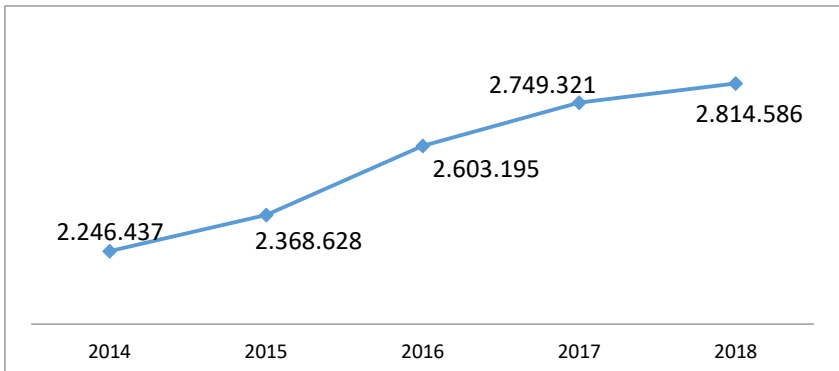
**Tabel 3.30** Kedatangan Wisatawan Mancanegara setiap Bulan melalui Bandara Soekarno Hatta Tahun 2017-2018

Bulan	Tahun	
	2017	2018
(1)	(2)	(3)
Januari	203.067	210.494
Februari	191.333	201.981
Maret	222.497	244.467
April	228.611	224.978
Mei	220.817	191.631
Juni	174.669	182.887
Juli	297.360	322.808
Agustus	289.000	308.698
September	227.687	250.058
Oktober	232.014	244.775
November	231.183	206.820
Desember	230.483	224.989
Total	2.749.321	2.814.586

Sumber : BPS



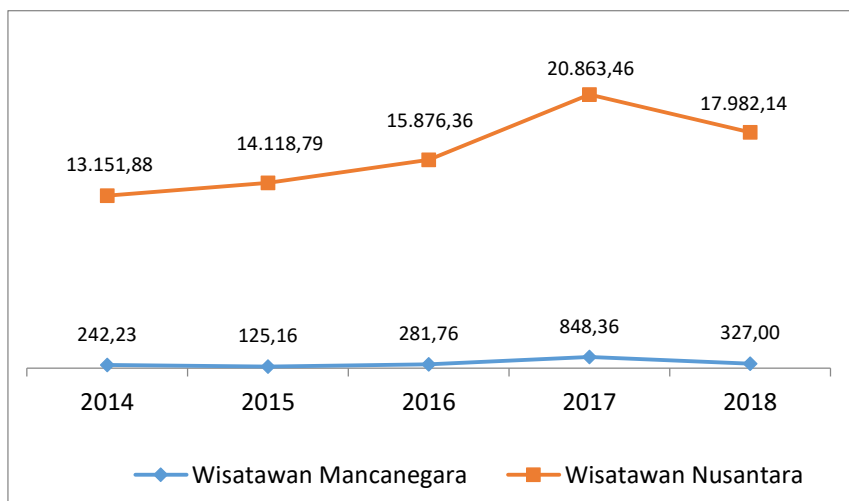
Gambar 3.10 Kedatangan Wisatawan Mancanegara di Bandara Soekarno Hatta Tahun 2014-2018



Sumber : BPS

Berbeda dengan kedatangan wisatawan mancanegara di Bandara Soekarno Hatta yang meningkat tiap tahunnya, wisatawan yang berada di wilayah Provinsi Banten menurun jumlahnya dibandingkan tahun sebelumnya, baik wisatawan mancanegara maupun wisatawan nusantara. Wisatawan nusantara terlihat cukup dominan jumlahnya dengan proporsi 98,22 persen.

Gambar 3.11 Perkembangan Wisatawan ke Provinsi Banten Tahun 2014-2018 (ribu orang)



Sumber: Dinas Pariwisata Provinsi Banten



Tabel 3.31 Jumlah Wisatawan Mancanegara dan Wisatawan Nusantara ke Provinsi Banten Tahun 2014-2018

Tahun	Wisatawan Mancanegara	Pertumbuhan (%)	Wisatawan Nusantara	Pertumbuhan (%)	Wisatawan Mancanegara dan Nusantara	Pertumbuhan (%)
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
2014	242.233	58,64	13.151.877	-26,61	13.394.110	-25,89
2015	125.162	-48,33	14.118.787	7,35	14.243.949	6,34
2016	281.758	125,11	15.876.353	12,45	16.158.111	13,44
2017	848.360	201,10	20.863.460	31,41	21.711.820	34,37
2018	327.003	-61,45	17.982.140	-13,81	18.309.143	-15,67

Sumber: Dinas Pariwisata Provinsi Banten

Tabel 3.32 Jumlah Wisatawan Mancanegara dan Wisatawan Nusantara ke Provinsi Banten Menurut Kabupaten/Kota Tahun 2018

Tahun	Wisatawan Mancanegara	Wisatawan Nusantara	Total
(1)	(2)	(3)	(4)
Kab. Pandeglang	2.579	3.102.472	3.105.051
Kab. Lebak	357	680.102	680.459
Kab. Tangerang	28.212	74.085	102.297
Kab. Serang	1.470	8.392.828	8.394.298
Kota Tangerang	237.996	1.277.760	1.515.756
Kota Cilegon	46.182	866.772	912.954
Kota Serang	1.215	2.208.570	2.209.785
Kota Tangerang Selatan	8.992	1.379.551	1.388.543
BANTEN	327.003	17.982.140	18.309.143

Sumber: Dinas Pariwisata Provinsi Banten



Tabel 3.33 Jumlah Kedatangan/Keberangkatan Penumpang pesawat di Bandara Soekarno–Hatta Tahun 2018

Bulan	Kedatangan		Keberangkatan	
	Dalam Negeri	Luar Negeri	Dalam Negeri	Luar Negeri
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
Januari	1.952.713	660.223	1.751.059	614.330
Februari	1.843.773	559.155	1.698.324	586.022
Maret	2.073.388	678.437	1.931.000	701.640
April	2.182.838	665.677	1.949.334	661.278
Mei	1.971.546	605.212	1.768.565	584.637
Juni	2.240.475	651.513	1.998.663	643.663
Juli	2.407.543	719.511	2.132.360	677.246
Agustus	2.178.766	640.185	1.932.013	708.374
September	2.061.186	628.866	1.851.839	626.047
Oktober	2.128.272	605.577	1.916.452	651.381
November	1.876.275	581.849	1.796.523	654.495
Desember	1.715.244	586.132	1.882.871	749.913
JUMLAH	24.632.019	7.582.337	22.609.003	6.674.653

Sumber : BPS



Tabel 3.34 Jumlah Pengunjung Daya Tarik Wisata di Kabupaten Pandeglang Tahun 2018

Bulan	Lain-lain			Minat Khusus			Wisata Alam		
	Wisman	Wisnus	Jumlah	Wisman	Wisnus	Jumlah	Wisman	Wisnus	Jumlah
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)	(10)
Januari	-	-	-	-	-	-	20	94.512	94.532
Februari	-	-	-	-	-	-	-	77.822	77.822
Maret	-	-	-	-	-	-	-	88.124	88.124
April	-	-	-	-	-	-	38	96.168	96.206
Mei	-	-	-	-	-	-	78	110.559	110.637
Juni	-	21	21	-	-	-	-	238.661	238.661
Juli	-	19	19	-	-	-	153	141.285	141.438
Agustus	-	14	14	-	-	-	184	56.086	56.270
September	-	26	26	-	-	-	233	51.597	51.830
Oktober	-	20	20	-	-	-	174	61.767	61.941
November	-	-	-	-	-	-	80	40.882	40.962
Desember	-	25	25	-	-	-	-	50.732	50.732
Jumlah	-	125	125	-	-	-	962	1.108.195	1.109.155



Lanjutan Tabel 3.34

Bulan	Wisata Buatan			Wisata Budaya			Wisata Religi		
	Wisman	Wisnus	Jumlah	Wisman	Wisnus	Jumlah	Wisman	Wisnus	Jumlah
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)	(10)
Januari	-	47.878	47.878	-	3.842	3.842	44	7.424	7.468
Februari	-	28.729	28.729	-	3.215	3.215	35	11.757	11.792
Maret	5	39.147	39.147	-	3.361	3.361	34	29.134	29.168
April	-	56.373	56.373	341	6.389	6.389	59	36.529	36.588
Mei	-	41.705	41.705	-	7.055	7.055	-	28.127	28.127
Juni	-	65.242	65.242	-	11.603	11.603	-	35.969	35.969
Juli	-	35.044	35.044	-	4.379	4.379	-	35.860	35.860
Agustus	-	29.162	29.162	-	5.167	5.167	-	38.103	38.103
September	-	29.271	29.271	-	4.954	4.954	-	31.475	31.475
Oktober	-	30.893	30.893	-	3.910	3.910	-	29.737	29.737
November	-	35.741	35.741	-	5.359	5.359	-	45.741	45.741
Desember	-	54.315	54.315	-	6.048	6.048	-	40.708	40.708
Jumlah	5	493.500	493.500	341	65.282	65.282	172	370.567	370.739

Sumber : SIMPARDA, Dinas Pariwisata Prov Banten

Catatan : - Data tidak tersedia



Tabel 3.35 Jumlah Pengunjung Daya Tarik Wisata di Kabupaten Lebak Tahun 2018

Bulan	Lain-lain			Minat Khusus			Wisata Alam		
	Wisman	Wisnus	Jumlah	Wisman	Wisnus	Jumlah	Wisman	Wisnus	Jumlah
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)	(10)
Januari	2	365	367	0	990	990	62	95.816	95.878
Februari	3	55	58	0	1.325	1325	23	17.897	17.920
Maret	0	22	22	0	1.446	1.446	23	19.595	19.618
April	4	68	72	0	1.329	1.329	12	21.019	21.031
Mei	2	41	43	0	10.862	10.862	25	19.603	19.628
Juni	2	376	378	0	6.951	6.951	16	218.553	218.569
Juli	0	78	78	0	955	955	2	34.661	34.661
Agustus	0	81	81	0	1.455	1.455	4	12.119	12.123
September	-	-	-	-	-	-	0	876	876
Oktober	-	-	-	-	-	-	0	436	436
November	-	-	-	-	-	-	-	-	-
Desember	-	-	-	-	-	-	-	-	-
Jumlah	13	1.086	1.099	0	25.313	25.313	167	440.525	440.692



Lanjutan Tabel 3.35

Bulan	Wisata Buatan			Wisata Budaya			Wisata Religi		
	Wisman	Wisnus	Jumlah	Wisman	Wisnus	Jumlah	Wisman	Wisnus	Jumlah
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)	(10)
Januari	0	954	954	8	1.294	1.302	5	968	973
Februari	0	466	466	9	1.289	1.298	2	934	935
Maret	0	731	731	3	1.074	1.077	1	1.392	1.393
April	0	668	668	10	951	961	0	1.035	1.035
Mei	0	330	330	2	1.009	1.011	0	537	537
Juni	0	8.960	8.960	6	5.850	5.856	0	9.245	9.245
Juli	2	1.017	1.019	7	1.803	1.810	0	1.101	1.101
Agustus	1	1.212	1.213	9	1.469	1.478	0	1.252	1.252
September	-	-	-	-	-	-	0	1.457	1.457
Oktober	-	-	-	-	-	-	-	-	-
November	-	-	-	-	-	-	-	-	-
Desember	-	-	-	-	-	-	-	-	-
Jumlah	3	14.338	14.341	54	14.739	14.793	8	17.921	17.929

Sumber : SIMPARDA, Dinas Pariwisata Prov Banten

Catatan : - Data tidak tersedia

**Tabel 3.36 Jumlah Pengunjung Daya Tarik Wisata di Kabupaten Tangerang Tahun 2018**

Bulan	Lain-lain			Minat Khusus			Wisata Alam		
	Wisman	Wisnus	Jumlah	Wisman	Wisnus	Jumlah	Wisman	Wisnus	Jumlah
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)	(10)
Januari	-	-	-	-	-	-	0	1.523	1.523
Februari	-	-	-	-	-	-	0	1.370	1.370
Maret	-	-	-	-	-	-	5	1.888	1.893
April	-	-	-	-	-	-	0	700	700
Mei	-	-	-	-	-	-	0	1.704	1.704
Juni	-	-	-	-	-	-	51	35.031	35.082
Juli	-	-	-	-	-	-	0	1.500	1.500
Agustus	-	-	-	-	-	-	0	1.650	1.650
September	-	-	-	-	-	-	-	-	-
Oktober	-	-	-	-	-	-	-	-	-
November	-	-	-	-	-	-	-	-	-
Desember	-	-	-	-	-	-	-	-	-
Jumlah	-	-	-	-	-	-	56	45.366	45.422



Lanjutan Tabel 3.36

Bulan	Wisata Buatan			Wisata Budaya			Wisata Religi		
	Wisman	Wisnus	Jumlah	Wisman	Wisnus	Jumlah	Wisman	Wisnus	Jumlah
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)	(10)
Januari	0	300	300	-	-	-	-	-	-
Februari	0	235	235	-	-	-	-	-	-
Maret	0	254	254	-	-	-	-	-	-
April	0	456	456	-	-	-	-	-	-
Mei	0	1.500	1.500	-	-	-	-	-	-
Juni	0	1.840	1.840	-	-	-	-	-	-
Juli	0	750	750	-	-	-	-	-	-
Agustus	0	1.050	1.050	-	-	-	-	-	-
September	-	-	-	-	-	-	-	-	-
Oktober	-	-	-	-	-	-	-	-	-
November	-	-	-	-	-	-	-	-	-
Desember	-	-	-	-	-	-	-	-	-
Jumlah	0	6.395	6.395	-	-	-	-	-	-

Sumber : SIMPARDA, Dinas Pariwisata Prov Banten

Catatan : -) Data tidak tersedia



Tabel 3.37 Jumlah Pengunjung Daya Tarik Wisata di Kabupaten Serang Tahun 2018

Bulan	Lain-lain			Minat Khusus			Wisata Alam		
	Wisman	Wisnus	Jumlah	Wisman	Wisnus	Jumlah	Wisman	Wisnus	Jumlah
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)	(10)
Januari	-	-	-	-	-	-	20	8.001	8.021
Februari	-	-	-	-	-	-	14	4.925	4.939
Maret	-	-	-	-	-	-	15	4.598	4.613
April	-	-	-	-	-	-	-	-	-
Mei	-	-	-	-	-	-	-	-	-
Juni	-	-	-	-	-	-	-	-	-
Juli	-	-	-	-	-	-	-	-	-
Agustus	-	-	-	-	-	-	-	-	-
September	-	-	-	-	-	-	-	-	-
Oktober	-	-	-	-	-	-	-	-	-
November	-	-	-	-	-	-	-	-	-
Desember	-	-	-	-	-	-	-	-	-
Jumlah	-	-	-	-	-	-	49	17.524	17.573



Lanjutan Tabel 3.37

Bulan	Wisata Buatan			Wisata Budaya			Wisata Religi		
	Wisman	Wisnus	Jumlah	Wisman	Wisnus	Jumlah	Wisman	Wisnus	Jumlah
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)	(10)
Januari	-	-	-	-	-	-	-	-	-
Februari	-	-	-	-	-	-	-	-	-
Maret	-	-	-	-	-	-	-	-	-
April	-	-	-	-	-	-	-	-	-
Mei	-	-	-	-	-	-	-	-	-
Juni	-	-	-	-	-	-	-	-	-
Juli	-	-	-	-	-	-	-	-	-
Agustus	-	-	-	-	-	-	-	-	-
September	-	-	-	-	-	-	-	-	-
Oktober	-	-	-	-	-	-	-	-	-
November	-	-	-	-	-	-	-	-	-
Desember	-	-	-	-	-	-	-	-	-
Jumlah	-	-	-	-	-	-	-	-	-

Sumber : SIMPARDA, Dinas Pariwisata Prov Banten

Catatan : -) Data tidak tersedia



Tabel 3.38 Jumlah Pengunjung Daya Tarik Wisata di Kota Tangerang Tahun 2018

Bulan	Lain-lain			Minat Khusus			Wisata Alam		
	Wisman	Wisnus	Jumlah	Wisman	Wisnus	Jumlah	Wisman	Wisnus	Jumlah
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)	(10)
Januari	-	366	366	-	-	-	-	1.350	1.350
Februari	-	1.237	1.237	-	-	-	-	-	-
Maret	-	275	275	-	-	-	-	-	-
April	-	-	-	-	-	-	-	-	-
Mei	-	-	-	-	-	-	-	-	-
Juni	-	89	89	-	-	-	-	8.800	8.800
Juli	-	103	103	-	-	-	-	8.640	8.640
Agustus	-	106	106	-	-	-	-	-	-
September	-	147	147	-	-	-	-	-	-
Oktober	-	175	175	-	-	-	-	-	-
November	-	155	155	-	-	-	-	-	-
Desember	-	-	-	-	-	-	-	-	-
Jumlah	-	2.653	2.653	-	-	-	-	18.790	18.790



Lanjutan Tabel 3.38

Bulan	Wisata Buatan			Wisata Budaya			Wisata Religi		
	Wisman	Wisnus	Jumlah	Wisman	Wisnus	Jumlah	Wisman	Wisnus	Jumlah
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)	(10)
Januari	-	37.368	37.368	-	-	-	-	-	-
Februari	-	34.463	34.463	-	-	-	-	-	-
Maret	-	36.401	36.401	-	-	-	-	-	-
April	-	38.081	38.081	-	-	-	-	-	-
Mei	-	33.078	33.078	-	-	-	-	-	-
Juni	-	74.243	74.243	-	-	-	-	-	-
Juli	-	17.034	17.034	-	-	-	-	-	-
Agustus	-	23.378	23.378	-	-	-	-	-	-
September	-	38.463	38.463	-	-	-	-	-	-
Oktober	-	39.696	39.696	-	-	-	-	-	-
November	-	64.730	64.730	-	-	-	-	-	-
Desember	-	80.394	80.394	-	-	-	-	-	-
Jumlah	-	517.329	517.329	-	-	-	-	-	-

Sumber : SIMPARDA, Dinas Pariwisata Prov Banten

Catatan : -) Data tidak tersedia



Tabel 3.39 Jumlah Pengunjung Daya Tarik Wisata di Kota Cilegon Tahun 2018

Bulan	Lain-lain			Minat Khusus			Wisata Alam		
	Wisman	Wisnus	Jumlah	Wisman	Wisnus	Jumlah	Wisman	Wisnus	Jumlah
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)	(10)
Januari	-	-	-	-	5.128	5.128	-	-	-
Februari	-	-	-	-	3.343	3.343	-	-	-
Maret	-	-	-	-	4.307	4.307	-	-	-
April	-	-	-	-	2.994	2.994	-	-	-
Mei	-	-	-	-	1.082	1.082	-	-	-
Juni	-	-	-	-	4.963	4.963	-	-	-
Juli	-	-	-	-	670	670	-	-	-
Agustus	-	-	-	-	1.000	1.000	-	-	-
September	-	-	-	-	2.146	2.146	-	-	-
Oktober	-	-	-	-	3.090	3.090	-	-	-
November	-	-	-	-	5.240	5.240	-	-	-
Desember	-	-	-	-	8.759	8.759	-	-	-
Jumlah	-	-	-	-	42.722	42.722	-	-	-



Lanjutan Tabel 3.39

Bulan	Wisata Buatan			Wisata Budaya			Wisata Religi		
	Wisman	Wisnus	Jumlah	Wisman	Wisnus	Jumlah	Wisman	Wisnus	Jumlah
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)	(10)
Januari	0	12.432	12.432	-	-	-	-	1.800	1.800
Februari	1	751	752	-	-	-	-	3.500	3.500
Maret	0	9.352	9.352	-	-	-	-	900	900
April	0	10.424	10.424	-	-	-	4	17.000	17.004
Mei	0	8.555	8.555	-	-	-	4	2.500	2.504
Juni	2	11.222	11.224	-	-	-	6	1.000	1.006
Juli	0	13.612	13.612	-	-	-	4	2.000	2.004
Agustus	0	9.491	9.491	-	-	-	4	2.750	2.754
September	0	9.008	9.008	-	-	-	6	1.500	1.506
Oktober	0	8.949	8.949	-	-	-	3	1.500	1.503
November	0	8.819	8.819	-	-	-	3	2.750	2.753
Desember	0	9.409	9.409	-	-	-	2	1.800	1.802
Jumlah	0	112.024	112.024	-	-	-	36	1.800	1.836

Sumber : SIMPARDA, Dinas Pariwisata Prov Banten

Catatan : -) Data tidak tersedia



Tabel 3.40 Jumlah Pengunjung Daya Tarik Wisata di Kota Serang Tahun 2018

Bulan	Lain-lain			Minat Khusus			Wisata Alam		
	Wisman	Wisnus	Jumlah	Wisman	Wisnus	Jumlah	Wisman	Wisnus	Jumlah
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)	(10)
Januari	-	-	-	-	365	365	-	-	-
Februari	-	-	-	-	754	754	-	-	-
Maret	-	-	-	-	656	656	-	-	-
April	-	-	-	-	-	-	-	-	-
Mei	-	-	-	-	-	-	-	-	-
Juni	-	-	-	-	150	150	-	-	-
Juli	-	-	-	-	142	142	-	-	-
Agustus	-	-	-	-	175	175	-	-	-
September	-	-	-	-	175	175	-	-	-
Oktober	-	-	-	-	40	40	-	-	-
November	-	-	-	-	104	104	-	-	-
Desember	-	-	-	-	30	30	-	-	-
Jumlah	-	-	-	-	2.591	2.591	-	-	-



Lanjutan Tabel 3.40

Bulan	Wisata Buatan			Wisata Budaya			Wisata Religi		
	Wisman	Wisnus	Jumlah	Wisman	Wisnus	Jumlah	Wisman	Wisnus	Jumlah
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)	(10)
Januari	-	-	-	-	1660	1660	-	-	-
Februari	-	-	-	-	2886	2886	-	-	-
Maret	-	-	-	-	3036	3036	-	-	-
April	-	-	-	-	3218	3218	-	-	-
Mei	-	-	-	15	2030	2.045	-	-	-
Juni	-	-	-	11	1380	1.391	-	-	-
Juli	-	-	-	-	5240	5240	-	-	-
Agustus	-	-	-	-	3500	3500	-	-	-
September	-	-	-	-	2500	2500	-	-	-
Oktober	-	-	-	-	10323	10323	-	-	-
November	-	-	-	-	6062	6062	-	-	-
Desember	-	-	-	-	15016	15016	-	-	-
Jumlah	-	-	-	26	56851	56.877	-	-	-

Sumber : SIMPARDA, Dinas Pariwisata Prov Banten

Catatan : -) Data tidak tersedia



Tabel 3.41 Jumlah Pengunjung Daya Tarik Wisata di Kota Tangerang Selatan Tahun 2018

Bulan	Lain-lain			Minat Khusus			Wisata Alam		
	Wisman	Wisnus	Jumlah	Wisman	Wisnus	Jumlah	Wisman	Wisnus	Jumlah
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)	(10)
Januari	-	-	-	-	-	-	-	-	-
Februari	-	-	-	-	-	-	-	-	-
Maret	-	-	-	-	-	-	-	-	-
April	-	-	-	-	-	-	-	-	-
Mei	-	-	-	-	-	-	-	-	-
Juni	-	-	-	-	-	-	-	-	-
Juli	-	-	-	-	-	-	-	-	-
Agustus	-	-	-	-	-	-	-	-	-
September	-	-	-	-	-	-	-	-	-
Oktober	-	-	-	-	-	-	-	-	-
November	-	-	-	-	-	-	-	-	-
Desember	-	-	-	-	-	-	-	-	-
Jumlah	-	-	-	-	-	-	-	-	-



Lanjutan Tabel 3.41

Bulan	Wisata Buatan			Wisata Budaya			Wisata Religi		
	Wisman	Wisnus	Jumlah	Wisman	Wisnus	Jumlah	Wisman	Wisnus	Jumlah
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)	(10)
Januari	-	1.179	1.179	-	-	-	-	-	-
Februari	-	-	-	-	-	-	-	-	-
Maret	-	-	-	-	-	-	-	-	-
April	-	-	-	-	-	-	-	-	-
Mei	-	-	-	-	-	-	-	-	-
Juni	-	-	-	-	-	-	-	-	-
Juli	-	-	-	-	-	-	-	-	-
Agustus	-	3.342	3.342	-	-	-	-	-	-
September	-	-	-	-	-	-	-	-	-
Oktober	-	-	-	-	-	-	-	-	-
November	-	-	-	-	-	-	-	-	-
Desember	-	-	-	-	-	-	-	-	-
Jumlah	41	4.521	4.562	-	-	-	-	-	-

Sumber : SIMPARDA, Dinas Pariwisata Prov Banten

Catatan : -) Data tidak tersedia



Tabel 3.42 Jumlah Pengunjung Daya Tarik Wisata di MICE dan Taman Nasional ujung Kulon Tahun 2018

Bulan	Jumlah Pengunjung MICE di ICE BSD Serpong	Jumlah Pengunjung Taman Nasional Ujung Kulon		
		Wisman	Wisnus	Total
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
Januari	20.578	24	1601	1.625
Februari	28.830	36	774	810
Maret	782.375	26	1.080	1.106
April	39.583	124	1.701	1.825
Mei	7.814	26	933	959
Juni	6.249	29	1.232	1.261
Juli	188.681	66	1.248	1.314
Agustus	477.881	211	1.374	1.585
September	129.095	122	1.034	1.156
Oktober	542.437	75	1.190	1.265
November	180.222	27	940	967
Desember	88.700	0	466	466
Jumlah	2.492.445	766	13.573	14.339

Sumber : ASPERAPI dan Balai TNUK



Analisis SWOT

Salah satu alat analisis yang dapat digunakan untuk membedah permasalahan dalam sebuah kajian atau penelitian adalah teknik SWOT (*Strength-Weakness-Opportunity-Threat*), termasuk dalam hal ini pembahasan mengenai kepariwisataan. Berdasarkan analisis ini, dapat diketahui kekuatan (*strength*) dan peluang (*opportunity*) yang dimiliki serta kelemahan (*weakness*) dan tantangan (*threat*) yang dihadapi. Kekuatan dan kelebihan berasal dari dalam, sedangkan peluang dan tantangan atau ancaman merupakan faktor eksternal. Selengkapnya hasil SWOT Pariwisata Provinsi Banten yang disajikan dalam bentuk kuadran dapat dilihat pada Gambar 3.12 berikut.

Gambar 3.12 Analisis SWOT Pariwisata Provinsi Banten

<p>WEAKNESS :</p> <ul style="list-style-type: none"> - High pricing - Not fully accessible & supported infrastructure - Low diversity & integrated destination - Not comfort environment 	<p>STRENGTH :</p> <ul style="list-style-type: none"> - Natural & Cultural Tourism are sustainable - New Branding - Near capital city of Indonesia - International airport availabled
<p>THREAT :</p> <ul style="list-style-type: none"> - Others more attractive - Others offer more benefit & better in services 	<p>OPPORTUNITY :</p> <ul style="list-style-type: none"> - Special economic zone of tourism - New tourism paradigm - Increase tourism trend global

Provinsi Banten memiliki modal sumberdaya alam dan budaya yang *marketable* sehingga mempunyai nilai jual yang tinggi dalam bidang kepariwisataan. Dalam konteks pembangunan, kedua modal sumberdaya tersebut akan menjadikan pariwisata sebagai kegiatan yang berkelanjutan (*sustainable*) dan selaras dengan tujuan pembangunan berkelanjutan



(*sustainable development goals*). Kelebihan ini akan membuat kepariwisataan Banten memiliki kekuatan untuk bersaing dengan wilayah lainnya di Indonesia.

Kekuatan pariwisata Banten juga seakan bertambah kuat dengan dideklarasikannya *Exciting Banten* dari hanya sekedar label *Visit Banten*. Melalui *Exciting Banten* dipromosikan *The Seven Wonders of Banten* yang akan menjadi pengungkit dan sekaligus magnet untuk menarik tingkat kunjungan wisatawan lebih tinggi lagi. Kemasan baru (*new branding*) dalam pariwisata Banten ini akan menjadi kekuatan baru, terlebih lagi jika melihat posisi geografis yang sangat dekat dengan ibukota negara. Selain itu, dengan keberadaan bandara internasional terbesar di Indonesia, juga diharapkan akan semakin menguatkan kegiatan pariwisata Banten.

Pariwisata Banten yang demikian potensial tadi, sangat disayangkan memiliki beberapa kelemahan, diantaranya tarif berwisata yang dianggap masih relatif mahal. Anggapan seperti itu muncul karena merasakan akan manfaat yang diterima dalam berwisata dibandingkan dengan biaya yang harus dikeluarkan belum seimbang. Konsumen yang rasional tentu tidak mempermasalahkan tarif atau harga yang harus dibayarkan dalam menikmati jasa pariwisata, sepanjang layanan (*service*) yang diterima minimal sebanding sehingga memperoleh manfaat lebih dalam berwisata.

Kekurangan lainnya dari kepariwisataan Banten adalah belum semua destinasi wisata yang dimiliki, terutama yang cukup potensial namun belum diunggulkan, dapat diakses dengan sepenuhnya. Hal ini tentu terkait dengan dukungan infrastruktur yang belum sepenuhnya terkoneksi dengan baik. Infrastruktur jalan raya di Banten, khususnya di wilayah kabupaten harus terus ditingkatkan, tidak saja kualitasnya tetapi juga jangkauannya. Pemerintah kabupaten seharusnya berusaha meningkatkan status jalan raya yang menjadi



akses utama menuju ke objek-objek wisata unggulan dari sekedar jalan poros desa menjadi jalan kabupaten, tentu saja berikut kualitasnya.

Selain itu, keluhan wisatawan terhadap lingkungan yang kurang nyaman di sekitar objek-objek wisata di Banten juga merupakan kekurangan yang harus dibenahi dengan segera. Sebagaimana diketahui, ketersediaan air bersih, sanitasi yang baik serta kebersihan lingkungan prasyarat keberhasilan pengelolaan pariwisata di suatu daerah dan wisatawan mancanegara sangat perhatian (*concern*) terhadap hal tersebut. Peningkatan kualitas lingkungan, khususnya di daerah wisata, menuntut keterlibatan seluruh pemangku kepentingan, tidak saja para pelaku usaha dan pemerintah, tetapi juga semua komponen masyarakat yang menjadi sistem besar yang melingkupi kepariwisataan itu sendiri.

Masih berkenaan dengan sisi kekurangan, pariwisata sebagai suatu produk seharusnya dipasarkan dengan baik. Keberhasilan marketing dalam kepariwisataan harus memikirkan diversifikasi produk serta integrasi dari berbagai produk pariwisata. Hal ini yang dinilai sampai saat ini masih lemah dari kepariwisataan yang ada di Banten dan menjadi pekerjaan besar yang harus segera diselesaikan. Dibutuhkan kesamaan langkah stakeholders dalam merumuskan penyelesaian masalah ini.

Beralih ke aspek kesempatan (*opportunity*) dalam analisis SWOT, Banten mempunyai kans untuk meraih tingkat kunjungan wisatawan yang lebih tinggi lagi berkat diterbitkannya Peraturan Pemerintah (PP) Nomor 26 tahun 2012, yang menetapkan Tanjung Lesung sebagai salah satu Kawasan Ekonomi Khusus (KEK). Peraturan ini diharapkan akan menjadi pengungkit untuk meningkatkan pariwisata di Banten secara keseluruhan, bukan hanya daerah sekitar Tanjung Lesung saja.

Kesempatan (*opportunity*) pariwisata Banten juga terbuka lebar dengan adanya paradima baru mengenai kepariwisataan. Jika dahulu kala, pariwisata *mainstream* adalah sekedar kegiatan berlibur, bersenang-senang atau bersantai untuk refreshing sehingga keluar dari rutinitas sehari-hari, saat ini, berwisata tidak terbatas hanya pada kegiatan itu. Perjalanan wisata kini, juga termasuk kegiatan avontur, termasuk melakukan hal-hal ekstrim. Sensasi perjalanan wisata diperoleh dengan terpacunya adrenalin akibat melakukan aktivitas wisata ekstrim tadi. Terkait dengan paradigma baru pariwisata ini, Banten diberi karunia dengan kekayaan berbagai sumberdaya alam dan budaya yang bisa diekspos dan dieksplorasi lebih lanjut untuk perjalanan wisata avontur ini.

Daya Saing Pariwisata Banten di Indonesia

Berbicara mengenai daya saing pariwisata tentu tidak lepas dari definisi mengenai daya saing secara umum. Banyak peneliti merujuk pada model "*diamond Porter*" guna menentukan determinan daya saing pariwisata. *World Economic Forum (WEF)* sebagai contoh, menggunakan sejumlah variabel yang dikelompokkan lebih lanjut menjadi beberapa pilar, guna menyusun indeks daya saing pariwisata. Penerapan metode WEF pada tataran regional sering kali terkendala dengan masalah ketersediaan data, termasuk juga keberlanjutan dari ketersediaan itu. Mengingat kendala tadi, penghitungan daya saing pariwisata untuk level provinsi untuk saat ini, belum bisa mengadopsi metode dari *WEF*.

Penghitungan daya saing pariwisata yang lebih sederhana diusulkan oleh De la Guardia et al. (2004) dengan mengadopsi prinsip dari Hughes, meski tidak secara eksplisit disebutkan. Modifikasi dari metode ini dilakukan oleh



Bobirca and Cristureanu (2009) dengan mengelompokkan kategori daya saing ke dalam empat kuadran, yaitu *performing*, *missed opportunities*, *declining*, dan *retreating*. Sebagaimana rujukan awal, beberapa kriteria dapat digunakan dalam menyusun matriks daya saing pariwisata, seperti pangsa pasar, struktur ekspor dan indeks spesialisasi. Lebih lanjut, masing-masing kriteria tadi kemudian dapat dipasangkan dengan struktur impor. Pemilihan variabel ini cukup fleksibel dan dapat disesuaikan dengan tujuan penelitian dan ketersediaan data.

Tabel 3.43 Pangsa dan Peran PDRB Pariwisata Banten Tahun 2017-2018

Variabel	2017*)	2018**)
(1)	(2)	(3)
Pangsa PDRB Pariwisata Banten terhadap Total PDRB Banten (%)	2,87	2,89
Peran PDRB Pariwisata Banten terhadap Total PDB Pariwisata Indonesia (%)	2,39	2,49

Catatan : *) = Angka sementara ; **) = Angka sangat sementara

Sumber : Hasil olah data BPS dan Kementerian Pariwisata

Berdasarkan hasil olah data yang bersumber dari BPS dan Kementerian Pariwisata, pangsa PDRB pariwisata Banten terhadap PDRB Banten secara total meningkat dari 2,87% di tahun 2017 menjadi 2,89% pada tahun berikutnya. Sejalan dengan hal tersebut, peran PDRB Pariwisata Banten terhadap PDB Pariwisata Indonesia juga mengalami peningkatan dari sebelumnya 2,39% menjadi 2,49% untuk tahun 2018.

BAB 4
ANALISIS PDRB
SEKTOR PARIWISATA



exciting
bant^{en} 



ANALISIS PDRB PARIWISATA

Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Sektor Pariwisata merupakan data statistik yang merangkum perolehan nilai tambah dari seluruh kegiatan ekonomi yang terkait usaha pariwisata di suatu wilayah pada satu periode tertentu. Dengan demikian, PDRB Sektor Pariwisata merupakan besaran nilai tambah bruto yang tercipta sebagai akibat proses produksi barang dan jasa yang dilakukan oleh berbagai unit produksi yang terkait kegiatan usaha pariwisata di suatu wilayah. Secara umum, PDRB menurut lapangan usaha mencerminkan PDRB dari sisi *supply* (penawaran barang dan jasa). Dalam jangka pendek, *supply* ini ada untuk memenuhi *demand* (permintaan barang dan jasa). Dari sisi *demand*, PDRB adalah jumlah permintaan akhir yang dilakukan oleh berbagai agen ekonomi, baik untuk kepentingan konsumsi rumah tangga, investasi, dan belanja pemerintah, maupun untuk kepentingan perdagangan antar daerah / luar negeri. *Demand* sendiri bersumber dari pendapatan atau balas jasa dari pemilik faktor produksi (PDRB menurut pendekatan pendapatan).

PDRB disajikan atas dasar harga berlaku (PDRB nominal) dan atas dasar harga konstan 2010 (PDRB riil). Kajian PDRB nominal berguna apabila membicarakan level perekonomian, pergeseran atau perubahan struktur ekonomi, penentuan sektor basis dan tingkat pendapatan per kapita di suatu daerah.



4.1. PDRB Nominal

Perkembangan nominal PDRB Provinsi Banten dapat memberikan indikasi tentang perkembangan ekonomi pariwisata di Provinsi Banten. Tabel 4.1 memberikan gambaran ringkas tentang perkembangan nominal dari PDRB Sektor Pariwisata. Dalam periode tahun 2016-2018, secara nominal PDRB Sektor Pariwisata Provinsi Banten bertambah sebesar 3,11 triliun rupiah, yaitu dari 14,63 triliun rupiah pada tahun 2016 menjadi 17,75 triliun rupiah pada tahun 2018 atau meningkat sebesar 21,27 persen. Peningkatan angka ini diindikasikan dengan adanya peningkatan aktivitas usaha pariwisata, seperti restoran / rumah makan, jasa perusahaan pariwisata, hiburan dan rekreasi lainnya serta kenaikan tarif di beberapa tempat wisata di Banten dalam kurun waktu tahun 2016-2018.

Tabel 4.1. PDRB Sektor Pariwisata dan PDRB Provinsi Banten ADHB Tahun 2016-2018 (triliun rupiah)

Uraian	2016	2017 *)	2018 **)
(1)	(2)	(3)	(4)
PDRB Sektor Pariwisata	14,63 (2,83%)	16,18 (2,87%)	17,75 (2,89%)
PDRB Sektor Non Pariwisata	503,26 (97,17%)	547,28 (97,13%)	597,16 (97,11%)
PDRB Provinsi Banten	517,90 (100%)	563,46 (100%)	614,91 (100%)

Catatan : *) = Angka sementara ; **) = Angka sangat sementara

Sementara itu pada periode yang sama PDRB Sektor Non Pariwisata bertambah sebesar 93,90 triliun rupiah, yaitu dari 503,26 triliun rupiah pada tahun 2016 menjadi 597,16 triliun rupiah pada tahun 2018 atau meningkat



sebesar 18,66 persen. PRDB Provinsi Banten pada periode yang sama, bertambah sebesar 97,01 triliun rupiah, yaitu dari 517,90 triliun rupiah pada tahun 2016 menjadi 614,91 triliun rupiah pada tahun 2018, atau meningkat sebesar 18,73 persen. Ditinjau secara nominal, persentase peningkatan nilai PDRB Sektor Pariwisata lebih tinggi dibandingkan persentase peningkatan nilai PDRB Sektor Non Pariwisata dan PDRB Provinsi Banten. Hal ini menunjukkan bahwa sektor pariwisata turut mendorong pertumbuhan PDRB Provinsi Banten. Pemerintah Provinsi Banten perlu meningkatkan pengembangan kegiatan usaha pariwisata yang memberikan kontribusi bagi dunia pariwisata Provinsi Banten agar perkembangan sektor pariwisata dapat berperan lebih besar dalam mendorong pertumbuhan ekonomi Provinsi Banten.

Peningkatan pada PDRB Sektor Pariwisata atas dasar harga berlaku Provinsi Banten setidaknya menunjukkan terjadinya peningkatan pendapatan masyarakat yang terkait dengan kegiatan usaha pariwisata di Provinsi ini. Besaran nilai PDRB Sektor Pariwisata atas dasar harga berlaku ini dapat digunakan sebagai alat ukur untuk nilai transaksi barang dan jasa sehari-sehari selama satu tahun sebagai akibat adanya permintaan akhir dari berbagai agen ekonomi yang ada di Provinsi Banten. Besaran nilai PDRB atas dasar harga berlaku ini juga mencerminkan pendapatan atau balas jasa yang diperoleh masyarakat sebagai pemilik faktor produksi terkait kegiatan usaha pariwisata.

Melihat nilai kontribusi sektor pariwisata, pembangunan dunia usaha pariwisata sudah selayaknya mendapatkan perhatian yang lebih besar dari pemerintah daerah dalam rangka meningkatkan nilai tambah dari sektor pariwisata bagi perekonomian Provinsi Banten.

4.2. Struktur PDRB Sektor Pariwisata



Berbagai upaya pembangunan di berbagai sektor telah dilakukan oleh Pemerintah Provinsi Banten sejak Provinsi Banten berdiri, baik dalam kerangka pembangunan ekonomi maupun dalam hal pengembangan sumber daya manusia. Pembangunan juga mencakup pembangunan sektor pariwisata dengan berbagai usaha pariwisata termasuk di dalamnya.

Secara umum struktur ekonomi pariwisata tahun 2016 dan 2018 diuraikan dalam Tabel 4.2. Kontribusi sektor pariwisata pada PDRB Provinsi Banten berada pada kisaran 2,7 - 2,9 persen. Besaran kontribusi sektor pariwisata tersebut tentunya tidak terlepas dari peranan lapangan usaha dominan di Provinsi Banten, yaitu industri pengolahan dan perdagangan. Selama ini Banten merupakan salah satu provinsi yang menjadi sentra industri pengolahan di Indonesia. Industri pengolahan menjadi lapangan usaha yang memberikan kontribusi paling dominan terhadap PDRB Provinsi Banten hingga pada kisaran 30 persen. Namun dalam beberapa tahun terakhir, peranan industri pengolahan cenderung mengalami penurunan. Kondisi ini tentunya memberi peluang kepada sektor pariwisata untuk meningkatkan peranannya terhadap perekonomian Banten.



Tabel 4.2.

**Distribusi PDRB Sektor Pariwisata Provinsi Banten
Menurut Kegiatan Usaha Pariwisata Tahun 2016 dan 2018 (persen)**

Usaha Pariwisata	2016	2018 **)
(1)	(2)	(3)
1. Angkutan Pariwisata	2,49	2,59
2. Hotel Bintang	2,60	2,45
3. Hotel Non Bintang	0,56	0,55
4. Penyediaan Makan Minum	80,87	79,45
5. Jasa Penyelenggara Pertemuan, Perjalanan Insentif, Konferensi dan Pameran	0,01	0,01
6. Jasa Perjalanan Wisata	1,87	2,07
7. Jasa Perusahaan Pariwisata Lainnya	0,05	0,05
8. Daya Tarik Wisata	0,57	0,56
9. Wisata Tirta	0,13	0,13
10. SPA (Sante Par Aqua)	0,76	0,79
11. Hiburan dan Rekreasi Lainnya	10,09	11,35
Sektor Pariwisata	2,83	2,89
Sektor Non Pariwisata	97,17	97,11
Jumlah	100,00	100,00

Catatan : **) = Angka sangat sementara

Pada periode tahun 2016-2018, kontribusi sektor pariwisata terhadap PDRB Provinsi Banten mengalami kenaikan. Kontribusi sektor pariwisata pada tahun 2016 tercatat sebesar 2,83 persen dan pada tahun 2018 sebesar 2,89 persen. Peningkatan kontribusi sektor pariwisata dalam beberapa tahun



terakhir tidak terlepas dari berbagai kebijakan dan program di sektor pariwisata yang dilakukan pemerintah daerah, baik di tingkat kabupaten/kota maupun tingkat provinsi. Berbagai kebijakan dan program pembangunan yang diterapkan oleh pemerintah daerah di sektor non pariwisata juga mempengaruhi perkembangan sektor pariwisata. Fenomena ini menunjukkan adanya keterkaitan yang signifikan antara sektor pariwisata Provinsi Banten dengan perkembangan perekonomian Banten secara umum.

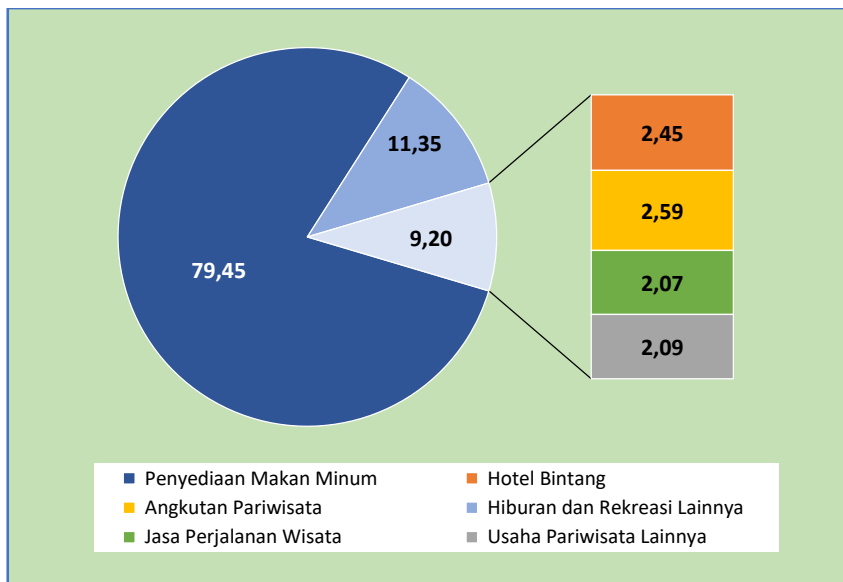
Tabel 4.2 juga menunjukkan bahwa usaha pariwisata penyediaan makan minum (kuliner) merupakan usaha pariwisata yang paling dominan di Provinsi Banten. Kegiatan usaha pariwisata lainnya memiliki kontribusi yang relatif sangat kecil dibandingkan dengan usaha penyediaan makan minum. Pada tahun 2018 kegiatan usaha pariwisata yang memiliki kontribusi di atas 1 persen terhadap PDRB Sektor Pariwisata, secara berturut-turut dari yang terbesar adalah penyediaan makan minum, hiburan dan rekreasi lainnya, hotel bintang, angkutan pariwisata dan jasa perjalanan wisata. Kegiatan usaha pariwisata yang memiliki kontribusi dibawah 1 persen terhadap PDRB Sektor Pariwisata, secara berturut-turut dari yang terbesar adalah SPA, daya tarik wisata, hotel non bintang, wisata tirta, jasa perusahaan pariwisata lainnya dan jasa penyelenggara pertemuan, perjalanan insentif, konferensi dan pameran. Secara umum kegiatan usaha penyediaan makan minum (kuliner) berperan sentral dalam sektor pariwisata di Provinsi Banten. Berbagai bisnis di sektor pariwisata tidak terlepas dari peran kegiatan usaha penyediaan makan minum. Gambar 4.2 memberikan deskripsi ringkas tentang distribusi PDRB Sektor Pariwisata menurut kegiatan usaha pariwisata.

Secara umum pada periode tahun 2016-2018, PDRB Sektor Pariwisata Provinsi Banten relatif tidak mengalami perubahan struktur yang berarti. Tidak



ada kenaikan atau penurunan kontribusi suatu kegiatan usaha pariwisata terhadap PDRB Sektor Pariwisata yang lebih dari 1 persen. Kegiatan usaha pariwisata yang mengalami peningkatan kontribusi relatif signifikan adalah usaha hiburan dan rekreasi lainnya dan angkutan pariwisata. Kontribusi usaha hiburan dan rekreasi lainnya meningkat cukup signifikan yaitu dari 10,09 persen pada tahun 2016 menjadi 11,35 persen pada tahun 2018. Sedangkan kegiatan usaha pariwisata yang mengalami penurunan kontribusi cukup signifikan terhadap PDRB Sektor Pariwisata adalah penyediaan makan minum yang turun 1,42 persen. Kegiatan usaha pariwisata lainnya relatif tidak mengalami perubahan kontribusi yang berarti terhadap PDRB Sektor Pariwisata.

Gambar 4.1.
Distribusi PDRB Sektor Pariwisata Provinsi Banten
Menurut Kegiatan Usaha Pariwisata
Tahun 2018 (persen)





Pemerintah Provinsi Banten perlu mengkaji lebih mendalam pengembangan usaha pariwisata dengan memperhatikan peranan PDRB Sektor Pariwisata Provinsi Banten menurut kegiatan usaha pariwisata. Terkait potensi dari setiap jenis usaha pariwisata, berbagai kebijakan dan program pembangunan sektor pariwisata perlu dievaluasi agar sektor pariwisata dapat berkembang lebih pesat. Pembangunan infrastruktur dan transportasi harus diupayakan mendukung pengembangan sektor wisata terutama di wilayah Banten Selatan. Pengembangan kawasan wisata Tanjung Lesung harus dipercepat dan lebih terbuka bagi potensi sumber daya lokal Banten. Beberapa usaha pariwisata yang berkontribusi minor masih berpeluang besar untuk berkembang mengingat Provinsi Banten masih memiliki banyak ruang untuk pengembangan destinasi wisata untuk dikembangkan, antara lain seperti wisata negeri di atas awan di Citorek Kabupaten Lebak, dan wisata religi seperti ke Banten Lama. Pemerintah daerah perlu lebih fokus dalam mendukung pertumbuhan usaha pariwisata untuk meningkatkan nilai tambah yang lebih besar dari sektor pariwisata bagi perekonomian Provinsi Banten.



4.3. Pertumbuhan PDRB Sektor Pariwisata

Perekonomian Provinsi Banten pada tahun 2018 tumbuh sebesar 5,81 persen. Artinya secara agregat, kuantitas nilai tambah perekonomian di wilayah Provinsi Banten meningkat sebesar 5,81 persen dibanding tahun sebelumnya. Sepanjang tahun 2016-2018 perkembangan perekonomian Provinsi Banten cenderung tumbuh lebih cepat. Untuk diketahui, selama periode 2016-2018, perekonomian Provinsi Banten secara rata-rata tumbuh sebesar 7,92 persen per tahun. Dalam periode tahun 2016-2018, perekonomian Provinsi Banten terus tumbuh meski berfluktuasi. Kondisi ekonomi global beberapa tahun terakhir cenderung tumbuh fluktuatif, juga berdampak terhadap pertumbuhan ekonomi Provinsi Banten.

Perkembangan ekonomi sektor pariwisata Provinsi Banten menunjukkan tren yang sedikit berbeda dengan pertumbuhan ekonomi Provinsi Banten. Dalam periode tahun 2016-2018, pertumbuhan PDRB Sektor Pariwisata Provinsi Banten juga cenderung meningkat. Pada tahun 2016 PDRB Sektor Pariwisata Provinsi Banten tumbuh sebesar 7,64 persen dan pada tahun 2018 tumbuh sebesar 7,56 persen. Secara rata-rata dalam periode tahun 2016-2018 PDRB Sektor Pariwisata Provinsi Banten tumbuh sebesar 7,92 persen per tahun.



Tabel 4.3.
Pertumbuhan PDRB Sektor Pariwisata Provinsi Banten
Menurut Kegiatan Usaha Pariwisata
Tahun 2016 dan 2018 (persen)

Usaha Pariwisata	2016	2018 **)
(1)	(2)	(3)
1. Angkutan Pariwisata	8,42	8,79
2. Hotel Bintang	6,55	5,90
3. Hotel Non Bintang	7,92	6,42
4. Penyediaan Makan Minum	7,61	7,51
5. Jasa Penyelenggara Pertemuan, Perjalanan Insentif, Konferensi dan Pameran	6,83	7,31
6. Jasa Perjalanan Wisata	6,56	7,13
7. Jasa Perusahaan Pariwisata Lainnya	7,03	5,70
8. Daya Tarik Wisata	5,72	5,39
9. Wisata Tirta	5,19	6,50
10. SPA (Sante Par Aqua)	4,29	5,82
11. Hiburan dan Rekreasi Lainnya	8,60	8,63
Sektor Pariwisata	7,64	7,56
Sektor Non Pariwisata	5,22	5,76
PDRB	5,28	5,81

Catatan : **) = Angka sangat sementara



Dalam periode tahun 2016-2018, PDRB Sektor Pariwisata Provinsi Banten secara rata-rata tumbuh relatif lebih cepat dibandingkan dengan PDRB Sektor Non Pariwisata. PDRB Sektor Pariwisata Provinsi Banten juga tumbuh relatif lebih cepat dibandingkan dengan PDRB Provinsi Banten.

Secara umum pada periode tahun 2016-2018, PDRB Sektor Pariwisata tumbuh positif di setiap kegiatan usaha pariwisata. Pada tahun 2016, kegiatan hiburan dan rekreasi lainnya merupakan usaha pariwisata mengalami pertumbuhan tertinggi, yaitu 8,60 persen. Usaha pariwisata yang mengalami pertumbuhan tertinggi berikutnya pada tahun 2016 adalah angkutan pariwisata yang tumbuh sebesar 8,42 persen, dan hotel non bintang yang tumbuh 7,92 persen. Sementara itu, kegiatan SPA menjadi kegiatan usaha pariwisata yang mengalami pertumbuhan paling kecil, yaitu sebesar 4,29 persen.

Pada tahun 2018 semua kegiatan usaha pariwisata mengalami pertumbuhan di bawah 9 persen. Tiga usaha pariwisata yang mengalami pertumbuhan tertinggi adalah angkutan pariwisata yang tumbuh sebesar 8,79 persen, hiburan dan rekreasi lainnya yang tumbuh sebesar 8,63 persen dan penyediaan makanan dan minuman yang tumbuh sebesar 7,51 persen. Kegiatan usaha pariwisata yang mengalami pertumbuhan paling kecil adalah daya tarik wisata, yaitu sebesar 5,39 persen. Perlu dicatat bahwa pertumbuhan setiap kegiatan usaha pariwisata di Banten pada tahun 2018 berada dalam kisaran 5 – 9 persen.

Dalam periode tahun 2016-2018, beberapa kegiatan usaha pariwisata mengalami pertumbuhan lebih cepat namun beberapa kegiatan usaha lain cenderung tumbuh melambat. Kegiatan usaha pariwisata yang mengalami kecenderungan tumbuh lebih cepat pada periode ini adalah SPA; wisata tirta;



jasa perjalanan wisata, jasa penyelenggara pertemuan, perjalanan insentif, konferensi dan pameran; angkutan pariwisata; dan hiburan dan rekreasi lainnya. Kegiatan usaha pariwisata lainnya mengalami kecenderungan tumbuh melambat.

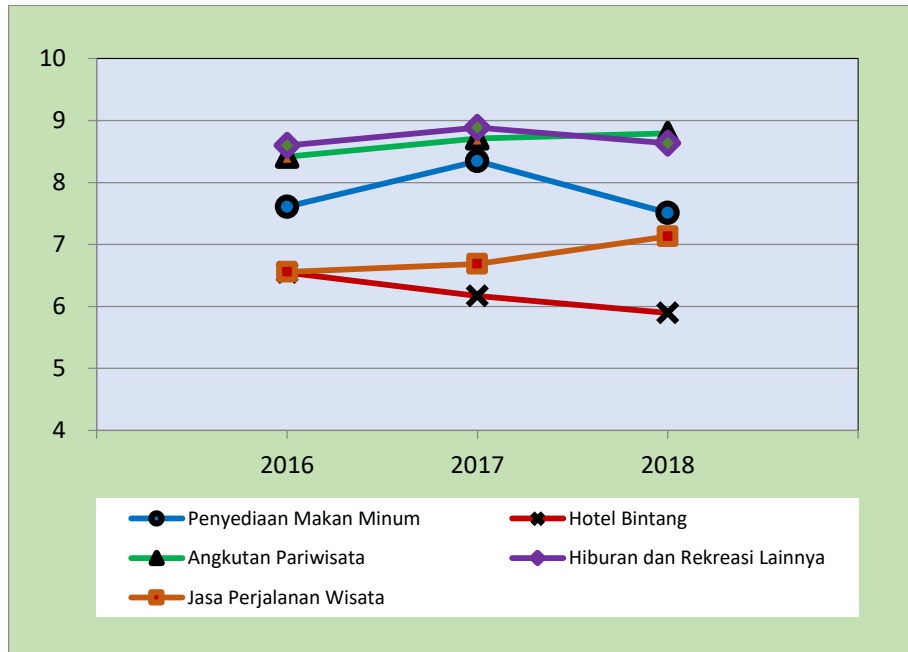
Pada periode tahun 2016-2018 tersebut, SPA merupakan kegiatan usaha pariwisata yang tumbuh paling cepat, yaitu tumbuh 4,29 persen pada tahun 2016 dan tumbuh 5,82 persen pada tahun 2018. Berikutnya kegiatan usaha pariwisata yang tumbuh lebih cepat adalah wisata tirta, yaitu tumbuh 5,19 persen pada tahun 2016 dan tumbuh 6,50 persen pada tahun 2018; diikuti oleh jasa perjalanan wisata, yaitu tumbuh 6,56 persen pada tahun 2016 dan tumbuh 7,13 persen pada tahun 2018.

Kegiatan usaha pariwisata yang tumbuh paling lambat pada periode tahun 2016-2018 adalah hotel non bintang, dari 7,92 persen pada tahun 2016 menjadi 6,42 persen pada tahun 2018. Dalam periode tahun 2016-2018, usaha angkutan pariwisata serta hiburan dan rekreasi lainnya, selalu tumbuh diatas 8 persen. Sementara itu SPA menjadi kegiatan usaha pariwisata yang selalu tumbuh dibawah 6 persen pada periode tahun 2016-2018.

Gambar 4.2 memberikan gambaran tentang pertumbuhan beberapa kegiatan usaha pariwisata dengan kontribusi dominan terhadap PDRB Sektor Pariwisata.



Gambar 4.2. Pertumbuhan 5 (lima) Usaha Pariwisata Yang Memiliki Kontribusi Dominan Terhadap PDRB Sektor Pariwisata Provinsi Banten Tahun 2016-2018 (persen)





Tabel 4.4 PDRB Sektor Pariwisata Provinsi Banten Atas Dasar Harga Berlaku Tahun 2015-2018 (juta rupiah)

Uraian		2015	2016
(1)		(2)	(3)
1.	Angkutan Pariwisata	319 009,86	363 995,10
2.	Hotel Bintang	353 183,54	381 212,29
3.	Hotel Non Bintang	74 801,23	82 428,03
4.	Penyediaan Makan Minum	10 799 039,01	11 835 496,43
5.	Jasa Penyelenggara Pertemuan, Perjalanan Insentif, Konferensi dan Pameran	651,23	738,68
6.	Jasa Perjalanan Wisata	237 852,52	274 120,15
7.	Jasa Perusahaan Pariwisata Lainnya	6 270,12	7 304,95
8.	Daya Tarik Wisata	74 521,87	83 349,50
9.	Wisata Tirta	17 690,10	19 553,94
10.	SPA (<i>Sante Par Aqua</i>)	100 024,76	110 509,82
11.	Hiburan dan Rekreasi Lainnya	1 262 715,91	1 476 063,21
Sektor Pariwisata		13 245 760,16	14 634 772,07
Sektor Non Pariwisata		466 054 683,50	503 263 571,48
PDRB		479 300 443,65	517 898 343,55



Lanjutan Tabel 4.4

Uraian		2017 *)	2018 **)
(1)		(4)	(5)
1.	Angkutan Pariwisata	409 375,99	460 500,78
2.	Hotel Bintang	407 806,56	434 351,78
3.	Hotel Non Bintang	90 903,10	97 451,88
4.	Penyediaan Makan Minum	12 978 441,85	14 100 727,60
5.	Jasa Penyelenggara Pertemuan, Perjalanan Insentif, Konferensi dan Pameran	838,73	957,92
6.	Jasa Perjalanan Wisata	316 436,10	367 106,66
7.	Jasa Perusahaan Pariwisata Lainnya	8 254,01	9 308,86
8.	Daya Tarik Wisata	92 095,71	100 132,45
9.	Wisata Tirta	21 413,30	23 600,48
10.	SPA (<i>Sante Par Aqua</i>)	123 384,92	139 389,93
11.	Hiburan dan Rekreasi Lainnya	1 730 573,08	2 014 044,74
Sektor Pariwisata		16 179 523,35	17 747 573,09
Sektor Non Pariwisata		547 283 549,31	597 159 040,81
PDRB		563 463 072,66	614 906 613,90

Catatan : *) = Angka sementara ; **) = Angka sangat sementara

Sumber : BPS Provinsi Banten



Tabel 4.5 PDRB Sektor Pariwisata Provinsi Banten Atas Dasar Harga Konstan 2010, Tahun 2015-2018 (juta rupiah)

Uraian		2015	2016
(1)		(2)	(3)
1.	Angkutan Pariwisata	239 625,01	259 794,53
2.	Hotel Bintang	272 564,36	290 410,24
3.	Hotel Non Bintang	67 840,78	73 214,21
4.	Penyediaan Makan Minum	8 179 632,42	8 802 105,68
5.	Jasa Penyelenggara Pertemuan, Perjalanan Insentif, Konferensi dan Pameran	516,10	551,33
6.	Jasa Perjalanan Wisata	166 847,81	177 787,31
7.	Jasa Perusahaan Pariwisata Lainnya	4 246,51	4 545,15
8.	Daya Tarik Wisata	60 234,67	63 679,63
9.	Wisata Tirta	13 947,44	14 671,16
10.	SPA (<i>Sante Par Aqua</i>)	74 128,51	77 311,17
11.	Hiburan dan Rekreasi Lainnya	919 665,30	998 739,89
Sektor Pariwisata		9 999 248,92	10 762 810,28
Sektor Non Pariwisata		358 377 954,10	377 072 279,17
PDRB		368 377 203,02	387 835 089,45



Lanjutan Tabel 4.5

Uraian		2017 *)	2018 **)
(1)		(4)	(5)
1.	Angkutan Pariwisata	282 426,78	307 266,06
2.	Hotel Bintang	308 327,32	326 507,32
3.	Hotel Non Bintang	79 604,61	84 716,66
4.	Penyediaan Makan Minum	9 536 763,13	10 252 959,06
5.	Jasa Penyelenggara Pertemuan, Perjalanan Insentif, Konferensi dan Pameran	589,36	632,45
6.	Jasa Perjalanan Wisata	189 673,67	203 200,92
7.	Jasa Perusahaan Pariwisata Lainnya	4 779,42	5 051,80
8.	Daya Tarik Wisata	67 899,39	71 560,77
9.	Wisata Tirta	15 574,50	16 586,50
10.	SPA (<i>Sante Par Aqua</i>)	81 305,10	86 039,33
11.	Hiburan dan Rekreasi Lainnya	1 087 512,63	1 181 400,29
Sektor Pariwisata		11 654 455,91	12 535 921,17
Sektor Non Pariwisata		398 391 468,22	421 348 397,00
PDRB		410 045 924,13	433 884 318,17

Catatan : *) = Angka sementara ; **) = Angka sangat sementara

Sumber : BPS Provinsi Banten



Tabel 4.6 Distribusi PDRB Sektor Pariwisata Provinsi Banten Atas Dasar Harga Berlaku, Tahun 2015-2018 (persen)

Uraian		2015	2016
(1)		(2)	(3)
1.	Angkutan Pariwisata	2,41	2,49
2.	Hotel Bintang	2,67	2,60
3.	Hotel Non Bintang	0,56	0,56
4.	Penyediaan Makan Minum	81,53	80,87
5.	Jasa Penyelenggara Pertemuan, Perjalanan Insentif, Konferensi dan Pameran	0,00	0,01
6.	Jasa Perjalanan Wisata	1,80	1,87
7.	Jasa Perusahaan Pariwisata Lainnya	0,05	0,05
8.	Daya Tarik Wisata	0,56	0,57
9.	Wisata Tirta	0,13	0,13
10.	SPA (<i>Sante Par Aqua</i>)	0,76	0,76
11.	Hiburan dan Rekreasi Lainnya	9,53	10,09
Sektor Pariwisata		2,76	2,83
Sektor Non Pariwisata		97,24	97,17
PDRB		100,00	100,00



Lanjutan Tabel 4.6

Uraian		2017 *)	2018 **)
(1)		(4)	(5)
1.	Angkutan Pariwisata	2,53	2,59
2.	Hotel Bintang	2,52	2,45
3.	Hotel Non Bintang	0,56	0,55
4.	Penyediaan Makan Minum	80,22	79,45
5.	Jasa Penyelenggara Pertemuan, Perjalanan Insentif, Konferensi dan Pameran	0,01	0,01
6.	Jasa Perjalanan Wisata	1,96	2,07
7.	Jasa Perusahaan Pariwisata Lainnya	0,05	0,05
8.	Daya Tarik Wisata	0,57	0,56
9.	Wisata Tirta	0,13	0,13
10.	SPA (<i>Sante Par Aqua</i>)	0,76	0,79
11.	Hiburan dan Rekreasi Lainnya	10,70	11,35
Sektor Pariwisata		2,87	2,89
Sektor Non Pariwisata		97,13	97,11
PDRB		100,00	100,00

Catatan : *) = Angka sementara ; **) = Angka sangat sementara

Sumber : BPS Provinsi Banten



Tabel 4.7 Distribusi PDRB Sektor Pariwisata Provinsi Banten Atas Dasar Harga Konstan 2010, Tahun 2015-2018 (persen)

Uraian		2015	2016
(1)		(2)	(3)
1.	Angkutan Pariwisata	2,40	2,41
2.	Hotel Bintang	2,73	2,70
3.	Hotel Non Bintang	0,68	0,68
4.	Penyediaan Makan Minum	81,80	81,78
5.	Jasa Penyelenggara Pertemuan, Perjalanan Insentif, Konferensi dan Pameran	0,01	0,01
6.	Jasa Perjalanan Wisata	1,67	1,65
7.	Jasa Perusahaan Pariwisata Lainnya	0,04	0,04
8.	Daya Tarik Wisata	0,60	0,59
9.	Wisata Tirta	0,14	0,14
10.	SPA (<i>Sante Par Aqua</i>)	0,74	0,72
11.	Hiburan dan Rekreasi Lainnya	9,20	9,28
Sektor Pariwisata		2,71	2,78
Sektor Non Pariwisata		97,29	97,22
PDRB		100,00	100,00



Lanjutan Tabel 4.7

Uraian	2017 *)	2018 **)
(1)	(4)	(5)
1. Angkutan Pariwisata	2,42	2,45
2. Hotel Bintang	2,65	2,60
3. Hotel Non Bintang	0,68	0,68
4. Penyediaan Makan Minum	81,83	81,79
5. Jasa Penyelenggara Pertemuan, Perjalanan Insentif, Konferensi dan Pameran	0,01	0,01
6. Jasa Perjalanan Wisata	1,63	1,62
7. Jasa Perusahaan Pariwisata Lainnya	0,04	0,04
8. Daya Tarik Wisata	0,58	0,57
9. Wisata Tirta	0,13	0,13
10. SPA (<i>Sante Par Aqua</i>)	0,70	0,69
11. Hiburan dan Rekreasi Lainnya	9,33	9,42
Sektor Pariwisata	2,84	2,89
Sektor Non Pariwisata	97,16	97,11
PDRB	100,00	100,00

Catatan : *) = Angka sementara ; **) = Angka sangat sementara

Sumber : BPS Provinsi Banten



Tabel 4.8 Laju Pertumbuhan PDRB Sektor Pariwisata Provinsi Banten Atas Dasar Harga Berlaku, Tahun 2015-2018 (persen)

Uraian		2015	2016
(1)		(2)	(3)
1.	Angkutan Pariwisata	13,54	14,10
2.	Hotel Bintang	12,46	7,94
3.	Hotel Non Bintang	9,15	10,20
4.	Penyediaan Makan Minum	12,33	9,60
5.	Jasa Penyelenggara Pertemuan, Perjalanan Insentif, Konferensi dan Pameran	12,77	13,43
6.	Jasa Perjalanan Wisata	13,86	15,25
7.	Jasa Perusahaan Pariwisata Lainnya	18,12	16,50
8.	Daya Tarik Wisata	9,55	11,85
9.	Wisata Tirta	10,03	10,54
10.	SPA (<i>Sante Par Aqua</i>)	9,42	10,48
11.	Hiburan dan Rekreasi Lainnya	15,07	16,90
Sektor Pariwisata		12,59	10,49
Sektor Non Pariwisata		11,77	7,98
PDRB		11,79	8,05



Lanjutan Tabel 4.8

Uraian		2017 *)	2018 **)
(1)		(4)	(5)
1.	Angkutan Pariwisata	12,47	12,49
2.	Hotel Bintang	6,98	6,51
3.	Hotel Non Bintang	10,28	7,20
4.	Penyediaan Makan Minum	9,66	8,65
5.	Jasa Penyelenggara Pertemuan, Perjalanan Insentif, Konferensi dan Pameran	13,54	14,21
6.	Jasa Perjalanan Wisata	15,44	16,01
7.	Jasa Perusahaan Pariwisata Lainnya	12,99	12,78
8.	Daya Tarik Wisata	10,49	8,73
9.	Wisata Tirta	9,51	10,21
10.	SPA (<i>Sante Par Aqua</i>)	11,65	12,97
11.	Hiburan dan Rekreasi Lainnya	17,24	16,38
Sektor Pariwisata		10,56	9,69
Sektor Non Pariwisata		8,75	9,11
PDRB		8,80	9,13

Catatan : *) = Angka sementara ; **) = Angka sangat sementara

Sumber : BPS Provinsi Banten



Tabel 4.9 Laju Pertumbuhan PDRB Sektor Pariwisata Provinsi Banten Atas Dasar Harga Konstan 2010, Tahun 2015-2018 (persen)

Uraian		2015	2016
(1)		(2)	(3)
1.	Angkutan Pariwisata	8,06	8,42
2.	Hotel Bintang	7,40	6,55
3.	Hotel Non Bintang	9,46	7,92
4.	Penyediaan Makan Minum	6,35	7,61
5.	Jasa Penyelenggara Pertemuan, Perjalanan Insentif, Konferensi dan Pameran	6,58	6,83
6.	Jasa Perjalanan Wisata	5,44	6,56
7.	Jasa Perusahaan Pariwisata Lainnya	7,95	7,03
8.	Daya Tarik Wisata	4,88	5,72
9.	Wisata Tirta	4,89	5,19
10.	SPA (<i>Sante Par Aqua</i>)	3,53	4,29
11.	Hiburan dan Rekreasi Lainnya	8,46	8,60
Sektor Pariwisata		6,58	7,64
Sektor Non Pariwisata		5,41	5,22
PDRB		5,45	5,28



Lanjutan Tabel 4.9

Uraian		2017*)	2018 **)
(1)		(4)	(5)
1.	Angkutan Pariwisata	8,71	8,79
2.	Hotel Bintang	6,17	5,90
3.	Hotel Non Bintang	8,73	6,42
4.	Penyediaan Makan Minum	8,35	7,51
5.	Jasa Penyelenggara Pertemuan, Perjalanan Insentif, Konferensi dan Pameran	6,90	7,31
6.	Jasa Perjalanan Wisata	6,69	7,13
7.	Jasa Perusahaan Pariwisata Lainnya	5,15	5,70
8.	Daya Tarik Wisata	6,63	5,39
9.	Wisata Tirta	6,16	6,50
10.	SPA (<i>Sante Par Aqua</i>)	5,17	5,82
11.	Hiburan dan Rekreasi Lainnya	8,89	8,63
Sektor Pariwisata		8,28	7,56
Sektor Non Pariwisata		5,65	5,76
PDRB		5,73	5,81

Catatan : *) = Angka sementara ; **) = Angka sangat sementara

Sumber : BPS Provinsi Banten



Tabel 4.10 Indeks Harga Implisit PDRB Sektor Pariwisata Provinsi Banten Atas Dasar Harga Konstan 2010, Tahun 2015-2018 (persen)

Uraian		2015	2016
(1)		(2)	(3)
1.	Angkutan Pariwisata	133,13	140,11
2.	Hotel Bintang	129,58	131,27
3.	Hotel Non Bintang	110,26	112,58
4.	Penyediaan Makan Minum	132,02	134,46
5.	Jasa Penyelenggara Pertemuan, Perjalanan Insentif, Konferensi dan Pameran	126,18	133,98
6.	Jasa Perjalanan Wisata	142,56	154,18
7.	Jasa Perusahaan Pariwisata Lainnya	147,65	160,72
8.	Daya Tarik Wisata	123,72	130,89
9.	Wisata Tirta	126,83	133,28
10.	SPA (<i>Sante Par Aqua</i>)	134,93	142,94
11.	Hiburan dan Rekreasi Lainnya	137,30	147,79
Sektor Pariwisata		132,47	135,98
Sektor Non Pariwisata		130,05	133,47
PDRB		130,11	133,54



Lanjutan Tabel 4.10

Uraian		2017 *)	2018 **)
(1)		(4)	(5)
1.	Angkutan Pariwisata	144,95	149,87
2.	Hotel Bintang	132,26	133,03
3.	Hotel Non Bintang	114,19	115,03
4.	Penyediaan Makan Minum	136,09	137,53
5.	Jasa Penyelenggara Pertemuan, Perjalanan Insentif, Konferensi dan Pameran	142,31	151,46
6.	Jasa Perjalanan Wisata	166,83	180,66
7.	Jasa Perusahaan Pariwisata Lainnya	172,70	184,27
8.	Daya Tarik Wisata	135,64	139,93
9.	Wisata Tirta	137,49	142,29
10.	SPA (<i>Sante Par Aqua</i>)	151,76	162,01
11.	Hiburan dan Rekreasi Lainnya	159,13	170,48
Sektor Pariwisata		138,83	141,57
Sektor Non Pariwisata		137,37	141,73
PDRB		137,41	141,72

Catatan : *) = Angka sementara ; **) = Angka sangat sementara

Sumber : BPS Provinsi Banten



Tabel 4.11 Sumber Pertumbuhan PDRB Sektor Pariwisata Provinsi Banten Tahun 2015-2018 (persen)

Uraian		2015	2016
(1)		(2)	(3)
1.	Angkutan Pariwisata	0,19	0,20
2.	Hotel Bintang	0,20	0,18
3.	Hotel Non Bintang	0,06	0,05
4.	Penyediaan Makan Minum	5,21	6,23
5.	Jasa Penyelenggara Pertemuan, Perjalanan Insentif, Konferensi dan Pameran	0,00	0,00
6.	Jasa Perjalanan Wisata	0,09	0,11
7.	Jasa Perusahaan Pariwisata Lainnya	0,00	0,00
8.	Daya Tarik Wisata	0,03	0,03
9.	Wisata Tirta	0,01	0,01
10.	SPA (<i>Sante Par Aqua</i>)	0,03	0,03
11.	Hiburan dan Rekreasi Lainnya	0,76	0,79
Sektor Pariwisata		6,58	7,64
Sektor Non Pariwisata		5,41	5,22
PDRB		5,45	5,28



Lanjutan Tabel 4.11

Uraian		2017 *)	2018 **)
(1)		(4)	(5)
1.	Angkutan Pariwisata	0,21	0,21
2.	Hotel Bintang	0,17	0,16
3.	Hotel Non Bintang	0,06	0,04
4.	Penyediaan Makan Minum	6,83	6,15
5.	Jasa Penyelenggara Pertemuan, Perjalanan Insentif, Konferensi dan Pameran	0,00	0,00
6.	Jasa Perjalanan Wisata	0,11	0,12
7.	Jasa Perusahaan Pariwisata Lainnya	0,00	0,00
8.	Daya Tarik Wisata	0,04	0,03
9.	Wisata Tirta	0,01	0,01
10.	SPA (<i>Sante Par Aqua</i>)	0,04	0,04
11.	Hiburan dan Rekreasi Lainnya	0,82	0,81
Sektor Pariwisata		8,28	7,56
Sektor Non Pariwisata		5,65	5,76
PDRB		5,73	5,81

Catatan : *) = Angka sementara ; **) = Angka sangat sementara

Sumber : BPS Provinsi Banten

wonderful
indonesia



DINAS PARIWISATA PROVINSI BANTEN

Kawasan Pusat Pemerintahan Provinsi Banten (KP3B) Jl. Syeh Nawawi Al-Bantani - Palima,
Kota Serang 42127, Telepon : (0254) 267060, Fax : (0254) 267070,
website : www.disbudpar.bantenprov.go.id